



UPACARA TRADISIONAL PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH IRIAN JAYA

**Direktorat
Kebudayaan**

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

394.4512
OSC
J

UPACARA TRADISIONAL PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH IRIAN JAYA

PENELITI/PENULIS

**OSCAR M.T. SIREGAR.
PAUL. B. YAAM.
M. PALANGAN, B.A.
HESKIA Y. HOOR.
MOZES A. MANGGE.**

PENYUNTING

Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH IRIAN JAYA
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL DITJENBUD
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1983 / 1984**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. H. DUK : 539/1009

KLASIFIKASI:

ASAL

: H

39/1093

KATA PENGANTAR

Penulisan Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Irian Jaya ini merupakan kegiatan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD), Tahun Anggaran 1993/1994. Tim mengambil obyek penelitian di Kabupaten Jayapura dengan fokus penelitian di Wilayah Kecamatan Arso, Waris, Depapre, Demta, Sarmi dan Pantai Timur.

Namun menurut hemat kami, bahwa pendeskripsian Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan yang dibebaskan dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) Irian Jaya Tahun Anggaran 1993/1994 kali ini hanya sebagian kecil saja. Sedangkan masih banyak lagi yang belum terekam ataupun diketahui sama sekali. Kenyataannya ini disebabkan karena masih banyaknya Suku atau Kelompok Etnis yang belum didatangi bahkan ada yang belum disentuh oleh pengaruh asing. Dengan demikian kami percaya bahwa Upacara Tradisional yang telah terekam dan di dokumentasikan ini hanya sebagian kecil saja dari dunia ritual di Irian Jaya.

Daerah Irian Jaya yang terdapat ratusan Suku, Bahasa dan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam dapat merupakan "Laboratorium Hidup dan Sumber Ilmiah" bagi para Ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmunya demi kemanusiaan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masalah-masalah yang menyangkut latar belakang sosial budaya yang belum terungkap sama sekali atau belum diketahui secara baik oleh para peneliti yang berkecimpung dibidang disiplin ilmunya masing-masing. Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan ini sebagai salah satu unsur kebudayaan,



ternyata menyelami berbagai macam nilai-nilai atau norma-norma provan dan sakral yang mengatur semua segi kehidupan . ini, perlu digali dan dikembangkan serta dilestarikan untuk mewujudkan khazanah kebudayaan nasional melalui upacara-upacara tradisional ini.

Kami yakin bahwa hasil yang dicapai pada penelitian tahap pertama ini belum sempurna oleh karena itu tanggapan, saran dan kritik untuk menyempurnaan isi penulisan upacara tradisional ini kami sambut dengan segala senang hati.

Jayapura, 1 Maret 1985
Ketua Tim

OSCAR M.T. SIREGAR, BA.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

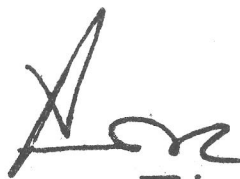
Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Niali-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengumkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan Proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional.

Guna melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan ke-murnian atau keaslian budaya bangsa.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, dalam tahun anggaran 1992/1993, untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitiannya.

Walaupun naskah-naskah yang diterbitkan ini masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan kebudayaan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan seluruh kegiatan ini.

Jayapura, Desember 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kantor Wilayah Propinsi Irian Jaya

Kepala,



[Signature]
Drs. Abulhayat Miharja
NIP. 130 145 459

**PRAKATA PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN, DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA 1992 / 1993**

Bagian Proyek, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya tahun 1992/1993 ini merupakan kegiatan lanjutan dari Proyek serupa yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun lalu.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 ini, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lampau. Naskah hasil penelitian tersebut, adalah (1) Tradisional dan Perubahan orang Ngalum, (2) Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Wamena, (3) Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Jayapura, (4) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif terhadap Lingkungannya pada Masyarakat Waropen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah-naskah hasil penelitian yang di cetak pada tahun anggaran 1992/1993 ini merupakan hasil kerja beberapa tim yang anggota-anggotanya berasal dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya sudah tentu tim selama bekerja banyak di bantu oleh berbagai pihak, dan sudah sepantasnya kami mengucapkan banyak terima kasih. Juga kepada tim yang telah bersusah payah melaksanakan penelitian, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi.

Akhirnya, kami menyadari bahwa naskah ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun bahasa. Oleh karena itu sangat di harapkan kritik dan saran dari berbagai pihak bagi penyempurnaan naskah-naskah ini. Mudah-mudahan hasil penulisan ini dapat bermanfaat dan mengenai sasaran yang telah ditentukan.



Jayapura Desember 1992

Pimpinan Bagian Proyek P3NB

rian Jaya

[Signature]
Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.
NIP. 131 405 661.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN.....	iv
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH	v
PRAKATA PIMPINAN BAGIAN PROYEK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	1
C. Ruang Lingkup	1
D. Pertanggung Jawaban dan Prosedur Pengumpulan Data	3
E. Metode dan Teknik	3
F. Populasi dan Sampel	3
BAB II. IDENTIFIKASI	4
A. Lokasi dan Penduduk	4
B. Latar Belakang Sosial Budaya	9
BAB III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN	19
A. Nama Upacara Atombom Kefrelm	19
B. Nama Upacara Yevela	25
C. Nama Upacara Munggofo	33
D. Nama Upacara Gutau	39
E. Nama Upacara Tar	44
F. Nama Upacara Worasyu	51
G. Nama Upacara Fofio.....	57
H. Nama Upacara Natir	60
I. Nama Upacara Yagisyu	64
J. Nama Upacara Tawa	67

K.	Nama Upacara Taonosa	71
L.	Nama Upacara Rouma	72
M.	Nama Upacara Ja	74
N.	Nama Upacara Depai	77
O.	Nama Upacara Rivi Domo Vefouw	79
P.	Nama Upacara Risem Sime Romo	87
Q.	Nama Upacara Onep Vowen	90
BAB IV.	KOMENTAR PENGUMPUL DATA	94
DAFTAR ACUAN		96'
LAMPIRAN		97
A.	Peta Irian Jaya, Kecamatan Arso, dan Kecamatan Waris	97
B.	Daftar Informan di Kecamatan Arsodan Kecamatan Waris	100
C.	Peta Daerah Demta dan Depapre, dan Kecamatan Sarmi	104
D.	Daftar Informan di Kecamatan Sarmi	106
INDEKS		107

BAB I.

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Setiap kelompok masyarakat yang mempunyai hak hidup memiliki gagasan-gagasan vital dan seperangkat sistem nilai yang mengatur kehidupan mereka. Norma-norma dan gagasan vital itu dapat disampaikan melalui pendidikan informal dalam keluarga, juga melalui upacara-upacara tradisional yang masih hidup dan berkembang. Nilai-nilai yang disampaikan melalui upacara-upacara tradisional ini perlu dipertahankan dan dipelihara dalam rangka membendung lajunya pengaruh luar yang masuk.

Bangsa Indonesia yang sedang membangun dewasa ini perlu melestarikan nilai-nilai budaya bangsanya dari pengaruh yang terjadi sebagai dampak pembangunan bangsa dalam segi kebudayaan terutama pengaruh yang bersifat merusak (destruktif), dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Dengan demikian gagasan-gagasan positif dalam rangka melestarikan nilai budaya bangsa perlu untuk dikembangkan dan dipertahankan agar tidak sirnanya nilai-nilai budaya asli bangsa kita.

B. TUJUAN

Inventarisasi dan Dokumentasi Upacara Tradisional ini bertujuan :

1. Mengumpulkan dan mendeskripsikan upacara tradisional yang masih hidup dan berkembang di dalam kehidupan pendukungnya.
2. Mengumpulkan data dan informasi serta mendeskripsikan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan.
3. Menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam upacara tradisional kepada generasi penerus bangsa.
4. Melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam upacara tradisional dalam rangka memperkaya dan mengembangkan khazanah kebudayaan nasional.

C. RUANG LINGKUP

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian yang tercakup dalam upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, maka perlu adanya batasan-batasan penelitian sehingga persepsi

yang adapun cukup jelas.

Penelitian ini, berlokasi di kabupaten Jayapura. Adapun alasan yang mendasari pemilihan lokasi di Jayapura adalah:

1. Di daerah/ Kabupaten Jayapura sendiri terdapat penyelidikan beberapa suku bangsa yang mempunyai seperangkat norma dan gagasan-gagasan vital tersendiri.
2. Berdasarkan butir (1) di atas, maka dengan sendirinya suku bangsa yang ada di Jayapura dan sekitarnya mempunyai pola dan tata cara hidup tersendiri termasuk sistem upacara tradisional yang berhubungan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.
3. Meskipun lokasi-lokasi penelitian ini berada di wilayah administrasi Jayapura, yang sedikit-tidaknya telah banyak mengenal pengaruh luar, tetapi mereka masih mampu memelihara nilai-nilai budaya mereka, antara lain yang menyangkut upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Lokasi penelitian ini terpusat pada enam kecamatan di kabupaten Jayapura, yakni :

1. Kecamatan Arso dan Waris.
2. Kecamatan Depapre dan Demta.
3. Kecamatan Sarmi dan Pantai Timur.

Persebaran demografi yang ditelaah di kecamatan Arso dan Waris terdiri dari : Suku Abrab, Suku Awi, Suku Manem (framanggam) dan suku besar Walsa. Suku-suku ini 90% pemeluk agama Kristen Katolik. Persebaran demografi yang ditelaah di kecamatan Depapre dan Demta ialah : Suku Suprlai, Suku Sou, Suku Yakari, Suku Moi/Munggei, Suku Tabla, dan Suku Rarankwa (Ormu). Suku-suku ini 90% pemeluk agama Kristen Protestan. Sedangkan persebaran demografinya untuk kecamatan Sarmi dan Pantai Timur yang ditelaah dalam penelitian ini mencakup : Suku Sobei dan Suku Kwestan.

Batasan pengertian upacara tradisional yang ditelaah dalam penelitian ini adalah "tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan diluar kemampuan manusia (gaib)

Dengan demikian upacara-upacara tradisional yang dideskripsikan di sini hanya upacara-upacara yang mempunyai persepsi sebagaimana tersebut di atas.

D. PERTANGGUNG JAWABAN DAN PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka mempersiapkan tulisan mengenai Inventarisasi dan Dokumentasi upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di Irian Jaya, tim lebih dulu mengadakan pembagian jadwal dalam beberapa tahap :

Tahap pertama - penelitian kepustakaan.

Tahap ke dua - penelitian lapangan.

Tahap ke tiga - pengolahan data.

Tahap ke empat - menyusun dan mengedit hasil penelitian.

E. METODE DAN TEKNIK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi untuk memperoleh data kepustakaan, sedangkan studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara untuk deskripsi upacara. Dalam memilih responden, kami memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.

- Usia.
- Pendidikan dan faktor asal-usul, serta status dalam masyarakat.

F. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan lokasi penyebaran penduduk, bukan berdasarkan jumlah penduduk. Dengan demikian batasan populasi yang dipakai di sini berdasarkan wilayah kecamatan. Dari 22 kecamatan yang berada di bawah wilayah Administratif kabupaten Jayapura, maka tim memilih lima kecamatan menjadi wilayah sampel penelitian. Sudah tentu bahwa wilayah-wilayah penelitian ini sangat berbeda dalam kebiasaan upacara tradisional. Hal yang disebutkan terakhir ini merupakan salah satu indikator kepadatan budaya yang berbeda-beda dan tersebar di wilayah Propinsi Irian Jaya.

Ke enam kecamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah : Kecamatan Arso, Waris, Demta dan Depapre, Sarmi dan Pantai Timur.

Penyebaran kebudayaan pada masyarakat, lokasi penelitian ini sangat berbeda satu sama lain, dan inilah yang menarik untuk diteliti.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN PENDUDUK

Luas kabupaten Jayapura kurang lebih 48.18 Km. Dari jumlah keluasan yang ada 75% terdiri dari daratan dan ditutupi hutan tropik basah yang tebal dan beraneka jenis kayu.

Relief permukaan tanahnya bergunung-gunung dan disela-sela gunung terbentang lembah-lembah yang luas. Kabupaten Jayapura secara astronomis terletak antara 137- 27'-141 BT dan 1 27-3 49'LS. Dengan demikian kabupaten Jayapura seluruhnya berada dalam daerah beriklim tropis-basah dengan variasi hutan 1500-4000 mm / tahun, dengan temperatur 23- 32 C yang mempunyai pengaruh terhadap hidrologi bahkan pembangunan yang sedang berkembang dewasa ini.

Di kabupaten Jayapura pula terdapat sungai-sungai yang dapat dilayari antara lain : Mamberamo, Ronfaer, Tami, dan danau-danau seperti : Sentani, Rombebai serta sungai-sungai dan danau lainnya yang tersebar di pedalaman Jayapura.

Secara administratif kabupaten Jayapura terdiri atas 22 wilayah kecamatan, dan enam diantaranya yang dijadikan lokasi sampel dalam rangka penelitian upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Ibu kota kabupaten Jayapura sekaligus merupakan ibu kota propinsi Irian Jaya, disamping itu juga terdapat kota administrasi Jayapura.

Secara keseluruhan kabupaten Jayapura berpenduduk jiwa, terkecuali pemusatan penduduk di daerah perkotaan, maka penyebaran penduduk yang cukup padat terdapat di daerah pedalaman kemudian disusul daerah pesisir. Umumnya penyebaran penduduk dalam pola-pola perkampungan tradisional dan, masing-masing perkampungan dapat dikatakan mempunyai ciri khas nilai budaya tersendiri. Memang wilayah untuk timur Nusantara ini mempunyai keunikan tersendiri, karena wilayah ini terdapat kurang lebih 240 bahasa, yang juga sekaligus mewarnai budaya masing-masing pendukung bahasa yang ada.

Dari ke enam kecamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat kurang lebih lima suku bangsa yang penyebaran suku-suku bangsa

tersebut sebagai berikut :

1. Wilayah kecamatan Arso dan Waris, berdiam suku-suku bangsa :

Suku bangsa Abrab.

Suku bangsa Abrab ini bermukim di desa Arso kota, desa Workwana, desa Kwimi, dan desa Sawyatami yang letaknya berdekatan dengan ibu kota Kecamatan Arso.

- Suku bangsa Awi.

Suku bangsa Awi ini bermukim di desa ubiyau dan desa Skanto yang letaknya disebelah bbarat wilayah kecamatan Arso.

- Suku bangsa Manem.

Suku bangsa Manem ini bermukim di desa Wembi yang letaknya di sebelah timur wilayah kecamatan Arso.

- Suku bangsa besar Walsa.

Suku bangsa besar Walsa ini bermukim di desa Pund, desa Yuwainda dan desa Banda yang letaknya berdekatan dengan ibu kota kecamatan Waris.

- Suku bangsa Mie (framanggam).

Suku bangsa Mie (framanggam) ini bermukim di desa Ampas dan desa Merem yang letaknya di sebelah barat wilayah kecamatan Waris.

Khusus penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Arso terdiri dari empat suku besar yang menyebar di tujuh desa. Keempat suku itu masing-masing adalah : suku Abrab yang berbahasa Abrab, suku Awi yang berbahasa Awi, suku Manem yang berbahasa Manem dan suku Moloaf yang berbahasa Moloaf. Suku Moloaf yang bermukim di desa Yamas sebelah barat wilayah Kecamatan Arso berpenduduk sekitar 15 sampai 20 Kepala Keluarga saja. Hanya terkadang saja penduduk yang hidup menyendiri itu datang ke kota Kecamatan. Selanjutnya keadaan penduduk dapat terlihat pada tabel II.1

TABEL II.1
KEADAAN PENDUDUK

Nomor	Nama Desa	KK	Dewasa		Anak-anak		Jumlah		Jumlah	Asal Suku
			L	P	L	P	L	P		
1.	Arso Kota	65	88	80	90	79	178	159	337.	Suku Abrab.
2.	Workwana	64	80	74	87	67	167	141	308.	Suku Abrab.
3.	Ubiyauw	26	30	41	40	25	80	56	136.	Suku Awi.
4.	Kwimi	38	40	36	48	30	88	66	154.	Suku Abrab.
5.	Sawyatami	30	35	30	35	30	70	60	130.	Suku Abrab.
6.	Skanto	23	30	20	20	19	50	39	89.	Suku Awi.
	Jumlah :	246	313	271	320	250	633	521	1.154.	

TABEL II.2

Sedangkan keadaan Penduduk Waris menurut perhitungan Sensus tahun 1983 adalah sebagai berikut :

Nomor	Nama Desa	KK	Jumlah Jiwa	Asal Suku
1.	Desa Pund	32	279 Orang.	Suku Walsa.
2.	Desa Yuwainda	40	156 Orang.	Suku Walsa/Oway.
3.	Desa Banda	58	220 Orang.	Suku Walsa.
Jumlah/Total		130	655 Orang.	

Sedangkan Penduduk wilayah Kecamatan Waris yang hidup menyebar di kota diperkirakan mencapai 40 Kepala Keluarga dengan jiwa 200 orang. Mereka ini sudah lama mengadakan kontak dalam hubungan perkawinan dengan suku tetangganya. Bahkan sudah banyak yang kawin ke luar. Penduduk sangat ramah. Mereka juga banyak menimba hal-hal yang baik dari pihak pemerintah untuk membangun diri mereka.

Mereka pada umumnya hidup meramu, mengumpulkan hasil hutan, berburu, bertani, beternak dan nelayan kecil-kecil di sungai. Senjata buruan mereka adalah Panah dan Busur. Tanaman jangka panjang hanya terdapat di pekarangan/ di halaman rumah.

Kedadaan Alam.

Kedadaan alami wilayah Kecamatan Arso terdiri dari : swampy area (daerah rawa-rawa) yang banyak ditumbuhi sagu dusun (sagu atau sagu liar dan rumput rawa yang lebat sehingga sulit untuk di telusuri. Selain itu pula terdapat tropical rain forest (hutan tropik basah), dan juga terdapat mountain moss forest yaitu hutan lumut yang banyak mengandung kelembaban udara. Disamping itu terdapat sungai-sungai besar, dan kecil, gunung-gunung serta dataran rendah yang luas.

Marga-satwa yang terdapat di sana adalah babi hutan, burung kasuari, kanguru pohon, kanguru tanah lau-lau rusa, burung cenderawasih, burung mambruk, burung tahun-tahun, landak semut, burung maleo (ayam hutan), buaya, penyu, kura-kura, ikan dan jenis marga satwa kecil lainnya.

Kedadaan alam wilayah Kecamatan Waris terdiri dari ; tropical rain forest yang meliputi sungai-sungai serta gunung-gunung yang ketinggiannya kira-kira 2000-3000 meter. Di daerah ini terdapat hutan heterogen yang banyak ditumbuhi berjenis-jenis pohon rindang besar, yang diperkirakan garis tengahnya bisa mencapai 50 sampai 60 sentimeter. Di daerah ini terdapat pula Alpine Scrub (hutan bersemak/hutan yang ditumbuhi pakis atau palpine) yang tumbuhnya tidak teratur.

Di samping itu terdapat pula Secondary forest yaitu hutan yang dibuka untuk sistem perladangan, Ibarat suatu lingkaran yang tanpa akhir, para peladang membersihkan belukar, menebang pohon-pohon, membakar daun-daunan, cabang-cabang, batang-batang kemudian menanam ladang. Setelah panen dua sampai tiga kali mereka meninggalkan ladang yang tanahnya telah menjadi mandul dan membuka ladang baru lagi dengan pekerjaan yang sama pula, demikian seterusnya proses perladangan tadi berlangsung secara siklikal

2. Kecamatan Demta dan Depapre di diami suku-suku bangsa ;

- Suku Suprlai.

Suku Suprlai merupakan suku pribumi yang terdiri dari satu kampung yaitu kampung Tarfia; dan suku ini terbagi pula dalam beberapa sub suku yang dihitung berdasarkan Ondoafi keret yang memerintahkan keret-keret tertentu.

- Suku Wari/Sou.

Suku Wari/Sou merupakan penduduk pribumi yang terdiri dari empat buah kampung yang berstatus sebagai penguasa tanah dan

dusun berdasarkan batas-batas tertentu, secara turun temurun.

Suku bangsa ini mendiami kampung Ambora, Yaugapsa, Muris kecil, Muris Besar.

- Suku Yakari.

Merupakan suku terbesar di Kecamatan Demta. Suku ini bermukim di tepi pantai yakni di kampung Bukisi, Sinokisi, Meukisi (Wanya) Kantumilena, Demoi dan Soroyena yang mempunyai bahasa dan dialek yang sama.

- Suku Tabla.

Suku ini mendiami kampung Tablanusu, Tablasupa, Yepase, Dormena, Wambena, Yonsu kecil dan Yonsu besar. Masing-masing kampung terbagi menjadi beberapa sub suku yaitu Suku Tabla, Wauna, dan Yonsu. Kesemuanya menggunakan satu bahasa dengan berbagai dialek berdasarkan tempat tinggal.

- Suku Rarankwa (Ormū).

Suku ini bermukim di kampung Wari (Ormū Besar), Nagasawa (Ormū kecil) dan Nakaibe (Ormū kampung tua).

- Suku Pendatang antara lain; Suku Moi/Munggei yang berasal dari Waybron dan hanya menempati kampung Kendatē Kecamatan Depapre.

Suku Ngemblong yang berasal dari Nimboran dan menamakan dirinya sebagai penduduk pada kampung Muaif Kecamatan Demta.

Keadaan Alam kecamatan Demta dan Depapre sebagian terdiri dari rawa yang terdapat dusun-dusun sagu di dataran rendah, bagian lain terdiri dari daerah-daerah bergunung-gunung juga sungai-sungai. Pesisir pantai berbatu merupakan rentetan dari pegunungan Siklop dan pegunungan Youcin yang bertebing curam jatuh ke laut, juga terdapat beberapa pulau batu yang berarus hingga membahayakan di waktu gelombang. Sementara dataran tinggi (daerah pegunungan), dataran rendah serta pegunungan pada umumnya terdiri dari hutan lebat, dan sebagian berawa.

3. Kecamatan Sarmi dan Pantai Timur.

Penduduk yang mendiami daerah kecamatan Sarmi, kini terdapat tiga kelompok suku yang dianggap sebagai penduduk asli, yaitu suku

Sobei yang mendiami kampung Bagaiserwar, War, kampung Sawar, Sarmi, Liki dan Wakde (suku terbesar), sedangkan suku Isirawa mendiami kampung Amsira dan Soara Tesa. Sedangkan suku Kwestan mendiami kampung Holmafen dan Sewan.

Sejak sensus yang pertama kali hingga pada tahun 1983 khusus mengenai penduduk kampung Bagaiserwar telah tercatat 300 jiwa (data diperoleh dari kepala dinas Kehutanan Kecamatan).

B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Seperti telah dikemukakan bahwa dari enam lokasi penelitian ini mempunyai Sosial, Budaya yang berbeda-beda; untuk memudahkan pemahaman terhadap hal itu, diadakan pembahasan :

1. Daerah Kecamatan Arso dan Waris.

Bahasa

Sebagai alat komunikasi utama antar suku di wilayah kecamatan Arso dan wilayah kecamatan Waris pedalaman kabupaten Jayapura adalah bahasa Indonesia dan bahasa Ibu/Daerah.

Bahasa-bahasa ibu atau bahasa daerah yang masih dipakai oleh suku-suku bangsa yang ada di kedua wilayah kecamatan tersebut adalah :

- a. Bahasa "Abrab" digunakan oleh suku bangsa Abrab. Suku bangsa ini bermukim di desa Arso kota, desa Workwana, desa Kwimi, dan desa Sawyatami yang berdekatan dengan ibu kota kecamatan Arso.
- b. Bahasa "Awi" digunakan oleh suku bangsa Awi. Suku bangsa yang bermukim di desa Ubiyau dan desa Skanto mempunyai dua sub-dialek yaitu sub dialek bahasa Awi yang dipakai oleh suku bangsa Awi dan sub dialek bahasa Abrab yang dipakai oleh kelompok etnis yang menamakan diri orang "Girere" dan "Girwaga" yang mengungsi sejak jaman Neolithicum (jaman batu Muda) dari arah timur laut ke arah barat wilayah kecamatan Arso, hingga kini bergabung diri dengan "Suku Kaya" dan "Suku Wi" yang kemudian disebut suku bangsa Awi.
- c. Bahasa "Manem" digunakan oleh suku bangsa Manem. Suku bangsa ini bermukim di desa Wembi sebelah timur wilayah kecamatan Arso.
- d. Bahasa "Mie" (framanggam) dipakai oleh suku bangsa Mie (framanggam) yang bermukim di desa Ampas dan Merem sebelah

- barat wilayah kecamatan Waris.
5. Bahasa "Walsa" digunakan oleh suku bangsa besar Walsa dengan lokasi pemukiman di desa Pund, desa Yuwainda dan desa Banda yang letaknya berdekatan dengan ibu kota kecamatan Waris.

Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk pribumi daerah Kerom pada umumnya dan khususnya wilayah kecamatan Arso dan wilayah kecamatan Waris adalah Agama Kristen Katolik

Menurut suku Abrab, Suku Awi, dan Suku Manem di kecamatan Arso sebutan terhadap Tuhan utamanya yang dipuji dan disembah adalah, "Kwembo" Dibawah Tuhan utama itu terdapat pula tiga hirarki penguasa yaitu "Fowor" (manusia), "Keti" dan "Yonggoway"

Menurut kepercayaan mereka yang paling ditakuti adalah "Yonggoway" karena ia bertugas mencabut nyawa orang. Disamping mereka percaya kepada tiga penguasa tersebut, mereka percaya pula terhadap roh dan makhluk-makhluk halus yang berada di lingkungan kehidupan mereka. Sedangkan menurut suku bangsa besar Walsa dan suku Mie yakni pemukim wilayah kecamatan Waris yang masih beragama lokal (asli), sebutan terhadap Tuhan yang mereka percaya dan sembah adalah "Wille". Di bawah Tuhan utama itu mereka percaya pula terhadap satu hirarki penguasa tunggal yang kaya-raya dengan hutan dan jagat raya, yaitu "Netwond". Menurut kepercayaan mereka bahwa "Wille" ini sangat perisoteris dan ditakuti karena bertugas mencabut nyawa orang, disamping itu mereka juga percaya terhadap roh dan makhluk-makhluk halus yang berada di lingkungan kehidupan mereka.

Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk yang agak tinggi terdapat pada suku bangsa Abrab di wilayah kecamatan Arso dan suku bangsa Walsa di wilayah Kecamatan Waris. Lokasi penyebaran mereka di tepi sungai Tami, sungai Pay, dan sungai Bom. Juga di lereng gunung hutan

tropik yang sangat subur. Sedangkan Suku bangsa Awi, suku bangsa Manem, dan Suku bangsa Mie, kadar mobilitas penduduknya agak rendah. Mereka hidup terpencil di daerah pegunungan dan anak sungai (ranting sungai) yang lahantanahnya subur.

Bahan-bahan bangunan rumah terbuat dari kayu Matoa, kayu Besi, Nibun, dan pohon sagu. Pohon Sagu sangat penting baik dipandang dari sudut ekonomi maupun sosial budaya.

Mata Pencabarian

Suku-suku bangsa ini pada umumnya masih tergolong masyarakat "Pemburu-Peramu" (hunter-gatherer), dengan dasar awal pertanian-peternakan disana-sini. Maka dengan sendirinya mata pencaharian mereka adalah berburu, meramu dan mengumpulkan hasil hutan, petani ladang, memelihara ternak babi hutan dan menangkap ikan di sungai-sungai sekitar mereka. Kelapa dan tanaman bermusim lainnya hanya terdapat di halaman rumah. Sistem mata pencaharian berburu dan meramu ini merupakan mata pencaharian yang paling pokok dan terpenting bagi kehidupan mereka.

Marga satwa yang paling banyak diburu oleh penduduk pribumi (khususnya para lelaki) adalah babi hutan, burung kasuari, kanguru tanah (lau-lau), kangguru pohon, buaya, ikan, kura-kura, landak semut, burung mambruk, burung tahun-tahun, burung Maleo (Ayam hutan) dan kus-kus pohon. Selain itu, mereka juga berburu diawak (soa-soa), burung kelelawar (marseku/paniki), tikus tanah, kakatua putih dan kakatua hitam. Hasil perburuan mereka ini, hanya semata-mata merupakan bahan konsumsi (sumber protein hewani saja).

Pengumpulan hasil hutan ini, selain menjadi sumber protein hewani, hutan juga merupakan sumber karbo-hidrat (sagu dusun/liar, kayu bakar, dan bahan bangunan rumah).

Ternak babi-hutan dilepaskan mencari makan sendiri sampai petang hari. Ternak yang dipelihara secara tradisional ini tidak diberi kandang. Hanya kadang-kadang diikat kakinya (tubuh) dengan serat kulit pohon genemo. Disamping itu mereka juga memelihara anjing berburu yang bertubuh kecil mirip dingo Australia. Anjing berburu ini masing-masing punya nama sendiri. Binatang ini sangat disayangi dan pantang untuk dimakan.

Rupanya binatang-binatang pemburu itu, sengaja dibiarkan kelaparan, agar selalu ia bersemangat untuk berburu, sehingga tu- buhnya pun tidak besar.

Jenis tanaman yang ditanam diladang adalah Keladi bete, Ubi jalar, Keladi Johar, Petatas, Jagung, Pisang, Tebu Sayur lilin, Sayur Gedi, Sayur Bayam, Tembakau, Ketela pohon (kasbi) dan Pepaya.

Sistem Kepercayaan

Umumnya mereka menganut agama Kristen Katolik. Selain itu, mereka juga masih menganut agama lokal, yang dinamakan "Yonggoway", seorang tokoh yang dipandang sebagai tokoh terpenting dalam kehidupan mereka, kendatipun mereka sudah lama menganut agama Kristen Katolik. Di dalam kepercayaan asli ini, salah satu dewa yang dianggap memiliki hak pencipta adalah "kweimbo", ialah yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan "fowor - fowor". Manusia ciptaan dulu, adalah manusia roh (Fowor). Menurut mereka bahwa sebetulnya manusia adalah Fowor. Tugas Fowor yang dibebankan oleh "kweimbo" ialah menjelma menjadi mata air, gunung dan lain sebagainya. Sedangkan tugas yang kedua adalah menjaga hak kekuasaannya agar jangan berpindah sama orang lain. Justru karena itu setiap kekuasaannya itu dirahasiakan. Silsilahnya adalah sebagai berikut : kweimbo ialah Alan, Ia menciptakan fowor - fowor (manusia-manusia) tempo dulu. Sesudah itu menciptakan "keli" kweimbo dianggapnya memiliki sifat keilahian seperti sifat Allah. Ini adalah salah satu kepercayaan yang sangat dominan di dalam kehidupan mereka.

Sistem Perkawinan

Jumlah penduduk suku Abrab yang berada di kota sekitar 100 sampai 150 orang. Perkawinan mereka berdasarkan perkawinan resicosisitas (perkawinan tukar). Jumlah wanita Arso yang sudah kawin keluar di kota-kota sekitar 20 sampai 30 orang. Jadi perkawinan yang banyak terjadi adalah perkawinan tukar. Masalah pembayaran harta adalah masalah belakangan, yang diutamakan disini adalah penambahan jiwa yang seimbang di kedua belah pihak, jangan satu pihak

dirugikan. Bagi mereka orang yang mempunyai saudara perempuan bisa cepat kawin, tetapi siapa yang tidak mempunyai saudara perempuan, tinggal membujang.

2. Kecamatan Demta dan Depapre.

Bahasa

Bahasa pergaulan sehari-hari yang dipergunakan sebagai alat komunikasi antara suku-suku di kecamatan Demta dan kecamatan Depapre adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah suku-suku itu sendiri. Bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai oleh suku-suku bangsa yang ada di kecamatan Demta dan kecamatan Depapre Kabupaten Jayapura adalah :

1. Bahasa Suprlai, dipakai oleh penduduk yang mendiami kampung Tarfia dengan dialek Suprlai.
2. Bahasa Wari/Sou, terdiri dari dua dialek yaitu dialek Muris dan dialek Ambora.
3. Bahasa Yakari, yang dipakai oleh suku Yakari yang mendiami kampung-kampung Bukisi, Sinokisi, Meukisi (Wanya), Kantumilena Demoi, dan Soroyena. Antara kelompok-kelompok (kampung) dalam suku Yakari dapat dibedakan satu dengan lainnya berdasarkan penggunaan dialek.
4. Bahasa Tabla, yang digunakan oleh suku Tabla yang mendiami kampung-kampung Tabla nusu, Tabla supa, Yepase, Dormena, Wambena, Yonsu kecil dan Yonsu besar dengan dialek masing-masing karena pengaruh alam setempat.
5. Bahasa Rarankwa (Ormu), sangat berbeda dengan bahasa dari suku-suku lain di kecamatan Depapre. Meskipun demikian sedikit mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa di sekitar danau sentani dan penduduk lain di teluk Yotefa yaitu Kayu Batu dan Kayu Pulo, Tobati, Injros, serta Nafri.
6. Bahasa Moi/Munggei, yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di kampung Kendate. Bahasa Moi/Munggei dialeknya serta kesamaannya dengan penduduk yang bertempat tinggal di kampung Maribu dan Kampung Waybron kecamatan Sentani.
7. Bahasa Ngemblong, dipakai oleh suku yang mendiami kampung Muaif, yang belum lama berdatangan dari lembah Nimboran ke daerah ini.

Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Demta dan Kecamatan Depapre adalah agama Kristen Protestan.

Namun demikian kepercayaan terhadap Alam Gaib masih ada dalam diri dan ingatan suku-suku yang mendiami kecamatan Demta dan kecamatan Depapre.

Di samping kepercayaan terhadap Yesus Kristus, mereka percaya pula terhadap roh dan makhluk-makhluk halus yang berbeda di lingkungan hidup mereka. Demikian juga kepercayaan terhadap alam yang masih hidup dalam diri dan ingatan suku-suku yang mendiami kecamatan Demta dan kecamatan Depapre yang menjadi inti tujuan atau vokus dalam laporan Upacara Tradisional ini.

Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk yang agak tinggi terlihat pada suku Tabla di kecamatan Depapre dan suku Yakari di kecamatan Demta, karena mereka tinggal dalam kelompok-kelompok (kampung) yang banyak. Sedangkan suku Supriai, Wari/Sou, Rarankwa, Moi/Munggei dan Ngemblong mereka tinggal dalam kelompok-kelompok kecil yang lazim disebut kampung. Kelompok-kelompok tersebut semuanya tinggal di tepi pantai.

Mata Pencanharian

Mata Pencanharian utama suku Supriai, suku Wari/Sou, suku Yakari, suku Tabla, Munggei/Moi, dan suku Rarankwa adalah bertani (berkebun), mengumpulkan sagu di hutan, dan nelayan disamping mencari buah-buahan di hutan dan berdagang.

Cara berkebun masih menggunakan alat-alat tradisional dan kebiasaan yang berlaku (shifting cultivation) Begitu pula mengam bil hasil sagu di hutan, hanya nelayan di laut dan perdagangan yang mulai mengalami perubahan-perubahan yaitu selain sistem barter, maka terjadi proses jual beli.

Alat-alat nelayan di lautpun telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan, misalnya penggunaan nelon, kail, jaring, dan sebagainya.

3. Kecamatan Sarmi dan Pantai Timur.

Bahasa

Bahasa Indonesia yang baru saja di perkenalkan 20 tahun yang lalu, sekarang tak mustahil jika oleh sebagian penduduk, terutama bagi mereka yang tidak pernah menginjak bangku sekolah belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Selain bahasa nasional Indonesia, terdapat bahasa-bahasa daerah yang berkembang baik berkat pemeliharaan pendukungnya. Bahasa daerah yang disebut Bahasa Sobei ini dapat dimengerti oleh setiap anggota masyarakat yang berdomisili di kecamatan Sarmi dan Pantai Timur bahkan sampai di kepulauan Wakde. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran penduduk semata-mata karena pencaharian yang kemudian berkelanjutan untuk menetap di daerah baru itu.

Jika dilihat dari peralatan yang dipakai oleh penduduk, terutama yang berhubungan dengan peralatan penangkapan ikan, maka dapat diperkirakan bahwa penduduk (bahkan keluarga besar Sobei dan Kwestan) berasal dari beberapa daerah yang agak jauh di pedalaman Sarmi, sekitar sungai-sungai. Berdasarkan beberapa kata yang diucapkan dalam bahasa Sobei, ada yang mirip bunyinya bahkan ada kesamaan artinya dengan beberapa bahasa lain di daerah Irian Jaya lainnya. Misalnya kata Tapun dalam bahasa Sobei yang artinya tete atau nenek, dan di dalam bahasa Serui atau Biak, kata yang sama Tapun mempunyai arti tete atau nenek. Atau misalnya kata Ai dalam bahasa Sobei yang artinya kayu, dan kata yang sama Ai dalam bahasa Serui juga berarti kayu. Hal ini mengingatkan kita kepada penerimaan unsur-unsur kata yang berasal dari daerah lain.

- Agama dan Kepercayaan

Umumnya kekuatan dari dalam masyarakat ini tidak seimbang dengan setiap unsur budaya yang baru masuk, hal ini nampak juga di dalam unsur-unsur kepercayaan.

Agama yang paling ideal dan banyak dianut oleh penduduk adalah agama Kristen Protestan, yang diperkirakan masuk pada tahun 1900. Pada umumnya pemeluk agama baru ini sangat fanatik terhadap seluruh ajaran. Hal ini dapat diketahui dengan tidak diperbolehkan berkembang biaknya sekte atau aliran-aliran agama lain.

Selain penduduk asli yang fanatik dengan agama Kristen

Protestan, terdapat pula beberapa keluarga asal Sulawesi Selatan yang beragama Islam, yang kini bertempat tinggal di Bagaiserwar dengan sistem mata pencaharian dagang. Dari kelompok kecil ini belum nampak adanya usaha pembuatan masjid dan sebagainya.

Selain adanya agama tersebut di atas, masyarakat Bagaiserwar juga percaya kepada roh halus dan jin-jin. Mereka percaya akan adanya Nisara tomta dan Nisara Nefne berarti jin laki-laki dan jin perempuan.

Untuk memastikan ada tidaknya jin pohon tertentu sebagai tempat pemujaan, maka dilihat ciri-ciri bahwa jika di bawah pohon (terutama pada kayu besar) yang rindang terdapat pecahan-pecahan kulit kerang atau kulit udang, dan sering kali di atas pohon itu terdapat sejenis bunga benalu yang oleh masyarakat setempat diberi nama "Marrau".

Biasanya pada pohon inilah orang datang dan menyembah serta memohon kekuatan dalam hubungannya dengan aktifitasnya setiap hari. Mereka percaya bahwa sang penghuni pohon tersebut akan memberi kekuatan dan kuasa atas semua yang diperlukannya, terutama mengenai usaha berburu di hutan.

Mobilitas Penduduk

Masyarakat Bagaiserwar yang sempat bekerja sebagai petugas pemerintah, diperkirakan 20% sampai 25%. Selebihnya sebagai nelayan dan petani tradisional. Ada beberapa faktor yang diperkirakan selalu menghambat pemanfaatan peluang untuk meningkatkan kebutuhan dan tingkat ekonomi. Salah satu faktor yang dapat dikemukakan di sini antara lain bahwa pada umumnya masyarakat ini belum dapat membagi waktu kerja yang baik.

Kira-kira 80% dari suku ini hidup di desa dengan hanya mengarahkan seluruh tenaga dan pikiran (mind) pada usaha yang paling banyak dilakukan ialah meramu sagu. Selain itu, pertanian lokal yang merupakan usaha sampingan bagi kaum pria dan kaum wanita.

Usaha-dagang kecil-kecilan dan kerajinan tangan dapat menambah ekonomi keluarganya. Diperkirakan jumlah tenaga kerja di dalam desa yang sangat efektif berkisar antara 35 sampai 40 % dari keseluruhan penduduk kampung. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat sikap untuk selalu hidup seadanya saja.

- Mata Pencanharian

Mata pencaharian yang paling pokok ialah meramu sugu, sedangkan bertani lokal dan penangkapan ikan secara kecil-kecilan dilakukan di tepi sungai. Cara memproduksi sugu masih dilakukan secara sederhana, sebagaimana yang dilakukan oleh suku-suku lain di daerah Irian Jaya. Produksi sugu secara sederhana adalah pertama-tama pekerjaan penebangan pohon sugu (adus). Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria.

Setelah pohon sugu itu ditebang, dilanjutkan dengan pekerjaan berikut yaitu pemotongan sugu menjadi penggal-penggal yang diperkirakan dua sampai empat meter. Potongan sugu itu biasanya dibagi sama besar, dan dilanjutkan dengan menokok (taa). Pekerjaan ini merupakan pekerjaan dari kaum lelaki. Setelah sugu dipangkul, maka pekerjaan selanjutnya adalah merupakan tugas wanita yaitu meramas sugu (damus pomo). Pekerjaan ini dilakukan dengan cara berdiri.

Alat yang biasanya dipakai untuk menokok sugu antara lain kapak (fera), parang (noba), alat penokok sugu (jijo), kayu pembelah sugu (yoso) wadah pengisi sugu (bai) tempat penyalur sugu (pafaa) dan sneduai. Selain meramu sugu mereka juga bertani lokal yang dilakukan sebagai mata pencaharian sampingan setelah meramu sugu. Umumnya pertanian yang dilakukan dengan perladangan berpindah-pindah di atas sebidang tanah datar. Ladang ladang yang dibuka rata-rata sebesar 50 m² dan umumnya dikerjakan selama satu bulan.

Tanah bertani adalah merupakan warisan leluhur, setelah tanah perkebunan ditentukan dilanjutkan dengan pembabatan, biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria. Setelah belukar-belukar kecil ditebang, kemudian dilanjutkan dengan memotong pohon-pohon kecil. Pekerjaan menebang atau memotong pohon-pohon kecil/rumput, biasanya memakan waktu tiga sampai empat-hari untuk kebun yang berukuran 50 m². Setelah aktifitas penebangan atau memotong, maka kegiatan berikut adalah pembakaran pohon-pohon dan ranting yang telah kering. biasanya kegiatan membakar pohon-pohon ini cukup memakan waktu satu sampai dua hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembersihan (apepip), pekerjaan ini dilakukan hanya oleh kaum wanita, tetapi kadang-kadang juga melibatkan kaum laki-laki.

penanaman merupakan pekerjaan yang dilakukan bersama kaum - wanita dan kaum pria.

Tanaman yang biasanya ditanam adalah tanaman keladi (menokwar), betatas (wesapusa), pisang (pana), dan beberapa macam sayur-mayur lain yang ditanam misalnya, bayam, kangkung, dan sayur gedi. Mata pencaharian lain yang merupakan mata pencaharian sampingan adalah menangkap ikan di tepi sungai. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita saja, karena sikap wanita yang sangat lemah sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mencari dan menangkap ikan di laut. Jenis ikan yang biasanya di tangkap adalah ikan belanak, ikan sembilang, dan ular air (belut air).

Alat-alat perikanan sungai yang umum dipakai ialah "Te-bede" sejenis penangkap ikan yang terbuat dari rotan dan nilon sebagai jaring yang dihubungkan dengan rotan. Selain alat tebede dipakai juga seutas nilon yang panjangnya kurang lebih 2,5 meter dipasang pada sepotong kayu atau bambu yang halus untuk dipakai memancing. Alat-alat perikanan lain misalnya tombak/kalawai (serobi), busur (urum).

Teknik penangkapan ikan di laut lepas seperti halnya yang dilakukan di daerah lain di Irian Jaya, belum banyak diterima, dan dipraktekkan oleh masyarakat ini.

Aktivitas berburupun tidak merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat ini. Kegiatan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang menurut mitologis bahwa moyang mereka berasal dari anjing.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN KEPERCAYAAN DAN PERISTIWA ALAM

A. Upacara "Atombom kefrelm"

Nama upacara ini ialah "Atombom kefrelm" yang oleh-suku Walsa yang bermukim di wilayah Kecamatan Waris pedalaman Kabupaten Jayapura berarti upacara yang dilakukan terhadap anjing buruan jenis dingo australia sebelum berburu di hutan.

Upacara ini, garis besarnya mempunyai satu tahap pelaksanaan saja. Di dalam upacara ini dilakukan sebagai keselamatan bagi anjing buruan dan manusia itu sendiri terhadap serangan binatang buruan. Terlebihnya untuk meminta berkat kepada roh-roh nenek moyang mereka serta makhluk-makhluk halus yang dianggap masih hidup dan berada di lingkungan mereka, agar roh-roh itu "angkat muka" dan "angkat ketiak" untuk melepaskan sumbatan lubang hidung anjing-anjing buruannya. Sebab katanya roh-roh itulah yang menyumbati penciuman anjing sehingga apabila berburu ke hutan tidak menyalak/menggonggong. Disamping itu meminta kepada tokoh dewa yang bernama "wille" untuk cepat memberikan binatang buruan yang berlimpah ruah, dan melindungi mereka dari serangan binatang buas.

Peserta upacara ini mengumpulkan alat buruannya bersama anjing dibawa kesebuah pohon mangga kecil/sedang dibawah pimpinan tua adat atau pemilik anjing itu sendiri untuk diupacarai. Setelah berkumpul di pohon mangga ("Yuh") tempat upacara, semuanya tenang. Lalu tua adat yang mengetahui mantera anjing itu, mengambil kapur putih ("ap") dan kapur merah ("sink") gambaran berbentuk lingkaran pada pohon mangga (yuh) yang sedang/kecil itu. Kapur merah ini dibuat dari tanah liat yang dibakar, sesudah itu lalu digosok pada pohon mangga tersebut.

Selain itu digosok pula dengan Kenwood (garam asing) asli yang ditimba/diambil dari salah satu mata air yang berada di wilayah PNG yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Waris, pedalaman Kabupaten Jayapura Irian Jaya (RI) yang bernama "ken". Jadi ken berarti nama tempat sedangkan Wond berarti garam asli.

Selain gosokan-gosokan itu, dililit/dilingkar pula dengan "wos" atau manik-manik yang berwarna putih, sebanyak 3-4 x lilitan. Garam asli ini dibuat dengan cara menimba air, dengan bambu dan dikeringkan diatas permukaan mata api (para-para) sampai membeku dan dipergunakan untuk berburu. Kegiatan ini sekarang masih tetap berlangsung, sedangkan untuk kepentingan sayur-sayur dilarang untuk menggunakannya.

Karena khusus untuk berburu, jika dibuat demikian sia-sialah usaha berburunya. Menurut mereka bahwa garam asli ini dipakai sebagai kekuatan batin untuk mendapatkan isteri cantik dan lain-lain. Setelah selesai digosok dengan sink (kapur merah), ap' (kapur putih) "Kenwond" (garam) dan dililit/dilingkar dengan Wos (manik-manik putih) sebagaimana tersebut diatas; maka pohon mangga (yuh) itu dipegang kuat-kuat oleh tua adat yang mengetahui obat-obatan. Lalu digoyang dengan tenaga dalam-sambil mengucapkan kata mantera yang mendatangkan binatang buruan.

Semua daun yang berguguran dianggap cukup banyak, menandakan bahwa sebentar berburu ke hutan akan mendapat binatang buruan (khususnya babi) sebanyak daun mangga yang gugur tadi. Kalau tidak ada daun yang gugur berarti berburu ke hutan nanti pulang sia-sia. Daun-daun yang dipungut tadi dikumpul dan disimpan dibawah pohon tersebut.

Upacara tidak boleh dihadiri oleh kaum wanita. Hanya khusus bagi lelaki dewasa dan kadang-kadang juga diikuti oleh anak-anak laki-laki kecil. Anjing berburu diikat kaki tangan dan didudukkan di bawah pohon mangga (yuh) tadi.

Setelah selesai upacara, lalu pemimpin upacara berkata boleh bawalah anjing kearah Barat, Timur, Utara dan Selatan sesuka hatimu.

Perempuan dilarang untuk rapat mengikuti upacara tersebut apalagi kalau sempat kena mantera (obat-obat) itu, otomatis tidak berhasil dalam buruan dan perempuan yang melakukan hal itu nasibnya dilanda oleh berbagai aspek kehidupan seperti misalnya nilai-nilai moralnya hancur sebagai wanita dll.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud utama dari upacara "Atombom kefrelm" ialah sebagai permohonan kepada penguasa alam dan khususnya kepada "Wille" dan sesowa yang dominan dalam hidup mereka agar mendatangkan binatang-binatang buruan yang berlimpah ruah kepada mereka dan agar melindungi-mereka dari serangan binatang buas yang diburunya, baik mereka sendiri

maupun anjingnya.

Besar kecilnya penyelenggaraan upacara "Atom bom kefrelm" sangat tergantung kepada hasil yang diperoleh pada tahun yang berjalan (bersangkutan). Apabila hasil buruannya kurang memadai suku Walsa/Manem memikirkan kembali akan hal itu, dan segera menyelenggarakan upacara tersebut karena binatang buruan sudah dikunci dalam tanah oleh dewa "Wille/Sesowa" yang memegang segala aspek kehidupan mereka itu.

Upacara ini kadang-kadang diselenggarakan setelah satu sampai dua tahun atau kadang-kadang juga diselenggarakan tiap-tiap bulan. Hal ini dapat diukur dengan hasil buruan yang tidak memadai.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan sebelum berangkat ke hutan untuk melakukan kegiatan berburu. Inipun dapat terlihat dari hasil buruan yang biasanya dihadapi setiap hari sebagai bahan konsumsinya. Waktu yang digunakan untuk melakukan upacara yaitu pada pagi hari, jam 0.5.00-0.7.00. sebelum teriknya sinar matahari. Maksud mengadakan upacara pagi hari agar segala binatang buruan bila diburu anjing tidak lari, melainkan menetap ditempat karena obat-obatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara itu dapat mengikat kaki tangan dari binatang-binatang buruan. Dengan demikian, bisa memudahkan para pemburu untuk menahan atau menikam. Setelah selesai upacara, lalu pemimpin mengatakan : "bawalah anjingmu kerumah sebentar untuk diberi makan". Dan selanjutnya bawa masuk hutan untuk berburu.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara dilaksanakan disebuah pohon "Yuh" (mangga hutan) di tengah hutan rimba. Di bawah pohon "Yuh" ini dibersihkan hingga sebersih-bersihnya. Kemudian diletakkan anjing buruan, panah dan tombak. Upacara ini bisa dipimpin oleh siapa saja, asal mengetahui mantera yang mendinginkan binatang buruan. Menurut pendukung upacara tersebut bahwa pemilihan arah upacara tidak dipentingkan. Diungkapkan lebih lanjut bahwa semua arah sama penting.

Setelah selesai ucapan kata-kata mantera oleh pemimpin upacara yang dilakukan pada halia babi (guraga), dan selanjutnya ia makan (kunyah) halia babi tersebut sampai hancur. Sesudah itu ia meniup kesemua arah sambil meludah. Kalau ternyata ampas (sisir) halia yang ditiup itu, pantul kembali kena pada dahi sipemimpin upacara pertanda bahwa akan mujur dalam

pencabarian nanti.

Hal ini membuktikan bahwa dalam perburuan ini kita akan peroleh hasil yang berlipat ganda. Dalam upacara yang sangat relatif seperti ini, tidak membutuhkan persiapan yang terlalu banyak. Hanya cukup hidangan biasa saja.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab upacara adalah seorang tua adat yang dianggap mengetahui kata-kata mantra/obat-obatan berburu. Anggota-anggota yang melaksanakan teknis upacara tidak terlalu penting dalam upacara Atombom Kefrelm. Hanya yang berfungsi dalam pelaksanaan upacara adalah orang yang mengetahui kata-kata mantra. Kemudian dibantu oleh beberapa orang saudaranya secara bersama-sama.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara Atombom Kefrelm ialah :

1. Orang yang dianggap mengetahui kata-kata mantra yang mendatangkan binatang buruan; dalam hal ini khusus babi.
2. Dua orang pembantu yang berfungsi untuk menahan anjing buruan dan panah ketika upacara berlangsung.
3. Tiga orang yang bertugas untuk mengumpulkan "Yuh" (daun mangga) yang gugur ketika digoyang oleh pemimpin upacara.
Pelaksanaan upacara ini sifatnya tertutup, maksudnya tidak boleh dihadiri oleh seluruh warga kampung. Jika dihadiri oleh seluruh warga kampung, akibatnya upacara tersebut tidak mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan alat-alat upacara yang dibutuhkan adalah :

1. Kapur warna putih (ap).
2. Kapur warna merah (singk).
3. Garam asli (kenwond).
4. Halia babi (guraga). Halia babi ini umbinya besar dan batangnya pun besar, daun melebar panjang.,
5. Panah busur dan tombak.
6. Manik-manik putih (wos), tiga sampai empat lilitan (lingkaran). Kadang-kala juga satu lilitan saja.

Dalam upacara ini tidak disiapkan seperangkat alat-alat makanan, alat-alat tidur, maupun alat-alat masak untuk sesajen. Dikatakan hanya disiapkan makanan ringan sebagaimana makanan tiap hari. Makanan ini disiapkan oleh ibu-ibu dirumah saja. Dalam hal ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Termasuk juga alat-alat yang digunakan pemimpin sebagaimana biasanya terdapat dalam upacara-upacara lain. Persiapan waktupun tidak ada. Hanya direncanakan secara tiba-tiba sesuai dengan keadaan yang dialami dalam kehidupan mereka. Tempat pelaksanaan upacaraupun ditentukan berdasarkan pohon mangga yang pernah dilihatnya di hutan.

Jalannya Upacara

Upacara ini tidak mengenal tahapan. "Atombom Kefrelm" berarti untuk membuka pintu hutan sebelum melakukan kegiatan berburu. Upacara Atombom Kefrelm biasanya dilakukan pada pagi hari oleh orang yang benpengetahuan dasar tentang ilmu mantera yang mendatangkan binatang buruan. Ketika upacara berlangsung, keadaan disekelilingnya harus tenang sambil menyaksikan jalannya upacara yang dipimpin oleh pemimpin upacara tersebut.

Peserta yang ikut dalam upacara itu, bertugas untuk menahan anjing (wande) dan mengumpulkan daun mangga yang digoyang oleh pemimpin upacara tadi. Diungkapkan bahwa daun dari pohon mangga (yuh) itu, ternyata banyak yang gugur berarti mereka nanti mujur dalam mata pencaharian mereka, khususnya berburu ini.

Upacara diadakan sesuai dengan tempat dimana ada pohon mangga yang dilihatnya. Saat itu mereka mengadakan upacara dengan tujuan memanggil roh leluhurnya agar membantu memberikan rezeki dan melindungi mereka baik di dalam hidup perorangan, kelompok, maupun hidup bermasyarakat.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin upacara itu adalah kapur berwarna putih, kapur berwarna merah, garam, lilitan manik-manik yang digambarkan pada batang pohon yuh (mangga). Jika kegiatan yang dilakukan oleh sipenyelenggara upacara itu dianggap berakhir, maka sebagai salah satu kegiatan terakhir, sipemimpin upacara mengambil sepotong umbi dari halia babi dan dibaca dengan kata-kata mantera.

Setelah itu ia makan halia babi (guraga) sambil meludah atau meniup kesemua arah/penjuru sambil memperhatikannya. Apabila ampas kunyahan tadi bersama ludah pantul kembali melenting di dada (muka)

berarti sipemimpin akan cepat mendapat binatang buruan dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

Kata mereka; jangan kita buang tenaga (cape-cape) menjelajahi gunung, semak dan hutan belukar yang relatif jauh untuk melakukan kegiatan berburu. Kalau sudah dibukulkan dengan hal itu, cukuplah mencari/ berburu saja dipinggir rumah (tempat kediaman) manusia, sebab binatang buruan sudah banyak.

Setelah itu, pulang kerumah memberi makan kepada anjing "wande" dan selanjutnya melakukan kegiatan berburu ke hutan.

Di dalam upacara ini atau bila terjadi pelanggaran teknis baik dilakukan pemimpin upacara, peserta upacara, maupun ibu dan anak-anak di rumah dianggap batal. Pembatalan itu seperti dilakukan oleh pemimpin upacara bersama peserta yang hanya terdiri dari laki-laki itu. Peserta perempuan dan anak-anak laki-laki kecil tidak boleh ikut serta, sebab upacara itu mengandung nilai-nilai tabu yang menyangkut aspek kehidupan baik dari segi psikologis, maupun dari segi fisiologis karena turut menghadiri, mendengar secara langsung kegiatan upacara itu.

Kadang kala juga terjadi kesulitan bagi sang wanita jika melahirkan. Hal ini bisa mengakibatkan maut. Kalau anak kecil bisa ditimpa kesakitan. Selain itu perkembangan fisik tidak sempurna, sehingga timbul cacat dan lain-lain. Kalau pemimpin upacara sakit secara tiba-tiba maka upacara dibatalkan untuk hari-hari berikutnya. Dan biasanya tidak ditentukan waktu secara jelas sebab sifatnya rahasia.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus ditaati selama upacara berlangsung antara lain :

1. Kaum " Onggofli " (perempuan) yang berada di rumah tidak boleh melakukan pekerjaan, misalnya memasak.
2. Tidak boleh ada bunyi-bunyian, baik suara manusia, tiupan kulit bia, tifa dan lain-lain
3. Tidak boleh bergerak.
4. Tidak boleh berteriak.

Jika terjadi maka akibat fatalnya adalah kaum lelaki yang akan melakukan kegiatan berburu ke hutan akan dapat digigit binatang buruan. Selain manusia, anjing (wande) juga digigit (diserang binatang buruan). Disamping itu juga, tidak berhasil mendapat binatang buruan.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara

1. Ap (Kapur warna putih), perlambang permohonan kepada penguasa alam.
2. Singk (Kapur warna merah), perlambang darah binatang buruan.
3. Panah busur perlambang kekuatan.
4. Kenwond (garam asin asli) perlambang berkumpul atau datangnya Kenwond binatang buruan.
5. Wos (manik-manik warna putih), perlambang pengorbanan/sesajen kepada roh nenek moyang. Agar membuka pintu hutan bagi segala binatang buruan.
6. Halia babi (guraga) perlambang kaki segala binatang buruan

Komentar Pengumpul Data

1. Upacara ini masih dominand dan mempunyai pengaruh positif terhadap alam pikiran dan prilaku kehidupan suku Walsa dan suku Mie (sebagai pendukungnya).
2. Upacara ini mengandung nilai-nilai edukatif dan religius.
3. Upacara ini juga memberikan motifasi yang kuat untuk meningkatkan usaha berburu pada masyarakat liar.
4. Upacara ini mengandung gagasan vital dan nilai-nilai budaya, dan keyakinan serta rasa solidaritas yang tinggi.
5. Upacara ini juga merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat kelompok, keluarga dan pribadi.

B. Upacara "Yevela"

Upacara "Yevela" dilakukan oleh suku bangsa Walsa dan suku bangsa Mie yang bermukim di Desa Pund, Yuwainda, Ampas dan Banda wilayah Kecamatan Waris pedalaman Kabupaten Jayapura. Daerah ini dulu disebut oleh orang Belanda daerah Kerom yang berarti daerah yang terletak dibelakang Kabupaten Jayapura, merupakan tapal batas antara Propinsi Irian Jaya wilayah negara Republik Indonesia dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG).

Secara terminologis istilah "Yevela" berarti adalah upacara yang dilakukan untuk menolak atau mengusir binatang buas khususnya babi .babi

hutan agar tanaman mereka jangan dirusak oleh binatang tersebut. Maksudnya tanaman-tanaman di kebun, anakan sagu, dan tumbuh-tumbuhan yang buahnya dimakan manusia jangan dirusak binatang buas. Selain itu, merupakan upacara penutupan yang dilakukan setelah selesai menokok sagu "Naul" yang dianggapnya sebagai "Avavalna" (sagu inti). Menurut mereka Avavalna (sagu inti) ini sangat tabu bagi semua warganya. Yang boleh melihat atau menokoknya ialah keluarga dari pemilik pohon sagu inti itu sendiri

Upacara ini dalam garis besarnya mempunyai tiga tahap antara lain

- 1 Tahap persiapan yang disebut "Kovolehap" yang berarti musyawarah untuk mufakat.
- 2 Tahap pelaksanaan upacara yang sesungguhnya dibagi pula dalam dua tahap yakni

Tahap rencana dan Tahap pelaksanaan

Di dalam upacara ini diadakan temu wicara antara suku-tertua dengan suku-suku bawah (suku belakang) di alam terbuka sesuai dengan tempat yang telah ditentukan

Para peserta yang ikut hadir dalam upacara adalah laki-laki dan anak-anak laki-laki muda yang berusia 16 tahun ke atas dari semua suku. Sedangkan ibu-ibu dan anak-anak perempuan tidak hadir. Semua warga kampung yang ikut hadir dalam upacara tersebut mengumpulkan alat-alat perlengkapan sesuai dengan tuntutan upacara, untuk dibawa ke tempat upacara. Semua persiapan ini dipimpin oleh suku tertua dan suku bawah. Suku tertua yang dimaksudkan disini adalah suku suku yang dijadikan "Wille" mendahului suku-suku lain, yang ada di lingkungan mereka. Sedangkan suku-suku bawah (muda) yang dimaksudkan disini adalah suku-suku yang dijadikan oleh Wille sesudah suku tertua. Klen-klen yang diklasifikasikan sebagai suku tertua ialah Klen Maunda, Dambo dan Swo. Sedangkan Klen-klen bawah yang ialah Amo, Meho, Psebo, May, Tawa, Bonggoro dan lain-lain.

- 3 Tahap pelaksanaan upacara "Avavalna" (upacara penebangan sagu inti)

Sebelum mengadakan Upacara avavalna klen yang memiliki sagu tersebut memanjat pohon sagu inti itu dan meletakkan sepotong tulang Kuskus pohon dan sebutir telur ayam hutan (Kalbef) di atas pelepah pohon inti

Kegiatan itu dilaksanakan + satu atau dua bulan sebelum penebangan. Jajakan ini menandakan bahwa sagu tersebut sudah cukup umur (matang) untuk ditokok. Setelah itu diumumkan kepada seluruh warga kampung agar ikut hadir dalam pelaksanaan upacara penebangan. Para peserta hadir dengan membawa alat-alat perengkapan mereka dipimpin oleh suku-suku tertua (Yefibelind).

Semua alat-alat tadi diletakkan dekat pohon sagu, setelah itu peserta tenang ditempat untuk menyaksikan jalannya upacara penebangan. Pemimpin upacara memegang sebuah kapak bersama alat pangkul sambil membaca mantra-mantra yang diharapkan akan membawa isi/tepung sagu dari dunia lain, untuk datang masuk ke pohon sagu tersebut, sesudah itu baru ditebang.

Selesai penebangan pohon sagu inti, mereka serempak membuat pagar sekeliling tempat tersebut dan ditutup rapat dengan daun sagu inti. Maksudnya keempat orang yang ditentukan untuk menokok sagu nanti, tidak dapat melihat siapapun. Dalam waktu yang bersamaan pula, mereka membuat tempat pemondokan, bagi keempat orang yang bertugas menokok sagu inti tersebut. Biasanya keempat orang itu terdiri dari keluarga batih yakni ayah ibu bersama dua orang putra/putri.

Selain itu tempat meremas pun ditutup (dipagari) dengan daun sagu, sehingga orang yang lewat hanya mendengar bunyi dari jauh. Suara manusia tidak boleh didengar, sebab sangat tabu. Apabila sagu yang dipangkul/ditokok itu ada ampas yang tercecer lalu melompat keluar dari tempat pangkul berarti segala tanamannya akan diserang (dirusak) oleh babi hutan secara total. Di samping itu, semua warga kampung menokok sagu-sagu lain diluar sagu itu, serta menyiapkan pula babi-babi piara. Untuk upacara pembubaran (Yevela) yang merupakan inti dari upacara ini. Jika tiba saatnya, semua persiapan dibawa ketempat upacara, kemudian diletakkan di atas para-para yang sudah dibuat khusus sebagai tempat untuk upacara berlangsung.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

1. Sebagai upacara-ucapan terima kasih dan syukuran kepada Sang "Wille dan "Sesowa" yang dianggap sebagai moyang mereka yang banyak melindungi mereka, dan memberikan hasil yang berlipat ganda atas semua mata pencaharian yang dialami dalam hidupnya. Saat mengucapkan terima kasih, mereka juga memohon berkat yang lebih

banyak lagi di dalam kehidupan ekonominya dimasa-masa yang akan datang.

2. Agar anak-anak laki-laki mereka besar, baik fisiknya maupun mental untuk lebih bertanggung jawab sebagai generasi penerus yang mampu melestarikan dan mewarisi nilai-nilai budaya mereka di masa-masa mendatang. Selebihnya mampu bertanggung jawab pula terhadap masyarakatnya dalam bentuk nyata seperti, menanam anakan sagu, membuat kebun berhektar-hektar dan berburu binatang sebanyak-banyaknya.

Apabila anak-anak laki-laki itu tidak mengikuti upacara ini dianggap belum mampu bertanggung jawab secara dewasa, dan sebagai akibatnya kepada mereka segala sesuatu yang dibuatnya tidak berhasil baik misalnya menanam anak sagu, ternyata anakan sagu itu mati, membuat kebun yang cukup besar tetapi dirusakkan babi hutan dan lain-lain

Anak-anak laki-laki yang diikuti sertakan dalam upacara itu, berusia sekitar tujuh tahun ke atas. Andaikata anak-anak laki-laki tersebut tidak ikut serta, mereka akan menderita kesakitan, dan kelaparan sepanjang masa, selama mereka masih hidup. Anak-anak mereka itu, harus ikut menikmati makanan yang disiapkan dalam upacara ini, berarti akan menambah tingkat kedewasaan mereka di dalam soal bertanggung jawab. Besar kecilnya upacara Yevela sangat tergantung ke pada hasil yang diproduksi

Selain itu dapat disesuaikan pula dengan akibat fatal yang terjadi bagi segala tanaman, baik tanaman di kebun, anakan sagu, anakan pisang dan lain-lain tanaman yang dirusakkan oleh babi hutan. Apabila kerusakan yang terjadi di lingkungan suku bangsa Walsa dianggap berkurang, maka mereka berusaha melakukan kegiatan berburu ke hutan.

Upacara ini dilakukan dua sampai tiga tahun sekali, kalau tanamannya diserang babi secara terus-menerus. Seandainya pada saat penokokan sedang berlangsung dan adanya empulur sagu yang tercecce, berarti hasil kebun akan dihancurkan oleh babi hutan, sehingga tercecernya empulur sagu dianggap tabu karena mendatangkan kerugian fatal

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan setelah selesai penokok sagu inti ("Avalalna"). Hasilnya diambil (dipanen) dan dimanfaatkan untuk makanan sehari-

hari. Waktu terbaik untuk pelaksanaan upacara yaitu pukul 0.6.00 subuh, sebagai waktu minimal adalah dua puluh empat jam lamanya upacara tersebut tergantung komando suku teratas (suku tertua). Setelah upacara dilanjutkan dengan tarian massal. Jika suku pemimpin upacara mengatakan kegiatan berlangsung tiga puluh enam jam berarti kegiatan tetap tiga puluh enam jam.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara Yevela diadakan disebuah tempat yang dinamakan Avavalna. Disitu telah disiapkan satu para-para yang panjangnya 10 m dan lebarnya 8 m di atas pelepah pohon sagu inti yang lainnya untuk diupacarai.

Bagian bawah dari pohon sagu inti itu dibersihkan, kemudian dibuat, sebuah tangga-tangga menlingkari pohon sagu inti setinggi para-para tadi. Pondok-pondok dibuat berbentuk kerucut dan beratapkan daun sagu. Pondok-pondok tersebut terbuat dari batang nibung yang dibelah sesuai dengan kebutuhan.

Upacara ini diadakan dialam terbuka, yaitu di dusun pohon sagu inti yang hendak ditebang. Serangkaian tarian yang meriah akan mengiringi upacara ini mulai dari tempat upacara didusun menuju kampung.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab upacara ialah suku tertua atau "Yefibelind," dan suku-suku bawah atau kepala-kepala suku dan pemilik sagu inti. Penanggung jawab khusus upacara ialah suku tertas dengan suku-suku ter bawah. Ini diklasifikasikan menurut keturunan pada suku Walsa. Suku atas ialah tuan tanah yang disebut-"Yefibeind" (onduafi).

Anggota-anggota pelaksana teknis upacara ialah tua-tua adat dari kedua kelas masyarakat tadi, bapak "Yefibelind", tokoh-tokoh adat dari suku-suku lain, dan pemilik sagu inti.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

- Orang-orang yang terlibat dalam upacara ialah
1. Kepala adat " (Yefibelind)"
 2. Penasehat adat dari masing-masing suku.

3. Seluruh warga kampung, tanpa kecuali.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Kegiatan persiapan yang dilakukan dalam rangka menyongsong upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan para-para di atas pelepah pohon sagu inti ("Avav alna")
2. Pembuatan tangga yang menghubungkan para-para.
3. Persiapan waktu penyelenggaraan upacara yang efisien.
4. Pembuatan tapisan/saringan yang dianyam dari mayang kelapa. Alat tersebut dibuat rapih diberi motif/ukiran khas yang dianggap sebagai lambang kebesaran dan kesuburan dan bernilai positif dalam kehidupan sosial-ekonomi mereka. Selain ukiran tadi, dihias pula dengan bunga-bunga, daun gana, bulu kasuari, bulu burung cenderawasih, bulu mumi, bulu kakatua putih dan merah.

Tujuan utama dari pembuatan alat itu adalah untuk mengusir binatang buas, khususnya babi yang dianggap merusak sistem perladangan mereka serta mengawasi hidup mereka dari musibah bencana alam dan penyakit, bahkan serangan perang suku.

5. Persiapan atribut tarian.
6. Persiapan pembuatan alat-alat musik, seperti tifa, trompet kayu dan busur-panah.

Selain itu, disiapkan pula bahan-bahan makanan berupa tepung sagu yang disimpan dalam wadah yang dibuat dari pucuk daun sagu yang muda, dari kulit kayu dan dari kulit pinang. Penyimpanan tepung sagu dalam bentuk itu disebutnya "Sagu Tuman"; dan biasanya disimpan dalam tanah dan sebagian lagi disimpan di atas para-para yang sudah disiapkan. Persiapan dalam rangka ini berbulan-bulan.

Disamping itu, disiapkan pula hasil kebun, termasuk sirih, pinang dan kapur.

7. Hasil binatang buruan.
8. Ternak/babi piaraan mereka.
9. Kayu bakar.

Dalam penyelenggaraan upacara ini tidak dikenal makanan khusus. Makanan khusus itu hanya berlaku bagi keluarga-keluarga yang mengerjakan/menokok sagu inti itu.

10. Ulat sagu ("Sabeta").
11. Telur ayam hutan ("embsu").

Jalannya Upacara

Upacara "Yevela" biasanya dilakukan sehari-hari, sebelum dilanjutkan tarian Yevela. Peserta upacara diharuskan untuk menggunakan perhiasan serta membawa alat-alat musik, seperti tifa, trompet kayu dan busur-panah. Sebelum pelaksanaan upacara, kepala adat dari suku tertua naik ke atas para-para yang disiapkan bersama kaum kerabatnya. Sedangkan suku termuda (suku bawah), juga siap dengan sanak saudaranya di bawah pohon sagu intu.

Saat itu kedua keluarga yang mengerjakan (menokok) sagu intu ("Avavalna") itu, dihias dengan berbagai macam atribut. Setelah semuanya siap, maka pimpinan suku atas memberi kode kepada suku bawah dengan mengangguk muka sekaligus disertai dengan bunyi tifa secara serentak sambil menari semeriah-riahnya. Pengerja sagu intu juga menari di atas para-para bersama keluarga tertua. Kelompok atas para-para dan kelompok bawah menari di bawah pohon sagu.

Menurut pendukung upacara bahwa pada saat itu ibu-ibu bercucuran air mata karena mengenang kembali sanak saudaranya yang telah meninggal. Mereka menari sambil menyanyi syair-syair yang bernada "Hlupu-hlupu maiva-maiva" yang berarti mengusir babi hutan. Syair lagu ini dinyanyikan secara bersama sambil berbalas-balasan.

Sesudah beberapa saat kemudian pimpinan suku tertua (suku atas) turun bersama kelompok kerabatnya untuk bergabung dengan pimpinan suku termuda (suku bawah) bersama anggota kerabatnya sambil menari semeriah-meriahnya. Kira-kira tiga jam kemudian mereka berhenti sejenak untuk mendapat jamuan makan.

Sisa makanan dibagikan kepada semua suku, baik makanan yang masak maupun yang mentah untuk dibawa pulang. Jenis ornamen yang dikenakan pada upacara dan tari itu adalah tulang manusia, tulang dan bulu kasuari, tulang babi, Wallou (Koteka) jenis pendek yang dianggap merupakan alat protektstil atau pakaian asli suku bangsa Walsa. Selain itu, bulu burung huri, bulu burung cenderawasih, bulu burung kakatua putih dan merah. Juga rok dari pucuk daun sagu muda yang dibuat se cara rapih dan merupakan pakaian asli bagi kaum wanita, alat-alat musik berupa tifa, trompet, busur-panah, juga buah-buahan, bunga-bunga dan daun-daunan.

Setelah selesai makan bersama kemudian dilanjutkan acara tarian di tempat upacara. Disamping itu diutus dua orang wanita yang berasal

dari keluarga yang mengerjakan (menokok) sagu inti tadi, membawa tepung sagu ("Naul") berangkat lebih awal ke kampung sebagai lambang gide bagi para penari. Kedua wanita itu diberi motif (ukiran) khas pada tubuh mereka dengan menggunakan kapur berwarna putih dan merah hingga tidak kelihatan mukanya.

Beberapa saat kemudian, para peserta upacara yang ikut dalam tarian, menari menyusuli mereka berdua di sepanjang jalan itu mereka menari dengan semeriah-meriahnya sampai dekat kampung, lalu mereka berhenti sejenak sambil menunggu kedatangan kedua orang wanita tadi, menjemputnya sambil menari masuk kampung. Saat mereka menari sambil memasuki kampung, mereka menari menuju halaman kepala suku tertua ("Yefibelind")

Di tempat itu mereka tetap menari hingga sore. Kemudian Kepala Adat dari suku tertua mengumumkan kepada para peserta bahwa semua boleh pulang ke kampung masing-masing dan melanjutkan acara ini sampai besok pagi. Lalu setiap kepala suku membubarkan anggotanya dan kembali melakukan perintah kepala suku tertua tadi.

Pantangan-pantangan.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari sebelum upacara dan selama upacara berlangsung adalah antara lain :

1. Keluarga yang mengerjakan sagu inti tidak boleh dikunjungi oleh warga kampung, teristimewa kaum muda-mudi, kecuali saudara (saudara sekandung) dari keluarga yang bersangkutan.
2. Pengunjung diperkenankan hanya sampai pada tempat pemondokan mereka
3. Keempat orang pelaksana pekerjaan tersebut dilarang ke kebun.
4. Selama mereka menokok sagu, tidak boleh makan tebu, pepaya, mentega, minyak kelapa, gula, daging babi putih, daging sapi, daging penyu, daging buaya, ikan belut dan telur ayam hutan (Embsu).
5. Anak-anak laki-laki kecil tidak diperkenankan melihat persiapan makanan dan perhiasan serta alat-alat upacara termasuk tifa, trompet, busur-panah dan ukiran-ukiran. Bila terjadi pelanggaran terhadap pantangan-pantangan ini maka tepung sagu yang dikerjakan sangat berkurang, bahkan ladang-ladang mereka akan dihancurkan oleh babi hutan.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam Upacara

1. Gigi Kus-kus yang diletakkan pada pelepah sagu; Pelambang sagu inti sudah tua (cukup umurnya) untuk dipukul (ditokok).
2. "Embsu" (telur ayam hutan), perlambang anti babi hutan.
3. Ukiran berwarna merah; perlambang perusak. Warna hitam dan putih perlambang kemurnian.

C. Upacara "Munggofa"

Pemilik upacara ini adalah suku bangsa Manem. "Munggofa" berarti menghentikan gempa bumi yang sedang berlangsung karena di pandang melanda kehidupan mereka. Pemilik kebudayaan ini bertempat tinggal di desa Wembi wilayah Kecamatan Arso, pedalaman Kabupaten Jayapura, yang merupakan tapal batas antara Propinsi Irian Jaya Wilayah Negara Republik Indonesia (RI) dengan Negara Tetangga Papua New Guinea (PNG).

Makna lain yang tersirat dalam upacara "Munggofa" adalah pemujaan kepada Sang Dewa yang disebut "Yanggoway". Kehidupan religi mereka, selalu didasarkan kepada Dewa "Yanggoway". Kepercayaan ini sangat dominan dalam kehidupan mereka. Baik secara individu, keluarga maupun kelompok masyarakat.

Di dalam pelaksanaan upacara Munggofa ini tidak ada tahapan/babakan upacara sebagaimana upacara lainnya. Menurut pendukung upacara ini hanya terdapat satu tahap. Biasanya upacara berlangsung di alam terbuka umumnya di pinggir kampung, yang secara tiba-tiba di tentukan oleh "Ondoafi" bersama pendampingnya yang dikenal dengan sebutan "Pasi-pasi" (Korano)

Peserta upacara Munggofa ialah laki-laki dewasa dan anak laki-laki muda yang berusia 15 tahun ke atas. Peserta tidak mengumpulkan alat-alat perlengkapan upacara, karena dilakukan dalam keadaan yang darurat.

Biasanya alat-alat perlengkapan yang berhubungan dengan upacara seperti itu, disiapkan pada hari-hari berikutnya, yaitu sesudah terjadi peristiwa gempa bumi. Inipun tergantung lamanya peristiwa alam itu berlangsung. Maksudnya peristiwa alam (gempa bumi) tidak berhenti, tetapi berlangsung secara terus-menerus, mereka segera beralih ke upacara yang mengarah/bertujuan memuja Sang "Yanggoway".

Apabila gempa bumi itu dicegah dengan cara yang mengarah kepada

Sang "Yonggoway", maka mereka segera memberitahukan kepada seluruh warga kampung untuk menyiapkan perlengkapan upacara. Pelaksanaan upacara yang bertujuan memuja "Yonggoway" ini, sangat ditakuti oleh setiap pribadi, keluarga maupun kelompok masyarakat.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud utama dari upacara "Munggofa" ialah upacara yang dilakukan dalam bentuk sajian makanan atau benda-benda kepada Sang Dewa "Yonggoway" yang merupakan roh nenek moyang mereka terbesar. Semua sesajian itu diletakkan di tempat keramat dan sakral di tengah-tengah tempat upacara ini berlangsung dan makna peristiwa ini akan sampai kepada tahta-kesucian moyang "Yonggoway" agar ia melindungi kehidupan mereka dari segala bentuk bencana dan musibah.

Bentuk upacara seperti ini menurut suku bangsa Manem, merupakan "upacara sogokan" yang dibarengi dengan upacara kata-kata mantra serta doa keinginan dan rasa hormat manusia terhadap moyang "Yonggoway". Hal ini dilakukan dengan cara berdoa yang diiringi dengan gerak gerik yang melambangkan kerendahan diri dan penghormatan kepada Yanggoway.

Menurut pendukung kebudayaan ini bahwa dalam setiap doa mengandung kepercayaan dalam kata-kata yang diucapkan. Karena itu, setiap kata-kata yang diucapkan selalu mempunyai akibat gaib bahkan seringkali mengandung kekuatan sakti. Kepercayaan seperti ini akan menjadi landasan yang kokoh dan sangat ideal sehingga dapat mengakrabkan hubungan manusia dengan alam gaib.

Kepercayaan ini, menjadi tradisi yang kuat bagi setiap etnis yang hidup menyendiri. Pandangan seperti inilah yang melatar belakangi kehidupan suku bangsa Manem sehingga mereka diselubungi rasa takut terhadap kutukan dan sumpah yang diucapkan oleh moyang "Yonggoway". Contoh pandangan ini khusus mengakibatkan goncangan gempa bumi.

Doa-doa ini sering diungkapkan dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain. Kadangkala doa itu merupakan rangkaian kata-kata atau suara yang tidak berarti, tetapi dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian. Mereka berbalik kepada sang dewa "Yonggoway" untuk meminta perlindungan. Karena setiap peristiwa yang terjadi atas hidup mereka, baik itu peristiwa alam maupun peristiwa lainnya dianggap semuanya itu merupakan teguran terhadap kesalahan yang mereka lakukan.

Menurut suku bangsa Manem, bahwa upacara "Munggofa" yang dilakukan ini sangat tabu bagi kaum wanita dan anak-anak kecil karena

mengandung unsur yang perisoteris. Sebagai wujud dari peristiwa alam (gempa bumi) yang sengit dan dasyat itu, mereka segera bertindak dengan melakukan selamatan "Yanggoway" saja sakti, tetapi "Yanggoway" adalah penguasa seluruh jagad alam.

Menurut pendukung upacara "Munggofa", bahwa alam ini dapat diselamatkan hanya melalui upacara. Kalau tidak akan terjadi kerusakan-kerusakan terhadap alam jagad.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara "Munggofa" ini diadakan sementara peristiwa alam (gempa bumi) sedang berlangsung. Upacara model ini tidak berdasarkan waktu yang menentukan, sebab sangat tergantung pada peristiwa gempa bumi. "peskuasa" (ondoafi) yang didampingi oleh seorang "Pasi" (Korano), bersama para "Pasi-pasi" (dua adat) lainnya yang dianggap senioritas dalam seluk-beluk kehidupan adat. Upacara selamatan dilakukan pada saat/awal terjadinya peristiwa alam tersebut, berlangsung selama 24 jam tanpa istirahat (non stop).

Jika upacara "Munggofa" cenderung mengarah kepada moyang "Yanggoway", maka mereka mulai menentukan waktu-waktu yang relatif lebih baik untuk pelaksanaan selanjutnya.

Waktu pelaksanaan upacara adalah pagi hari jam 05.00-09.00 dan sore hari jam 16.00-18.00 (Wit). Sedangkan siang hari dipakai untuk kegiatan pelaksanaan teknis upacara seperti, mengadakan musyawarah tentang pelaksanaan selanjutnya, berkomunikasi dengan roh untuk meminta petunjuk dan sebagainya. Perlu diungkapkan bahwa istilah "Munggofa" dalam arti yang sebenarnya adalah "Roh perempuan".

Karena roh perempuan maka dilarang keras untuk perempuan dan anak-anak kecil di bawah umur 12 tahun mengikuti upacara. Jika terjadi, mereka akan sakit, dan mengganggu perkembangan fisik, bahkan bisa mendatangkan maut.

Ketika terjadi goncangan gempa bumi, semua warga kampung menghindari dengan meninggalkan rumah dan membawa lari bayi (anak-anak) mereka, mencari tempat perlindungan di alam terbuka dengan memeluknya sambil tidur. Sebab mereka khawatir bisa mengakibatkan anak-anaknya meninggal. Diungkapkan lebih lanjut bahwa pada saat itu anak-anak mereka otaknya bergerak/berputar-putar sehingga jatuh korban yang banyak. Selain itu, mereka juga takut ketimpa pohon-pohon yang tumbang oleh peristiwa itu.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan di sebuah tempat yang dinamakan "Yuf" (Balai Adat) yang berukuran garis tengah kira-kira mencapai 15-20 meter. Balai Adat tersebut dibangun berbentuk bulat (bundar). Atap bubungannya menyerupai kerucut. Kemudian di atas bubungan tersebut diletakkan sebuah kayu yang diberi ukir dan dihias dengan daun gana. Kayu berukiran itu dianggapnya sebagai jalan turunnya roh nenek moyang untuk berkomunikasi dengan mereka dalam "Yuf". Balai Adat ("Yuf") ini dibangun di pinggir kampung kira-kira 400 meter. Balai Adat memang sudah disiapkan beberapa saat yang telah silam.

Bahwa di mana mereka membuat tempat pemukiman, disitu juga dibangun "Yuf". Di dalam "Yuf" ini terdapat dua tingkat yaitu tingkat atas dan tingkat bawah yang digunakan sebagai tempat tidur para pasi-pasi dan peskuasa untuk membahas hal-hal yang bersifat perisoteris dan tabu. Selain itu, merupakan tempat penyimpanan dan pengawetan alat-alat ornamen atau alat-alat perhiasan yang nantinya dimanfaatkan untuk ritual dan tari-tarian.

Alat-alat perhiasan ini dianggap sakral dan tabu bagi kaum wanita untuk melihat dan menjamahnya. Alat-alat perhiasan terbuat dari bermacam macam tulang, dan bulu binatang buruan mereka. Selain itu disimpan pula rahang, babi, tulang kasuari dan paruh dari burung tahun.

Bangunan tersebut berdinding daun rumbia dan daun gana sehingga dalamnya gelap. Dasarnya terbuat dari tanah, ketinggian pintu kira-kira dua setengah meter. Atapnya terbuat dari daun sagu (rumbia). Tiang balai adat "Yuf" terdiri dari kayu besi yang dianggap sebagai tiang inti serta jenis kayu keras lainnya, dengan ketinggian kira-kira 5-6 meter dari permukaan tanah.

Atribut-atribut yang disiapkan disimpan dalam balai adat. Kaum wanita dan anak-anak kecil yang berusia 12 tahun ke bawah dilarang memasuki "Yuf", karena dipandang tabu lantai bawah Yuf tersebut biasanya digunakan untuk menghiasi para penari. Adakalanya upacara tersebut dilakukan di alam terbuka pada waktu terjadi peristiwa alam secara tiba-tiba.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab penuh dalam upacara ialah "Peskuasa" (penguasa dan petunjuk adat). Penanggung jawab upacara khusus di balai adat adalah seorang "pasi" (pembantu "Peskuasa"). Anggota-anggota

pelaksanaan teknis upacara ialah Pasi dan para Pasi-pasi yang berfungsi sebagai pembawa berita ke lokasi umum memanggil roh, memberi jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan oleh peserta.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara " Munggofa " ialah :

1. "Peskuasa" (penguasa dan penunjuk adat).
2. "Pasi" (pembantu peskuasa)
3. "Para pasi" (tua-tua adat).
4. Dua orang penari khusus pada saat upacara berlangsung.
5. Anggota-anggota dewan adat yang diundang dari luar.

Seluruh penduduk yang mempunyai hubungan sosial yang berdasar-kan moyang " Yonggoway ", dari kampung lain diundang untuk ikut menghadiri upacara.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan alat-alat perlengkapan upacara adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan alat-alat upacara seperti, pembuatan benda-benda ornamen (hiasan kalung-kalung dari tulang hewan, gelang rotan, bulu-bulu dari kasuari dan hewan lainnya). Selain itu serangkaian paruh dari burung tahun yang tersusun rapih, dan taring babi.
2. Persiapan alat-alat berburu seperti, panah dan busur.
3. Sebuah benda keramat bekas peninggalan moyang "Yangoway" yang di anggap sebagai tempat sesajian, berbentuk batu ceper.
4. Seluruh hasil bumi seperti, tepung sagu, buah-buahan, sayur-mayur dan bambu berisi air.
5. Perhiasan tutup kepala yang berbentuk kantong Wamena (jaring/tanggu-tanggu ikan).
6. Sejumlah daun gana yang disandang di bagian belakang badan penari.
7. Alat-alat makan, alat-alat tidur, dan alat-alat musik.
8. Makanan khusus untuk Peskuasa, yang disiapkan dalam wadah yang dibuat dari pelepah pinang (bayi).
9. Alat-alat yang dipakai oleh "Peskuasa" dan "para pasi " pada bagian kaki.

Jalannya Upacara

1. Permulaan upacara dilakukan selamatn pada saat terjadinya getaran gempa bumi, yang dilakukan oleh " Peskuasa, " Pasi " dan para " Pasi-pasi "

sambil mengucapkan mantra di pinggir kampung. Jaraknya mencapai 400 meter. Tujuannya untuk memohon perlindungan dari roh-roh dan makhluk-makhluk halus yang berada di lingkungan kehidupan mereka.

Besarnya kecilnya upacara ini sangat tergantung pada peristiwa alam tersebut. Apabila guncangan gempa bumi semakin dasyat, maka upacara "Munggofo" segera diganti upacara "Yanggoway".

2. Upacara "Munggofo" (upacara memuji roh perempuan).

Upacara "Munggofo" ditujukan kepada moyang Yonggoway, maka "Munggofo" (roh perempuan) merupakan utusan Yonggoway. Upacara ini dilakukan penyerahan penanggung jawab umum dari seluruh peserta upacara kepada "Pasi". Kemudian "Pasi" menyerahkan pimpinan upacara langsung kepada "Peskuasa". Upacara dilakukan pada waktu pagi dan sore (pukul 05.00-09.00 dan pukul 16.00-18.00). Ketika itu "Peskuasa dan Pasi" mengenakan pakaian dan alat-alat-ornamen yang dikhususkan untuk upacara sambil memegang panah dan busur.

Upacara ini dilakukan dua babak sesuai dengan kejadian alam yang memberi rezeki, bahkan yang dapat melindungi mereka terhadap bencana yang datang dari gunung, langit maupun dari moyang. Upacara ini dilakukan dengan tari-tarian berdasarkan hasil buruan.

Ketika itu mulai dimasukkan berbagai macam unsur-unsur adat ke dalam upacara "Munggofo".

3. Setelah selesai upacara "Munggofo", sehari kemudian dilanjutkan pula dengan kegiatan berburu. Dalam kegiatan berburu jika berhasil mendapat satu atau dua ekor babi mereka usung dengan kayu sambil menari memasuki lapangan. Dalam saat yang sama pula disiapkan dua orang penari pria yang dihias dengan berbagai atribut di tempat upacara sambil menari menyambut para pemburu, serta diikuti oleh peserta lain dan disaksikan oleh umum. Kemudian daging binatang buruan tersebut dipotong dan dibagi-bagikan kepada semua peserta. Dengan berakhimya tarian, maka berakhir pula upacara. Pada saat-saat terakhir seperti itu, mereka mempersilahkan Yanggoway dan semua makhluk-makhluk halus yang dipanggil atau diundang menghadiri upacara untuk kembali.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan pada upacara tradisional ini adalah:

1. Tidak boleh ada perselisihan di seluruh kampung selama upacara. Jika terjadi, maka orang yang melakukan keributan ataupun perse-

lisihan, hidupnya akan terancam oleh segala macam bentuk musibah dan bencana.

2. Tidak diperkenankan kaum wanita dan anak-anak kecil yang berusia 12 tahun kebawah ikut menghadiri upacara.
3. Tidak diperkenankan melakukan pekerjaan, terutama menokok sagu dan bekerja di ladang.

Jika terjadi, pelanggaran atas pantangan-pantangan dan dalam upacara ini maka "Munggofo" (roh perempuan) yang diutus "Yanggoway" ke dalam balai adat, akan menghentakkan kaki sebagai kutukan terhadap semua pelanggaran, sehingga terjadilah gempa bumi yang lebih dahsyat dan tidak bisa ditanggulangi.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara

1. Panah dan busur : perlambang kekuatan.
2. Tulang-tulang dan bulu-bulu hewan: perlambang keperkasaan berburu.
3. Batu ceper: perlambang tempat Sesaji, bagi roh-roh dan penguasa alam.

Komentar Pengumpul Data

1. Upacara ini masih dominan dan mempengaruhi cakrawala/alam pemikiran masyarakat Suku Manem sebagai pendukungnya.
2. Upacara ini mengandung nilai-nilai edukatif dan religius.
3. Upacara ini juga menanamkan perasaan solidaritas yang tinggi di dalam usaha melindungi diri terhadap semua serangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

D. Upacara "Gutau"

Suku bangsa "Wi" dan "Kaya" yang kemudian bergabung diri menjadi suku bangsa besar "Awi" yang bermukim di desa Ubiyau dan Skandio sebelah barat wilayah Kecamatan Arso, pedalaman Kabupaten Jayapura, menyebutnya upacara "Gutau", yang berarti membuka kampung "Yus" yang baru. Sedangkan dalam pengertian secara harfiah istilah Gu berarti bambu, kemudian istilah Tau secara harfiah membakar ke dalam api.

Jadi "Gutau" dalam arti yang sebenarnya adalah mengusir tuan tanah/roh-roh dengan ledakan bunyi bambu dengan membakarnya ke dalam api, agar tuan tanah/roh-roh itu pindah dari hutan yang hendak dibuka

untuk tempat pemukiman nanti. Upacara gutau ini dalam garis besarnya mempunyai "Nanger" (dua cara) antara lain;

1. Cara pertama yaitu tahap yang dilakukan untuk mengusir tuan tanah/mahluk-mahluk halus dengan ledakan (bunyi) bambu yang dibakar ke dalam api. Cara itulah yang disebut "Gutau."
2. Cara kedua yaitu tahap yang dilakukan untuk mengusir roh atau tuan tanah dengan meniup suling bambu keramat. Cara ini disebut "Mamguglu". Istilah keramat-(tabu) disebut "Broo".

Dalam upacara Gutau tidak membutuhkan persiapan materi yang banyak dan waktunya pun tidak terlalu lama. Hanya biasanya materi upacara itu disiapkan dalam jangka waktu dua sampai tiga jam sebelum datang kepada pelaksanaannya. Kedua cara upacara ini mempunyai tujuan yang sama untuk mengusir roh-roh atau penguasa alam. Bila cara Gutau tidak berhasil mengusir tuan-tuan tanah/roh-roh halus di daerah terencana sebagai lokasi pemukiman, maka segera ganti dengan cara "Mamguglu".

Jika cara kedua inipun ternyata belum dapat mengusir roh-roh dari tempat yang dibuka untuk pemukiman itu, maka manusialah yang berpindah.

Jika keadaan sudah tidak memungkinkan, jangan ada anggota yang mencoba mempertahankan diri karena akan terjadi banyak korban, meninggal dunia karena wabah, diserang binatang buas, jatuh dari atas pohon yang tinggi, tenggelam di sungai dan lain sebagainya.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud upacara "Gutau atau Mamguglu" ialah memohon kesediaan roh-roh dan mahluk-mahluk halus untuk meninggalkan tempat pemukiman yang direncanakan. Besar kecilnya penyelenggaraan upacara ini sangat tergantung kesediaan mahluk-mahluk halus itu; atau bila roh-roh/mahluk-mahluk halus itu tetap berkeras kepala ditempat itu, maka segera dilakukan "Mamguglu". Tetapi bila cepat menghindari cukup saja dilakukan dengan ucapan kata-kata mantera.

Upacara dilakukan pada saat membuka "Yus" yang baru. Biasanya tujuh sampai delapan tahun sekali. Ini pun tergantung pada keadaan penduduk itu sendiri. Apabila mereka merasa tempat tinggal yang lama itu tentram, maka tetap bertahan disitu, sebaliknya jika tidak tentram, mereka akan mencari tempat pemukiman yang baru.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan setelah satu minggu mereka membuka hutan. Waktu upacara yaitu sore hari (pukul 17.00-20.00). Pemilihan waktu ini didasarkan atas anggapan bahwa sekitar jam tersebut, para tuan tanah/roh-roh halus sedang keluar.

Lamanya upacara sangat tergantung kepada jawaban roh-roh itu kepada pembawa mantera. Penyelenggaraan upacara tersebut hanya dapat dihadiri oleh kaum pria termasuk anak-anak laki-laki muda yang berusia 15 tahun ke atas.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan di hutan yang baru dibuka sebagai tempat pemukiman. Upacara dilakukan di tengah-tengah lokasi baru sesuai penempatan titik tengah biasanya berdasarkan pengamatan/penglihatan dukun.

Upacara ini tidak boleh dilaksanakan di lain tempat. Bila dilakukan, maka sebagai konsekuensinya roh-roh itu tidak mau pindah. Diungkapkan pula bahwa bila ada serangan musuh dari luar secara tiba-tiba ketika upacara berlangsung, maka upacara dihentikan untuk melindungi diri dengan cara berperang. Sesudah beberapa hari kemudian dilakukan upacara lagi.

Dalam keadaan seperti itu roh-roh tidak akan marah. Yang berhak menghentikan upacara dan mengumandangkan perang adalah "Mukoro" (penguasa adat tertinggi). Pihak yang ikut hadir dalam upacara adalah khusus kaum pria. Andaikata dihadiri oleh kaum wanita, maka yang bersangkutan akan dibunuh oleh para penyelenggara upacara, sesuai dengan norma dan tata susila hukum adat yang dianut suku bangsa Awi. Hal ini dianggap tabu karena mengandung nilai sosial yang ada hubungannya dengan Cosmos.

Setiap hal yang suci dan yang tidak suci sudah diatur oleh moyang mereka sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu wanita yang terbunuh tidak disiarkan kepada seluruh warga, hanya cukup diketahui oleh "Mukoro" bersama para penyelenggara upacara.

Dalam pelaksanaan upacara ini, "Mukoro" menyerahkan jalannya upacara kepada seorang tua adat yang dianggap mengetahui seluk-beluk kehidupan mantera (Fau), mantera itu kebanyakan berisi kutuk dan sumpah terhadap tuan tanah/roh-roh.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab penuh dalam upacara ialah seorang "Mukuro" (penguasa adat tertinggi), dibantu oleh seorang "Mukuro Nangger" (Kepala suku/Kepala Kampung). Penanggung jawab khusus upacara adalah seorang "Fau" (pembaca mantra).

Anggota-anggota pelaksana teknis upacara ialah :

1. "Kambro"/"Fau" (pembawa mantra).
2. "Yagis" (dukun yang menjaga bahaya dalam pelaksanaan upacara).
3. Dua orang peniup suling keramat.

"Kambro/Fau" ini bertugas untuk memanggil roh dan menyuruh berpindah jauh dari tempat pemukiman mereka itu.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara ialah : "Gutau/" "Mamguglu"

1. "Mukoro" (penguasa adat tertinggi).
2. "Kambro" (pembawa mantra).
3. "Mukoro" Nangger (Kepala suku/Kepala Kampung).
4. Anggota Dewan Adat.

Kemudian diikuti oleh seluruh warga masyarakat yang mempunyai hubungan sosial yang sama berdasarkan mitos, bahkan sanak saudaranya yang diundang dari kampung lain. Tugas mereka dalam upacara adalah berteriak dan membunyikan bandar kayu sambil melompat-lompat dan menari-nari.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum upacara dimulai adalah:

1. "Gut" (bambu buluh)
2. Kayu Bakar dan tempat untuk pembuatan api.
3. "Wot Yaben"(babi piara) satu ekor. Babi tersebut dibunuh kemudian dipotong, sebagian dibakar untuk dimakan dan bagian yang lain dibakar ke dalam api sebagai korban bakaran kepada roh-roh nenek moyang agar bersedia meninggalkan lokasi pemukiman yang baru tersebut. Bagian yang dibakar untuk roh itu disebut " Wot tau mungko kantu ". Pada saat daging dibakar, mahluk-mahluk itu datang membauhnya sehingga mereka senang dan meninggalkan tempat tersebut secara baik.
4. "Mamguglu" (Suling Bambu Keramat).
5. Makanan sekedat yang disiapkan di tempat upacara untuk disantap

secara bersama, sedangkan makanan khusus tidak ada.

6. Waktu hanya dapat ditentukan berdasarkan penglihatan dukun ("Yagis").
7. "Nuh" (tepung sagu) yang dibungkus dan dibakar.
8. "Wab" (keladi).
9. "Wafe" (pisang).
10. "Yu" (Sayur genemo).
11. "Gutku" (tifa).
12. Kapak batu.
13. Kulit Kerang (Siput).
14. Taring anjing.

Semua benda ini dibawa dan dikumpulkan di tengah-tengah tempat upacara untuk diupacarai. Sesudah itu, yang bersifat makanan dimakan dan sebagian lagi diberikan kepada roh-roh nenek moyang.

Jalannya Upacara

1. Upacara pertama dilakukan pada sore hari, dengan pelaksana tua-tua .adat bersama " Mukuro" sambil membakar bambu sehingga menimbulkan ledakan dan bunyi keras untuk mengusir roh-roh/penguasa alam. Selain itu mereka berteriak sambil menghentakkan kaki di atas tanah serta membunyikan bandar-bandar kayu. "Yu" ikut dibunyikan "Gutku". Semuanya ini mengarah kepada penguasaan terhadap roh-roh dan tuan tanah, upacara pertama disebut "Yi" halus (peniupan terompet kayu).
2. Upacara kedua disebut " Mamguglu " (peniupan suling bambu keramat). Upacara ini dilaksanakan pada tempat yang sama dengan waktu yang sama pula. Pemimpin upacara pertama diganti bila dianggap tidak berhasil.

Babakan upacara ini pun bertujuan sama seperti upacara pertama. Upacara ini menginginkan supaya ada ada teriakan bahkan bunyi-bunyan yang semarak agar penguasa-penguasa itu pindah. Selain itu ada juga tarian-tarian, yang dibawakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Bunyi-bunyan dilakukan sesuai dengan lingkungan penguasa-penguasa alam.

Dalam babakan upacara ini selalu diawali dengan panggilan roh melalui meditasi. Lamanya meditasi biasanya sampai berjam-jam. Roh-roh itu, tidak datang, jika ada orang yang tertawa atau bersiul.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang perlu dihindari dalam upacara antara lain:

1. Kaum wanita dan anak-anak kecil yang berusia dibawah 15 tahun tidak diperkenankan menghadiri maupun melihat atribut-atribut upacara yang disiapkan. Terutama bekas dari rumpun bambu yang dipotong. Menurut mereka bahwa segala ampasan yang berjatuhan, harus dipungut dengan baik dan dibuang ke dalam goa (sembunyikan) pada tempat yang sulit dijangkau.

Pemimpin upacara pada tahap ini ditunjuk seorang "Kambro" (pembawa mantera) yang dianggap ahli. Penunjukan ini dilakukan oleh Bapak Mukuro. Bila tidak ada pemimpin yang ditunjuk, terpaksa "Mukuro" lah yang bertindak sebagai pemimpin upacara.

2. Tidak boleh ada orang yang tertawa atau bersiul.
3. Tidak boleh melakukan pekerjaan.

Semua pelanggaran terhadap pantangan-pantangan di atas mengakibatkan terdakwa harus dibunuh secara rahasia oleh pelaksana-pelaksana upacara.

Lambang-lambang dan Makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara

1. Bunga-bunga yang dipakai di atas kepala; perlambang ketakutan bagi roh-roh (jin).
2. Kapak batu; perlambang ketentraman.
3. Kulit kerang; perlambang pembayaran tanah kepada roh.
4. "Gutku" (tifa); perlambang keindahan.
5. Taring anjing; perlambang sesaji.

Komentar Pengumpul Data

1. Upacara ini masih kuat mempengaruhi alam pemikiran dan perilaku kehidupan suku bangsa Awi sebagai pendukungnya.
2. Upacara ini pula mengandung nilai-nilai edukatif dan religius.
3. Upacara ini memberikan motivasi yang kuat di dalam hidup bermasyarakat yang mengarah kepada usaha yang positif.

E. Upacara "Tar"

Upacara "TAR" yang dilakukan oleh suku "Awi" yang bertempat tinggal di desa Ubiyau dan Skanto yang terletak di

sebelah barat wilayah Kecamatan Arso. Upacara "Tar" berarti berburu. Istilah ini dalam arti yang sebenarnya adalah upacara pelantikan dan pengangkatan status (derajat) seorang pemuda untuk melepaskan tanggung jawab baginya sebagai pemuda. "Upacara penobatan ini ditentukan berdasarkan jumlah binatang yang dapat dibunuhnya sebanyak 20-30 ekor, tanpa bantuan anjing berburu. Upacara seperti itu diselenggarakan setelah berkali-kali diadakan suatu penilaian (evaluasi) khusus dari tua-tua adat. Evaluasi/penilaian seperti ini tidak pernah diberitahukan kepada yang bersangkutan. Hal-hal yang dilihat adalah berlaku jujur terhadap orang lain, selalu mujur di dalam mata pencahariannya, hasil buruan dibagikan sama orang banyak, selalu mendengar nasihat dan saran dari orang tua dan lain-lain.

Berdasarkan syarat-syarat penilaian tadi, maka "Mukuro" mengadakan perundingan bersama tua-tua adat untuk mengambil suatu inisiatif dan menangkap pemuda itu untuk diinisiasikan

Hal ini dibahas dalam suatu pertemuan rahasia oleh Mukuro (penguasa adat tertinggi) dengan tua-tua adat di dalam "Nungguwar" (balai adat) yang didirikan kira-kira 500-700 meter di luar lokasi pemukiman.

Setelah perundingan, pemuda tersebut segera ditangkap dan dibawa ke "Nungguwar". Biasanya dalam keadaan itu, ia mengamuk dan merontak, karena dalam penangkapan yang dilakukan secara tiba-tiba itu, ia tidak tahu tujuannya.

Setelah penangkapan, pemuda itu sebagai orang pertama yang dibawa ke "Nungguwar", mereka lebih jauh mengadakan musyawarah kembali tentang penangkapan dari kampung lain.

Sehari kemudian, mereka mencari lagi pemuda yang berasal dari kampung lain untuk dibawa ke "Nungguwar". Pemuda yang dicari/dipilih harus memiliki syarat-syarat yang sama dengan pemuda pertama. Untuk membawa pemuda tersebut, sebelumnya "Mukuro" bersama tua-tua adat yang menyelenggarakan upacara itu, mengirim berita tentang hal itu ke kampung tetangganya secara rahasia.

Sebelum kedua orang pemuda itu dimasukkan ke dalam "Nungguwar", mereka didudukkan di depan pintu masuk "Nungguwar" dengan jarak kurang lebih 10 sampai 20 meter untuk upacara tahap pertama. Mereka didudukkan di atas para-para yang telah disiapkan. Peserta yang ikut hadir dalam upacara ini seluruh kaum pria kampung asal kedua pemuda tadi.

Dalam upacara "Tar" tahap pertama yang diselenggarakan di depan pintu masuk Nungguwar ini, dilakukan acara pengurapan, yang disertai dengan doa suci dan makan bersama antara kedua orang pemuda dengan

peserta upacara. Upacara tahap ini diselenggarakan kira-kira pukul 17.00 sampai selesai. Selanjutnya mereka berdua dimasukkan kedalam "Nungguwar" untuk dididik, dibina, dan digembleng dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus. Pada saat inisiasi inilah terjadi transformasi dari dunia keremajaan ke dunia kedewasaan bagi dua pemuda yang diinisiasikan. Mereka memperoleh jabatan sebagai "Mukoro", tetapi mereka belum berhak mengupacarai upacara-upacara penting sebagai pemimpin upacara. Mereka masih harus belajar. Dalam upacara ini kedua pemuda tersebut tidak mempunyai tugas apapun, "Mukoro" berstatus sebagai pengontrol. Selesai upacara dan makan bersama, dilanjutkan dengan acara memasuki balai adat, yakni acara "Antowa" yang berarti satu dalam kesatuan. Unsur-unsur yang disatukan itu adalah, jabatan, pengaruh, umur, perbuatan, dan hidup. Dalam upacara "Antowa" pemuda melakukan fungsi kepemimpinannya setelah ada izin resmi dari "Mukuro" dan dewan Adat. Peserta yang menghadiri upacara ini ada dua kategori yaitu peserta yang menyelenggarakan upacara itu sendiri dan peserta yang diundang. Dalam hal ini hanya kaum pria yang hadir.

Pemimpin upacara ini sebelumnya dihias dengan berbagai macam atribut, terutama ornamen-ornamen khusus yang digunakan pada upacara. Selain itu, kedua pemuda tadi, dihias dengan atribut. Tetapi tidak sebanya atribut yang dikenakan pemimpin upacara. Peserta upacara hanya bertugas mengumpulkan perlengkapan upacara di bawah pimpinan Mukuro Nangger (Kepala Suku dari masing-masing kampung) untuk diletakkan di tengah-tengah Nungguwar untuk diupacarai.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dari upacara "Tar" ialah melepaskan tanggung jawab untuk mendewasakan pemuda yang diinisiasikan. Dalam upacara ini pula dilakukan upacara penyelamatan atas segala hasil perburuan mereka. Untuk itu upacara ini berlangsung sangat hikmat dengan pengorbanan bagi leluhur mereka.

Di samping itu memohonkan pula kepada penguasa alam agar ia senantiasa melindungi kedua pemuda yang diinisiasi dan memberikan hasil yang berlipat ganda dalam usaha mata pencaharian mereka. Besar kecilnya penyelenggaraan upacara tersebut sangat tergantung kepada jumlah hasil buruan yang diperoleh.

Apabila hasil dianggap kurang memadai, maka tidak diadakan upacara "Tar" akan tetapi hanya diganti dengan upacara "Natir", yang di-

adakan di rumah penduduk. Upacara "Natir" hanya diselenggarakan sambil duduk dengan membaca mantera dan menghadap sesajinan. Upacara Natir kadang-kadang baru diadakan setelah dua sampai tiga tahun.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan setelah masa berburu untuk konsumen mencapai 20 sampai 30 ekor babi. Waktu upacara yaitu pagi dan sore hari. Lamanya upacara sangat tergantung pada materi-materi yang disajikan dan persiapan atribut. Lebih jauh dituturkan bahwa biasanya upacara berlangsung - tiga sampai empat bulan dalam setahun.

Apabila semua materi yang disajikan dan persiapan atribut yang akan dihias pada penutupan upacara terlambat, maka upacara diperpanjang menjadi delapan sampai sepuluh bulan

Untuk penyelenggaraan upacara tersebut semua warga yang hadir, bertugas membantu mengumpulkan alat-alat perlengkapan upacara sehingga dapat memperlancar proses penyelenggaraan upacara dimaksud.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara berlangsung di dalam "Nungguwar". Ukuran Nungguwar itu sangat tergantung kepada jumlah murid yang dimasukkan dan jumlah peserta yang datang. Sesudah kedua orang pemuda yang terdaftar sebagai murid pertama, kemudian diikuti oleh semua pemuda dan anak laki-laki yang berusia 12 tahun ke atas. Anak-anak itu biasanya dari kampungnya sendiri dan ada juga yang datang dari kampung lain.

Bentuk bangunan "Nungguwar" ini bundar dengan garis tengahnya kira-kira mencapai 20-30 meter. Bagian atas bangunan tersebut menyerupai kerucut. Atapnya terbuat dari daun sagu (rumbia) yang dianyam rapih. Lantainya dari tanah dan dindingnya terbuat dari daun sagu. Tiang Nungguwar terdiri dari kayu besi yang diperkirakan tingginya empat sampai lima meter dan jenis kayu keras lainnya.

Tiang kayu besi merupakan prasyarat dan syarat pokok dalam bangunan Nungguwar, karena adanya padnangan bahwa tiang kayu besi ini merupakan jalan turun-naiknya roh nenek moyang, teristimewa "Yonggoway", untuk berkomunikasi dengan "Kambro" selama upacara. Tiang inti tidak boleh dilewati oleh kaum wanita dan anak-anak kecil ketika membangun Nungguwar. Tiang itu biasanya diukir motif khas yang melambangkan roh. Kadang-kadang upacara "Tar" ini diselenggarakan di alam terbuka

Upacara ini sangat berat, karena mengandung nilai hidup yang berhubungan dengan cosmos. Arah upacara tidak dipentingkan, biasanya dilakukan di tengah-tengah Nungguwar. guwar.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab umum upacara ialah "Mukuro" dan "Mukuro Nangger". Penanggung jawab khusus di balai adat adalah para "Feu"/-"Kambro"

Anggota-anggota pelaksana upacara ialah :

1. Tua-tua Adat.
2. "Yagis".

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara "Tar" ialah :

1. "Mukuro"
2. "Mukuro Nangger"
3. Tua-tua adat
4. "Kambro"
5. "Yagis"

Yang mengikuti upacara ini adalah seluruh penduduk selain undangan dari kampung lain.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan upacara yang dilakukan dalam rangka menyongsong upacara "Tar" adalah :

1. Mengadakan musyawarah untuk mufakat tentang waktu pelaksanaan dan persiapan-persiapan.

2. Pembuatan alat-alat musik yang meliputi;
 - "Mamgut" (suling bambu keramat)
 - "Gutku" (tifa/gendang).

Suling bambu keramat itu sangat tabu bagi kaum wanita dan anak-anak kecil. Mamgut merupakan benda yang paling inti dalam upacara, karena setiap bunyi yang ditiup oleh "Kambro" dianggap suara roh yang sakral. Juga bunyi gutku dianggapnya suara roh. Upacara ini juga disertai dengan teriakan serta bunyi musik tifa dan suling keramat.

3. Persiapan bahan Kamo (makanan) berupa tepung sagu yang disimpan dalam bayi (pelepah pinang/pelepah kayu). Disamping itu hasil kebun,

hasil buruan dan lain sebagainya disiapkan pula. Tepung sagu ini bagi kedua pemuda dan semua anak-anak yang diinisiasikan, dilarang untuk dimakan. Jika dimakan maka terjadi pembengkakan perut dan mengakibatkan kematian. Hal biasanya terjadi secara turun-temurun.

4. "Piš" (alat cukur rambut dan jenggot) yang terbuat dari belahan bambu.
5. Batang pinang dan kulit pinang yang digunakan sebagai tempat yang diinjak oleh semua anak-anak didik di dalam "Nungguwar."
6. Seperangkat alat-alat makan, alat tidur dan alat masak sesajian
7. Makanan khusus yaitu daging "Wot" dan "Wit" yaitu daging babi dan Kasuari, untuk anak-anak didiknya.
8. Berbagai macam alat-alat ornamen atau atribut yang merupakan syarat utama dalam upacara

Jalannya Upacara

1. Tahap permulaan upacara dilaksanakan sore hari oleh "Mukuro" selaku penguasa adat tertinggi bersama-sama dengan Mukuro Nangger, dan peserta. Selain itu turut hadir pula Kambro dan Yagis. Upacara ini diiringi dengan teriakan dan alat-alat musik. Acara pokok tahapan upacara ini adalah pemuda-pemuda yang diinisiasi bertempat di depan pintu Nungguwar. Dalam saat yang sama pula Mukuro menyerahkan pimpinan upacara selanjutnya kepada seorang kambro bersama teman-temannya. Menurut penganut upacara ini, bahwa pada saat penyerahan status – antar kedua pemimpin tadi terjadi peralihan kedudukan dan status dari "Mukuro" beralih kepada kedua pemuda yang diinisiasi. Selanjutnya "Mukuro" dalam upacara ini hanya bertindak sebagai pengawas dan penanggung jawab. Ia hanya mengamati sampai sejauh mana kegiatan upacara yang dilakukan oleh para "Kambro" dan para tua-tua adat berlangsung.
2. Upacara tahap kedua adalah merupakan inti/klimaks dari semua rangkaian upacara ini. Pelaksanaan upacara tahap ini adalah pemanggilan penguasa-penguasa alam dan makhluk-mahluk halus yang mengantarkan dan memberi rezeki serta melindungi mereka pada sore dan pagi hari. Upacara ini dilakukan tahap demi tahap sesuai dengan perangai (keyakinan) mereka terhadap tempat dan jam dimana berkerjanya penguasa-penguasa alam yang gaib. Kedatangan mereka pada saat-saat seperti itu, akan membawa kebahagiaan dan ketentraman. Penguasa-penguasa itu datang untuk melin-

dungi dan memberi rezeki kepada mereka. Upacara ini berlangsung dengan antarian sesuai dengan lingkungan alam yang dikuasai oleh penguasa itu. Ketika itu, penguasa-penguasa yang telah memasuki tubuh "Kambro" diberi hadiah karena lewat "Kambro," penguasa-penguasa itu mengemukakan berbagai macam hal demi kepentingan mereka.

Selama tiga sampai empat bulan berturut-turut mereka melaksanakan upacara pagi-sore. Dalam jarak waktu yang cukup lama seperti itu, biasanya pemimpin upacara harus banyak, khususnya para "Kibro" (pembaca mantra).

3. Upacara selanjutnya yaitu penyembelihan ternak babi mereka dihadirkan "Nungguwar" kepada para dewa adat untuk dimakan dan sebagian dijadikan korban bakaran kepada roh. Setiap babakan upacara selalu didahului dengan pemanggilan terhadap roh melalui meditasi. Lamanya meditasi biasanya berjam-jam.
4. Upacara penutupan.

Upacara penutupan ini diselenggarakan selama sehari suntuk. Tujuan upacara penutupan ialah, mempersilahkan roh-roh yang telah dipanggil itu kembali ke tempat mereka semula. Biasanya diadakan tari-tarian serta iringan musik yang semarak dan mempesona, agar penguasa-penguasa pulang dengan senang hati. Setelah itu semua pemuda yang menamatkan pendidikan itu dihimpun kembali selama 24 jam, untuk mengadakan pertandingan berburu dengan mempraktekkan ilmu yang sudah diperoleh itu. Ketika itu mereka diperintahkan oleh tua-tua adat membawa panah busur dan masuk hutan untuk berburu. Pemuda yang lebih dulu memanah seekor babi lah yang menjuarai pertandingan itu. Setelah kegiatan berburu tadi berakhir mereka keluar memperkenalkan wajahnya, dan berbaur dengan wanita.

Menurut kebiasaan mereka bahwa pemuda yang tidak pernah melakukan kegiatan berburu, dan tidak pernah diupacarai dalam upacara "Tar," kedudukan dalam masyarakat dianggap rendah dan dipandang sama status dengan wanita. Disamping itu pada saat ia meninggal dunia tidak dihadiri orang lain bahkan tidak terurus dengan baik. Tradisi inilah merupakan cambuk para pemuda untuk menunjukkan kedewasaan mereka. Perburuan dalam kepentingan seperti ini tidak boleh menggunakan anjing berburu. Pemuda suku Awi selalu berusaha melakukan kegiatan berburu, agar memperoleh status dan peranan yang wajar di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan berburut ini mempunyai pengaruh postif yang cukup besar bagi seorang pemuda Awi yang hendak berkeluarga. Ia disanjung-sanjung sebagai pria dewasa yang mampu bertanggung jawab.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara berlangsung adalah :

1. Tidak boleh melakukan pekerjaan.
2. "Yura" (perempuan) tidak boleh masuk arena upacara.
3. Tidak melakukan hubungan seks selama upacara berlangsung.
4. Tidak boleh ada perselisihan atau perkelahian selama upacara dilakukan.
5. Kedua orang pemuda bersama murid-murid lainnya tidak boleh makan sagu yang disiapkan peserta upacara.

Jika terjadi pelanggaran terhadap pantangan ini, maka semua pemuda yang diinisiasikan akan sakit perut dan mengakibatkan kematian. Sagu yang dipandang tabu bagi para pemuda itu di atasnya diletakkan rambut yang dicukur. Kegiatan menunjukkan bahwa sagu tersebut tidak boleh dimakan selama sagu tersebut masih ada.

Pelanggaran terhadap pantangan-pantangan di atas akan mengakibatkan hukuman dari penguasa atas pelaku-pelaku maupun peserta upacara.

Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

1. "Mamgut"; Perlambang suara roh.
2. "Gutku"; Perlambang tubuh roh.
3. Batang pisang; perlambang kesuburan bathin.
4. "Norawi"; (burung Cenderawasi); perlambang keperkasaan dan kejantanan.
5. "Mib"; (hiasan hidup); perlambang kedamaian
6. Panah dan busur; perlambang kekuatan.

F. Upacara "Worasyu"

Upacara "WORASYU", dilakukan oleh suku Abrab yang tinggal di desa Workwana sebelah timur Wilayah Kecamatan Arso, pedalaman Kabupaten Jayapura, "Worasyu" berarti pengangkatan status sosial - dan derajat seorang wanita yang berhasil memelihara ternak babi "Wtiaken"

yang jumlahnya mencapai 30 sampai 80 ekor. Upacara ini lazim disebut upacara "ternak babi".

Pengertian secara terminologi, "Worasyu" berasal dari kata "Oras" berarti induk dari papeda bungkus (papeda bungkus yang lebih besar diantara yang lain). Sedangkan istilah "Yu" yang berarti menyanyi. Jadi Worasyu dalam arti yang lain adalah induk dari papeda bungkus yang melambangkan rezeki yang berlimpah-limpah, dijamukan kepada peserta upacara. Mereka menyanyi dan mengelilingi masakan daging babi ternak dengan keranjang yang berisi papeda bungkus.

Jumlah "Wotiaken" (babi piara) yang dibunuh pada saat upacara pengangkatan status sosial dan derajat seorang wanita yang dapat memelihara ternak babi seperti jumlah tersebut di atas, selalu diandalkan kepribadiannya dalam soal bertanggung jawab, kedudukan, wibawa dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Emansipasi wanita seperti itu sudah dapat menggantikan fungsi dan peranan dari kaum laki-laki. Status wanita yang telah melewati upacara "Worasyu" biasanya dipandang dalam kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat istimewa kaum wanita. Hal ini juga, dapat menampakkan persaingan yang sehat dan perlu dijadi oleh ibu-ibu lain. Di kalangan suku Abram, wanita seperti itu selalu dihormati dan diakui kebolehnya, bahkan disegani dalam tugas dan tanggung jawabnya.

Sebelum upacara dilaksanakan perlu adanya persiapan-persiapan bahan/alat perlengkapan upacara.

Di dalam upacara "Worasyu" hanya dilakukan meditasi sambil menyaksikan jumlah babi yang dibunuh. Biasanya dilakukan di halaman "Yatia" (balai adat) sambil menyanyi mengelilingi papeda bungkus dan masakan daging babi ternak yang diisi dalam keranjang. Juga menari mengelilingi ternak yang telah dibunuh dan diusung dengan kayu kemudian digantung disekitar halaman "Yatia" untuk diupacarai. Upacara dilakukan semalam suntuk dan diiringi dengan alat musik dan lagu hingga hari kedua (pagi hari), selanjutnya babi-babi peliharaan yang dibunuh itu, dipotong, kemudian dibagikan kepada seluruh peserta upacara disertai dengan papeda bungkus yang telah disiapkan.

Papeda bungkus ini disiapkan sehari suntuk, kemudian dimasukkan dalam keranjang. Terlebih dulu dimasukkan ke dalam keranjang sebagai pengalas "Worasnasi" (dua induk papeda bungkus). Satu sebagai pengalas dasar keranjang dan yang lain sebagai penutupnya. Peserta upacara adalah seluruh warga kampung, dan kaum kerabat yang diundang dari

kampung lain. Tugas mereka adalah ikut membantu mengumpulkan bahan konsumsi dan menari.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dari upacara "Worasyu" ialah sebagai upacara terima kasih kepada "Fowor" (roh-roh penguasa). Dengan melakukan upacara pengangkatan status sosial dan derajat wanita yang telah memelihara ternak babi sebagai batu loncatan kepada roh tersebut, agar tahun-tahun mendatang ia berhasil memelihara ternak babi yang lebih banyak lagi. Selain itu ia dilindungi dalam jabatan, wibawa dan pengaruhnya yang mengimbangi kaum pria.

Besar kecilnya penyelenggaraan upacara Worasyu sangat tergantung kepada hasil yang diperoleh. Apabila hasilnya dianggap kurang memadai (sedikit), maka penduduk suku bangsa Abram mengadakan suatu upacara sederhana yang disebut "Worasnasi" yaitu mengadakan penguburan papeda bungkus dan tepung sagu sebagai benda sesajian kepada "Fowor" (roh). Upacara ini berlangsung di hutan dengan jarak kurang lebih 400 sampai 600 meter dari kampung. Upacara ini dilakukan sambil duduk dengan membaca doa-doa suci. Upacara ini baru diadakan lima tahun sekali apabila hasil ternaknya telah memenuhi target.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan di alam terbuka yaitu di halaman "Yatia". Bentuk bangunan ini menyerupai kerucut, bundar dan garis tengah kira-kira mencapai 20 sampai 30 meter. Atapnya terdiri dari daun sagu (rumbia), dindingnya terbuat dari daun sagu dan tiang inti dari "Yatia" terdiri dari kayu besi dan jenis kayu berat lainnya. Tinggi tiangnya kira-kira empat sampai lima meter. Jarak kampung dengan "Yatia" (balai adat) kira-kira setengah kilometer.

Upacara ini jika dilakukan di tempat lain tidak akan mencapai tujuan karena selain di halaman yatia tetap dianggap tidak syah oleh penguasa alam. "Yukondor" adalah ondoafi yaitu penguasa adat tertinggi bagi suku bangsa Abram.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab upacara ialah Wotiaken (tuan ternak), dibantu oleh "Yuskondor" (pemegang kekuasaan adat tertinggi) dan suami dari Wotiaken.

Penanggung jawab khusus di tempat upacara adalah para tua-tua adat (penasehat adat). Anggota-anggota pelaksana teknis upacara ialah :

1. Seorang pembaca mantera.
2. Pengawas "Yati" (balai adat).
3. Seorang dirigen (pemimpin lagu/syair) selama upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara "Worasyu" ialah:

1. "Wotiaken" (wanita yang memelihara ternak babi).
2. "Yuskondor" (yang berfungsi sebagai pelindung umum selama upacara berlangsung).
3. Tua-tua adat yang bertugas merangkap dalam semua urusan upacara. Seluruh penduduk suku Abram dan sanak saudaranya yang datang dari kampung lain, serta kampung tetangga di wilayah kecamatan Arso yang turut diundang, ikut hadir.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan-persiapan yang perlu dilengkapi dalam penyelenggaraan upacara adalah sebagai berikut :

1. Persiapan penentuan waktu pelaksanaan upacara. Persiapan-persiapan biasanya berlangsung satu sampai dua minggu sebelumnya acara pokok dilaksanakan.
2. "Yege Sesor" (pembuatan atribut/alat-alat perhiasan).
3. "Wong/Gutku" (pembuatan tifa).
4. Persiapan bahan-bahan konsumsi yang meliputi :
 - Papeda bungkus" (worasnasi), "Naa" (tepung sagu mentah), pinang " (Yur)", sirih" (Fer)", Kapur " (Ku)", Sayur-mayur dan buah-buahan.
 - Hasil buruan yaitu daging kasuari, daging babi, daging kanguru (lau-lau), burung tahun-tahun dan lain sebagainya.

Jalannya Upacara

Upacara dilakukan pada sore, malam sampai pagi hari. Pokoknya berlangsung selama 24 jam. Upacara ini dipimpin oleh "Wotiaken." Sebelumnya ia dihias dengan ornamen yang dianggap sakral dan tabu pada tempat yang tersembunyi. Setelah itu diantar oleh beberapa ajudan, yang terdiri dari "Yuskondor," Tua-tua adat dan suaminya menuju ke tempat upacara. Jika ibu yang melakukan upacara itu janda/bujang tua maka ajudan-nya hanya "Yuskondor" dan tua-tua adat.

Satu hal yang merupakan motivasi dalam pemakaian atribut yaitu burung Cenderawasih. Jika ia memperlihatkan seekor burung Cenderawasih yang dianggap merupakan mahkota kemolekan diatas kepalanya menandakan bahwa ia pernah mencabut nyawa orang (membunuh orang).

Sesaat pemimpin upacara memasuki arena upacara semua peserta duduk dalam keadaan tenang sambil menyaksikan upacara. Setelah ia berada di mimbar kedua, maka ia mengucapkan beberapa kata yang berkenaan dengan ternak yang diambil oleh ibu. Kemudian disusul dengan pembacaan mantra dengan hikmat dan merendahkan diri kepada "Fowor" (roh). Ini dapat disampaikan oleh salah seorang yang telah ditunjuk. Selanjutnya ternak-ternak babi itu dibunuh dengan cara dipanah. Ternak yang dibunuh itu, kurang lebih 20 sampai 30 ekor. Setelah itu diusung dan digantungkan disekitar halaman "Yatia". Inti upacara dianggap selesai, dilanjutkan dengan tari-tarian dan lagu yang diiringi dengan "Wong" (tifa) sambil duduk. Acara ini dipimpin oleh beberapa orang dirigen dan dinyanyikan secara bersama-sama sambil balas berbalasan sampai pukul 10.00 pagi. Sesudah pemotongan babi piara ini, maka para peserta upacara dijamu dengan papeda bungkus, daging buruan dan daging babi yang baru dipotong dan dibakar. Sedangkan malam hari hanya diberikan santapan ala kadarnya. Kemudian sisa babi yang dibunuh itu dibagikan dengan cara memanggil nama peserta, yang dilakukan oleh seorang pembaca mantra dan menyerahkan langsung kepada yang bersangkutan.

Upacara ini dilakukan untuk mengangkat derajat dan wibawa Wotaken, agar ia lebih dihormati dan diakui keunggulannya karena ia mampu mengimbangi fungsi dan peranan dari laki-laki. Apabila upacara itu dihentikan secara tiba-tiba oleh karena perang suku atau, orang meninggal dunia, pemimpin upacara sakit, maka segera ditunda oleh "Yuskondor" bersama para tua-tua adat. Biasanya pembatalan itu tidak terlalu lama hanya dua sampai tiga hari, kemudian diadakan upacara kembali. Dalam hal penundaan ini "fowor" tidak akan marah. Mereka harus berusaha melindungi diri dulu terhadap keadaan itu.

Penutup upacara ini dilakukan sehari suntuk yaitu sesudah pembagian daging kepada peserta upacara. Dalam upacara penutupan ini mereka, saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan yang dilakukan selama upacara, dan sekaligus mempersilahkan makhluk-makhluk halus kembali ke tempat tinggalnya.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan selama upacara berlangsung antara lain :

1. Tidak boleh ada keributan atau suara-suara yang bersungut-sungut.
2. Tidak boleh bersiul dan tidak boleh bersin.
3. Tidak boleh mengaung.

Pelanggaran terhadap pantangan upacara itu mengakibatkan tidak tercapai tujuan dan kepada pelaku/pelanggar, diimpa musibah dalam hidupnya. Lamba Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

1. "Worasasi" (induk papeda bungkus), perlambang rezeki (hasil yang berlipat ganda).
2. "Naa" (tepung sagu yang dikubur), perlambang sajian/korban kepada fowor
3. "Yerawi" (burung Cenderawasih), perlambang kejantanan (keberanian).
4. Warna dasar penghias muka
Warna dasar ada tiga macam yaitu merah, putih dan hitam.
Merah melambangkan keberanian seorang wanita.
Putih melambangkan kemurnian dan keikhlasan.
Hitam melambangkan dunia roh.

Komentar Pengumpul Data

1. Upacara ini sudah hampir punah, sebab tidak ada pewaris yang berminat untuk umempertahankan. Hal ini sudah dipengaruhi oleh kebudayaan luar (pengaruh modern).
2. Upacara ini mengandung nilai yang positif untuk meningkatkan tarap hidup wanita dari alam tradisional ke alam modern.
Hal ini sudah dirintis oleh R.A. Kartini, yang dikenal dengan istilah "Emansipasi wanita Indonesia". Namun, di Arso dari jaman dulu sudah ada istilah emansipasi, tapi disayangkan karena masih tersembunyi.
3. Upacara ini memberikan motivasi yang kuat untuk meningkatkan usaha peternakan.
4. Upacara ini juga mempertebal perasaan solidaritas yang tinggi dan mengandung nilai-nilai gotong-royong.

G. Upacara "Fofio"

Pemilik kebudayaan ini adalah suku Abrab yang berlokasi di desa Arso Kota, Workwana dan Kwimi (orang Bete dan Kimber). Diwilayah kecamatan Arso, Kabupaten Jayapura, disebut upacara "Manda Namar". Secara terminologis istilah "Manda" berarti menebang, member sihkan/-menebas rumput. Sedangkan istilah "Namar" yang berarti hutan yang dibuka untuk kebun. Jadi "Manda Namar" yaitu suatu upacara yang dilakukan setelah dibuka kebun baru.

Upacara "Fofio" dalam garis besarnya mempunyai dua tahap :

- (1). Tahap persiapan yang disebut "Ta" yang berarti menyiapkan sesuatu untuk kepentingan roh nenek moyang. Apabila fowor "Fowor" mengganggu ketenteraman manusia.
- (2). Tahap pelaksanaan upacara. Tahap ini dibagi lagi ke dalam dua tahap yaitu tahap permulaan dan tahap pelaksanaan.

Dalam upacara "Manda Namar," hanya diadakan persembahan korban atau sajian dari binatang buruan, babi piara, dan rambut manusia.

Biasanya korban persembahan itu dibakar di tengah-tengah kebun sampai hangus. Dengan cara ini "Fowor" dianggap telah membaui korban bakat tersebut, dengan demikian "Fowor" tidak akan mengganggu mereka lagi sehingga mereka dapat bekerja demi kepentingan mereka.

Gejala-gejala yang nampak bila ada roh di tempat mereka berkebun yaitu; pekerja kebun atau pemilik kebun akan tidak tentram. Bila dalam pelaksanaan upacara tahap pertama ditolak roh, Fowor menilai tingkah laku pelaksana korban belum pantas. "Fowor" juga mempunyai sifat senang tidak senang khusus kepada pembawa acara korban bakaran. Jika orang disenanginya yang memimpin acara dan membakar korban bakaran (persembahan) ia segera menerima korban persembahan itu dan segera pula berpindah dari lokasi penduduk berkebun.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dari "Fofio Manda Namar" ialah suatu upacara yang bermaksud untuk memohon kesediaan "Fowor" untuk meninggalkan lokasi berkebunnya penduduk. Untuk kepentingan itu upacara harus berlangsung dan diadakan korban sesajian. Pemilik kebudayaan ini berkeyakinan bahwa kalau tidak demikian, maka "Fowor" akan memanggil masyarakat, khususnya mereka yang berkebun di sekitar tempat tersebut.

Besar kecilnya penyelenggaraan upacara "Manda Namar" ini, sangat tergantung kepada keterbukaan dan keiklasan "Fowor" yang menerima sesaji an mereka. Jika "Fowor" itu tidak meninggalkan tempat tersebut, berarti penyelenggaraan upacara tahap pertama dianggap tidak berhasil, dan sebagai gantinya diadakan upacara pemotongan rambut dari para pemilik kebun. Rambut ini digabung bersama dengan "Gana" (serat dari enau), kemudian dipintal kira-kira sepanjang dua sampai tiga meter. Selanjutnya dibawa dan ditanam di tengah tempat upacara. Petugas khusus - yang akan membaca mantra-mantera - yang menanam potongan-potongan rambut tadi. Tempat itu diperkirakan lima sampai enam meter dari bekas penyelenggaraan upacara tahap pertama. Setelah itu petugas - yang ditunjuk membacakan mantra-mantera sambil meludah ke tempat dimana anyaman itu diletakkan. Pembaca mantra harus menyebut "Fowor" serta kebesarannya, kebaikannya, serta perlindungannya terhadap mereka. Nama "Fowor" (roh nenek moyang) besar dari klen Borotian disebut "Grwa", yang berarti berdiri dengan ganas sambil melotot orang. Apabila "Fowor" upacara tahap kedua ini tidak berhasil, berarti manusia harus pindah dari tempat itu untuk mencari tempat yang aman.

Sebagai salah satu contoh dari upacara ini, bahwa di sekitar 75 tahun lalu (silam), cucu dari Frans Borotian, melakukan penebangan pohon dalam kebun yang baru dibuka seperti diutarakan di atas. Ciri pohon yang ditebang itu, berdaun lebar, dan berwarna kulit merah. Cucu tersebut menebang dengan asyik sambil menyanyi, ternyata dalam pohon tersebut terdapat lobang. Didalam lobang tersebut terdapat tulang paha yang diduga milik "Fowor."

Sepulangnya dari kebun, sang penebang pohon tadi jatuh sakit. Anehnya bahwa alat kemaluannya terputar dan berpindah dari bagian depan ke bagian belakang (pantat) sang penderita. Pendukung upacara ini memperoleh hasil yang nihil. Akhirnya mereka mengambil abu dan arang dari dapur dan digosok pada bagian kelamin penderita dan ternyata pengobatan tradisional yang penuh sesajian dan pembacaan mantra-mantera ini berhasil.

Pendukung upacara ini yaitu; masyarakat suku Abrab biasanya melakukan upacara ini di dalam dan di tengah-tengah kebun.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara dilakukan sesudah membuka kebun. Upacara berlangsung mulai dari sore hari kira-kira pukul 16.00 sampai selesai. Upacara pada sore hari didasarkan atas anggapan atau kepercayaan bahwa pada waktu seperti itu, fowor berada di tempat kediamannya. Semua warga yang mengikuti

upacara turut memberikan bantuan berupa bahan makanan yang akan dipergunakan guna kelancaran upacara itu.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini biasanya dilakukan di tengah-tengah kebun yang baru dibuka. Tidak boleh dilakukan di lain tempat, karena bila upacara tidak mencapai tujuan dapat menimbulkan kesakitan jiwa dan kematian. Pelaksanaan upacara di tengah-tengah sesuai dengan janji yang telah diamanatkan oleh moyang mereka "Yonggowai".

Dalam upacara "Manda Namar," ini tidak ada kegiatan sampingan sebagai mana biasanya pada upacara lain.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab upacara ialah, "Yuskondor" penguasa adat tertinggi, pemimpin klen/suku, dan kepala-kepala keluarga yang membuka hutan atau kebun. Penanggung jawab khusus adalah pembaca mantera-mantera. Anggota-anggota pelaksana teknis upacara ialah;

- Tua-tua adat,
- Orang yang bertugas menyiapkan alat-alat upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara "Manda Namar" ialah;

- Bapak "Yuskondor" (ondoafi) yang memegang kekuasaan adat tertinggi.
- Kepala Klen (suku),
- Kepala-kepala keluarga yang mempunyai kebun,
- Para pembaca mantera-mantera (doa-doa suci),
- Tua-tua adat.

Biasanya yang hadir selaku peserta dalam upacara ini adalah seluruh warga sekampung, kaum kerabat yang datang dari kampung lain, juga para anggota yang bertugas mengumpulkan benda-benda yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara.

Persiapan-persiapan penyelenggaraan upacara

Persiapan upacara adalah sebagai berikut;

- pembuatan anyaman dari gana, serat enau kering bersama rambut yang dipotong dari semua pemilik kebun yang digunakan sebagai persembahan yang paling utama kepada "Fowor"

- penyiapan daging buruan dan ternak babi, untuk dipersembahkan nanti.
- perisapan bahan makanan.
- penentuan waktu penyelenggaraan upacara.

Lamanya persiapan hanya dilakukan dua sampai tiga hari.

Jalannya Upacara

Upacara "Fofio Mandar Namar" ini dipimpin oleh "Yuskondor." Selain "Yuskondor", par pemilik kebun juga turut membantu. Upacara dilakukan dalam keadaan duduk. Pada saat itu pula pembacaan mantera-mantera dilakukan oleh kepala suku dan disaksikan oleh seluruh peserta upacara. Sebagai indikator "Fowor" menerima persembahan itu, ialah pada saat pembakaran sesajian nampak jelas arah asap api yang menjulang lurus. Memasuki bagian akhir dari upacara ini, beberapa pemimpin upacara mengambil posisi yang agak jauh dari massa untuk menyampaikan ucapan-ucapan terima kasih kepada "Fowor" dan sekaligus mempersilangkannya kembali ke tempat semula.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara berlangsung ialah;

- tidak boleh makan daging yang dipersembahkan kepada roh,
- tidak boleh ada percekocokan/keributan.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap pantangan-pantangan ini mengakibatkan Fowor tidak akan menampakkan dirinya apalagi memenuhi tujuan upacara.

Lambang-lambang/makna yang terkandung dalam upacara

- Wieh-wieh (ucapan); biasanya melambangkan kesuksesan,
- Rambut melambangkan nikmat dan kerendahan manusia terhadap roh.
- Daging-daging yang dipersembahkan, melambangkan berkat yang berlipat ganda.

H. Upacara "Natir"

Pemilik dari kebudayaan ini adalah suku bangsa Abrab, pemukim desa Arso wilayah kecamatan Jayapura.

Secara harfiah, istilah "Na" berarti tepung sagu. Sedangkan istilah "Tir" berarti mengaduk, mengocok, atau mencampur dengan air. Jadi "Natir" adalah suatu upacara yang biasanya dilakukan bagi penuangan tepung sagu yang diaduk dengan air bekas kaki binatang buruan atau ke piting darat.

Upacara "Natir," hanya mempunyai satu tahap yaitu tahap pelaksanaan upacara inti, yang dibagi dua bagian yaitu bagian permulaan dan bagian pelaksanaan. Upacara "Natir" ini hanya diadakan upacara mantera-mantera yang mendatangkan buruan. Upacara ini dipimpin langsung oleh "Yuskondor" di sebuah rumah yang telah ditentukan.

Peserta jalannya upacara adalah seluruh warga kampung. Biasanya wanita menyiapkan tepung sagu air, dan tempat masak/aduk. Kemudian pekerjaan wanita tadi dikerjakan oleh kaum pria. Tepung sagu diaduk dalam air sambil dikocok hingga menjadi cair. Pada saat itu "Yuskondor" membaca mantera yang mendatangkan buruan yang berlimpah ruah, di hutan buruan yang direncanakan. Pembacaan mantera-mantera itu pula diikuti oleh semua orang yang hadir, baik dari warga sekampung maupun yang datang dari kampung lain. Biasanya upacara ini dilangsungkan dalam keadaan duduk.

Setelah upacara ini berakhir, maka adonan yang telah disiapkan diambil dan dibawa ke hutan rimba. Disana dilakukan penuangan adonan ke dalam bekas-bekas pijakan binatang buruan maupun bekas-bekas goresan siput. Pekerjaan biasanya dilakukan oleh dua orang dengan catatan sebagai pemilik hutan dan sebagainya.

Selesai tahap ini lalu "Yuskondor" mengumumkan kepada seluruh peserta upacara agar tidak boleh memasuki hutan selama tiga hari. Nanti pada hari yang ke lima barulah orang sekampung dapat memasuki hutan dan melakukan pekerjaan berburu dan lain sebagainya.

Biasanya menjelang hari kelima diadakan pengecekan terhadap kegiatan tersebut. Hasil pengecekan segera dilaporkan kepada Yuskondor. Jika hasilnya ternyata sebagaimana yang diharapkan, maka Yuskondor akan segera mengumumkan kepada warganya untuk memasuki hutan dan melakukan kegiatan penghidupan.

Bila hasilnya tidak menguntungkan, berarti ada anggota masyarakat yang secara sengaja memasuki wilayah tersebut, sebelum yang ditentukan berakhir. Bila terjadi demikian maka sipelaku akan diterkam babi hutan. Jika tidak ada peristiwa yang disebut terakhir, berarti secara kodrat tidak atau belum diizinkan.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dari upacara "Natir" adalah sebagai ucapan terima kasih

kepada penguasa alam atas hasil buruan dan panen sekaligus memohon kepada dewa "Yonggoway" bersama warganya, untuk memberikan kelimpahan di hutan lingkungan mereka. Dituturkan lebih jauh bahwa sesudah "Yonggowai" meloloskan permintaannya, maka mereka berkewajiban melestarikan kemurnian alam, harus menghormati dan menghargai hak ulayat dari sesamanya dan lain sebagainya. Jika janji itu tidak dihiraukan, maka "Yonggowai" akan menutup segala rejeki bagi mereka. Besar kecil penyelenggaraan upacara "Natir", sangat tergantung kepada hasil buruan yang diperoleh. Apabila hasil buruan sangat memadai, maka suku Arab mengadakan upacara "Natir" yang lebih besar, dan bersifat umum. Maksudnya semua kampung yang ada di sekitar Arso dapat diundang.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan sebelum melakukan kegiatan berburu, yaitu pada saat dimana jumlah binatang buruan agak berkurang jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Biasanya empat sampai lima tahun sekali. Upacara berlangsung pagi hari pukul 09.00 sampai selesai. Lamanya upacara sangat tergantung kepada pemanggilan terhadap roh melalui meditasi. Setelah pembacaan mantra untuk kehadiran roh disusul dengan membaca magik yang mendatangkan buruan. Upacara tidak terlalu membutuhkan alat-alat perlengkapan yang banyak, serta biayapun tidak besar.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan di sebuah rumah rakyat biasa (bukan rumah kepunyaan "Yuskondor" ataupun tua-tua adat lainnya). Yang dipentingkan di sana adalah tempat yang terlindung. Kadang-kadang juga dilakukan di alam terbuka, di pinggir kampung.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Penanggung jawab umum kelangsungan sistem upacara ialah "Yuskondor" ataupun tua-tua adat lainnya. Selain itu dihadiri juga oleh anak-anak laki-laki muda yang berusia 12 tahun keatas. Penanggung jawab khusus ialah "Yuskondor" juga. Anggota-anggota pelaksana teknis upacara yaitu, "Yuskondor" juga uang merangkap anggota, pembantu "Yuskondor" dan tokoh-tokoh adat lainnya.

Penanggung jawab upacara mulai dari ketua sampai pelaksana menyaksikan dan saling menukar informasi tentang pelaksanaan upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara ini antara lain :

- "Yuskondor" (penguasa tertinggi)
- Seorang pembantu "(Korano)"
- Tokoh-tokoh adat
- Anak laki-laki muda.

Persiapan-persiapan Upacara

Persiapan-persiapan yang dilakukan dalam penyelenggaraan upacara ialah;

- "Sub" (bayi) yang dibuat dari kulit pinang (nibung).
- "Na" (tepung sagu) mentah
- "Tir" (air)

Dalam upacara ini tidak memerlukan persiapan yang berat, dan pula tidak terlalu memakan waktu yang banyak. Waktu persiapan hanya tiga atau empat jam saja.

Jalannya Upacara

Sebagaimana pada bagian depan telah dikatakan bahwa upacara ini langsung dipimpin oleh "Yuskondor" dengan membaca mantra-mantra dan magik yang mendatangkan buruan. Disamping itu ia berkata - kata - dengan bahasa roh kepada "Yonggoway" sebagai sumber dari segala sumber.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara berlangsung ialah;

- Wanita tidak boleh hadir dalam upacara. Jika dihadiri wanita, berarti upacara tidak mencapai tujuan dan mereka akan menerima berbagai macam bencana.
- Tidak boleh ke hutan sebelum ada perintah dari "Yuskondor" (sebelum hari yang kelima). Jika terjadi, resikonya akan ditanggung sendiri dengan perbuatan.

Lambang-lambang dan Makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- "NA" (tepung sagu); perlambang rezeki yang berlimpah ruah.
- "SUB" (bai); perlambang kebesaran.

I. Upacara, "YAGISYU"

Upacara "YAGISYU" berarti "berburu" Pemilik kebudayaan ini adalah suku Abrab, dengan daerah penyebaran adalah desa Arso, Kota, Waorwana, Sawyatami dan Kwimi; wilayah Kecamatan Arso, Kabupaten Jayapura. Dalam arti luas "Yagisyu" ialah suatu upacara dalam rangka merekrut dan mengukuhkan status sosial seorang pemuda yang telah berhasil-buruannya dalam jumlah yang mencapai puluhan sampai ratusan ekor. Upacara ini dilakukan sesudah masa berburu. Penyelenggaraan upacara ini bukan semata-mata dilihat dari satu aspek kelihaihan berburu saja, melainkan dilihat dari berbagai aspek, misalnya tanggung jawab, kejujuran, mengutamakan kepentingan orang banyak dan lain sebagainya.

Biasanya binatang buruan itu, tulang rahang dan tulang tengkorak nya disimpan dan diawetkan di dalam "Yatia". Pada satu saat tulang-tulang itu dihitung sampai mencapai target lalu diadakan upacara. Tulang-tulang itu biasanya dihias dengan ujung daun gana, bunga dan daun muda lain nya kemudian diupacarai.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dari upacara ini ialah sebagai ucapan terima kasih atas hasil buruan yang telah diperoleh, dan sekaligus memohon kepada penguasa alam agar hasil buruan yang akan datang memberikan hasil yang berlipat ganda. Selain itu memuji dan membesarkan kebaikan serta budi pekerti "Yonggoway" atas hasil buruan yang dicapai sehingga ia diangkat dan dikukuhkan sebagai seorang pemuda yang mampu, berwibawa dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap pemuda suku Abrab bila telah melampaui cara ini, berarti ia dianggap sudah dewasa.

Besar kecilnya penyelenggaraan upacara sangat tergantung kepada hasil buruan yang dicapai.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Pelaksanaan upacara ini biasanya berlangsung sesudah seorang pemuda menunjukkan hasil buruan puluhan sampai ratusan ekor. Upacara dapat berlangsung siang malam selama 36 jam lamanya; upacara sangat tergantung pada janji serta amanat yang telah diwariskan "Yonggoway", ajaran ini tetap dipegang teguh dan diwariskan secara turun-temurun. Apapun yang digoreskan dalam ajaran itu tidak boleh dilewatkan, oleh karena pelaksanaan upacara ini merupakan suatu realisasi yang dilakukan sesuai

dengan janji itu. Jika kebiasaan itu dirubah untuk dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sudah barang tentu tidak mencapai tujuan sebagai mana yang diinginkan. Lamanya upacara ini pula tergantung dari atribut yang perlu disiapkan.

Untuk penyelenggaraan upacara tersebut semua warga dari suku Abrab maupun suku tetangga lainnya ikut secara aktif dan bersungguh-sungguh bertanggung jawab dalam memberikan bantuan makanan dan benda-benda lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara. Upacara ini berlangsung dua tahap, yaitu tahap permulaan dan upacara inti.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diadakan di "Yatia" (balai adat). Ukuran balai adat itu diperkirakan garis tengahnya mencapai 20 sampai 30 meter, ini tergantung jumlah pemuda dan tua-tua adat yang ada di kampung itu. Bentuk bangunan itu bundar dan bumbungannya menyerupai kerucut. Tiang "Yati" sebagai tiang inti, terbuat dari kayu besi, sedangkan ramuan "Yatia" yang lainnya terdiri dari jenis kayu keras yang serupa dengan kayu besi. Tiang inti tadi merupakan jalan naik turunnya roh-roh nenek moyang terutama "Yonggoway" untuk kepentingan pelaksanaan upacara.

Atap balai adat dibuat dari daun sagu (rumbia), sedangkan dindingnya terdiri dari daun sagu dan pinang hutan yang dianyam secara rapih. Lantainya adalah tanah. Didalam "Yatia" terdapat dua tingkat, yaitu tingkat atas dan bawah, keduanya biasa dipakai untuk tempat tidur dan tempat menyimpan atribut tari serta atribut khusus yang dipakai pada saat mengadakan upacara. Menurut kebiasaan "Yatia" harus dibangun dipinggir kampung, kira-kira 500 sampai 600 meter.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Pemimpin upacara ialah "Yuskondor" (penguasa adat tertinggi). Penanggung jawab khusus upacara di "Yati" adalah tua-tua adat.

Anggota-anggota pelaksana teknis upacara ialah:

1. Para kepala suku.
2. Pembaca-pembaca mantra.
3. "Korano" (pembantu "Yuskondor")

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara "Yagisyu" ialah

1. "Yonggoway" (keterlibatannya secara keimanan, karena mempunyai-

sifat keilahian).

2. "Yuskondor" (penguasa adat tertinggi).
3. Tua-tua adat.
4. Seorang pembantu "Yuskondor".

Seluruh suku Abrab, suku Awi dan suku Manem yang ada di wilayah kecamatan Arso, ikut diundang untuk menghadiri upacara.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan-persiapan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan upacara "Yagisyu" adalah :

1. Persiapan penentuan waktu pelaksanaan upacara.
2. Persiapan pembuatan perlengkapan seperti pembuatan "Yatia" (balai - adat) pembuatan alat-alat perhiasan, persiapan alat-alat musik, seperti tifa "(Gutku)", terompet kayu "(Yi)", suling bambu keramat dan seperangkat alat-alat masak serta alat-alat tidur.
3. Persiapan bahan-bahan makan berupa; sagu "(Ha)", daging babi piara, hasil kebun dan lain sebagainya.
4. Persiapan hasil bumi berupa pinang, buah-buahan dan sayur-sayuran. Waktu persiapan perlengkapan upacara itu, berlangsung (tiga) sampai empat bulan, yang melakukan persiapan ini adalah kaum pria bersama kaum wanita. Sedangkan benda-benda yang dianggap sakral dan tabu, hanya khusus laki-laki yang menyiapkan.

Jalannya Upacara

Upacara dilakukan pada siang dan malam hari selama 36 jam. Upacara dipimpin oleh dua orang pemuda yang telah ditunjuk berdasarkan banyaknya binatang buruan yang diperoleh.

Nama lain dari upacara ini ialah "Yonggoway", yang berarti upacara panggilan dewa (roh nenek moyang) khususnya "Yonggoway". Dengan demikian, maka setiap pemimpin upacara ini mendapat julukan "Yonggoway". Inipun dapat disaksikan melalui tarian "Yonggoway" yang mengakhiri semua rangkaian kegiatan dalam upacara ini, yang dipentaskan oleh seorang dari dua pemuda yang mendapat julukan "Yonggoway". Tarian ini dapat ditonton oleh semua warga, baik laki-laki, perempuan, tua dan muda. Saat itu, makanan dibagikan kepada semua orang dan makan sepuas-puasnya.

Upacara penutupan berlangsung semalam suntuk dan diiringi dengan tarian "Yonggoway". Kedua pemuda dihias dengan berbagai macam atribut

sehingga sulit dikenali. Tujuan upacara penutup ini ialah untuk memper-
silahkan roh-roh yang telah di panggil agar kembali ketempat tinggalnya
semula.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara ber-
langsung antara lain;

1. Wanita tidak boleh mendekati "Yatia"(balai adat)
2. Tidak boleh mengadakan hubungan sek. Tidak boleh melihat atribut
yang disiapkan oleh tua-tua adat. Hal ini khusus bagi kaum wanita dan
anak laki-laki kecil yang berusia dua belas tahun ke bawah. Jika-
terjadi maka orang yang melakukan akan menerima resiko, yaitu kena
musibah dalam hidupnya, musibah ini biasanya terjadi secara turun-
temurun.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

1. "Yi" (terompet kayu) perlambang berkumpul.
2. Burung Cenderawasi perlambang kejantanan seorang wanita.
3. Suling keramat perlambang suara roh.
4. Panah busur perlambangkekuatan dan keperkasaan.

J. Upacara "Tawa"

Upacara "Tawa" dilakukan oleh suku Rarankwa yang tinggal di-
kampung Ormu Wari (Ormum Besar), Ormu Nagasawa (Ormum Kecil) dan
Ormum Nakaibei (ormum kampung tua), desa Ormu, Kecamatan Depapre-
Kabupaten Jayapura. Upacara "Tawa" yang berarti upacara buah matoa,
dilakukan dengan maksud agar rakyat tidak mendapat celaka di saat meman-
jat pohon matoa, dan di masa yang akan datang alam dapat memberikan ha-
sil yang banyak. Buah matoa ini pada waktu masih muda, setiap hari di-
jaga oleh "Ondoafi/Tubwa" keret dan bila cukup tua untuk dipanen, maka
Tubwa mengumumkan kepada rakyatnya. Sebelum peresmian atau perayaan
seorang pun dilarang memanjat dan memakan buah matoa. Setelah perayaan
barulah semua orang pergi ke hutan untuk mengambil buahnya. Pada waktu
upacara itu diadakan, dilakukan pula makan bersama oleh masyarakat
sekampung disamping mendengar pengumuman yang disampaikan oleh
"Tubwa" keret tentang baik atau buruknya musim panen selama itu.

Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Maksud dilakukannya upacara, yaitu untuk keselamatan rakyat di waktu mengambil hasil. Berdasarkan adat dan kebiasaan, bila hal ini tidak dilaksanakan maka rakyatlah yang akan terkena bencana, sehingga - "Ondoa" "akan dipersalahkan karena tidak melaksanakan "Tawa."

Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara ini biasanya dilakukan pada waktu sore hari. Biasanya pada waktu pagi hari dipersiapkan benda-benda/buah matoa sebagai penghias tempat upacara pada saat makan bersama oleh seluruh orang dikampung. Upacara ini dilakukan pada waktu buah matoa sudah cukup tua untuk dimakan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Tempat penyelenggaraan upacara yaitu di halaman rumah "Ondoa fi" Tubwa keret (tubwa ikari). Buah matoa yang telah dipetik digantung menghiasi seluruh halaman rumah penduduk kampung. Semua orang baik yang tua maupun muda beramai-ramai menghadiri upacara ini dan memakan buah matoa yang telah tersedia. Disamping itu adapula makanan yang telah disiapkan di tiga rumah.

Masing-masing satu untuk kelompok lelaki tua, yang satu lagi untuk kelompok orang muda (pemuda-pemudi) dan yang terakhir untuk kaum wanita dan anak-anak. Sebelum diadakan peresmian, semua makanan dikumpulkan di rumah "Ondoa fi/Tubwa". Setelah peresmian barulah dibagikan. Apabila saat dilakukan upacara itu ternyata tidak ada babi maka "Tubwa" mengambil seekor ikan besar, yang dapat dimakan bersama-sama.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Yang menyelenggarakan upacara ini adalah Tubwa atau kepala keret dan diikuti oleh seluruh warga kampung. Bila orang pergi dengan sembunyi-sembunyi mengambil buah matoa, maka mereka telah menolak berkat-berkat dan binatanglah yang akan menghabiskannya. Sebelum buah matoa dalam keadaan tua, bisanya dijaga oleh "Tubwa" keret siang dan malam atau dengan kata lain selalu dikontrol; dan bila dalam pemeriksaan itu ternyata ia menemukan orang di hutan, maka orang itu harus berjaalan di bawah "Tubwa" (tubwa meluruskan tangannya ke samping kemudian orang itu berjalan di bawah tangannya). Jika "Tubwa" mengalami sakit, maka adik "Tubwa" lah yang dapat menggantikannya dalam pelaksanaan

upacara itu. Pada waktu buah telah tua maka mereka pergi ke hutan bersama-sama, kemudian "Tubwa" memanjat sebuah pohon dan sebelum ia mencolok buah pohon itu lebih dahulu ia membacakan mantra-mantra. Semua orang harus sabar. Tugas mereka ialah menjaga di bawah pohon yang sedang dipanjat oleh "Tubwa". "Tubwa" sendiri melaksanakan tugasnya, yaitu menggoyangkan bagian pohon-pohon itu agar semuanya jatuh. Sesudah itu ia harus mencolok dengan hati-hati dan kemudian diikuti oleh orang-orang lain. Biasanya harus dijaga agar jangan sampai buah-buah akan terkena bencana. Keadaan ini menyebabkan pada saat upacara berlangsung orang sangat berhati-hati.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Yang hadir dalam upacara ini adalah semua orang yang ada di dalam kampung. Pada waktu pemetikan itu berlangsung maka yang berhak untuk memetik adalah orang tua saja. Pesuruh rumah dan pesuruh halaman dan anak-anak, tidak diperbolehkan ikut memetik. Jika mereka ikut memetik buah matoa maka akibatnya kampung dan seluruh masyarakat akan terkena bahaya yang berasal dari "Tubwa", sebab mereka melanggar peraturan yang berlaku. Yang berhak menyiapkan makanan untuk upacara itu ialah keluarga-keluarga yang menyelenggarakan upacara itu dan dibantu oleh keponakan-keponakan. Keret-keret lain diundang hanya untuk hadir bersama-sama dalam menyaksikan berlangsungnya upacara. Keret-keret lain dalam kampung hanya membantu menyediakan tempat upacara. Yang berhak mengumpulkan dan menentukan upacara hanya "Tubwa" keret/fam "Ikari".

Persiapan Upacara

Persiapan-persiapan ini berupa benda-benda, dan dilakukan oleh keret besar (keret Ikari). Barang-barang yang disiapkan berupa buah matoa yang digantungkan menghiasi halaman rumah. Makanan dan pinang serta kapur dan sirih biasanya disiapkan oleh keluarga Ikari sedangkan yang menyiapkan tempat adalah dari suku lain yang berdatangan.

Jalannya Upacara

Reaksi yang dibuat tatkala "Tubwa" memasuki tempat upacara yaitu dengan tepuk tangan-gembira oleh peserta upacara dan semua yang diundang atau diminta oleh "Kore Wangkarang" (pesuruh halaman).

Pesuruh keret mempersilahkan "Tubwa" untuk mengambil tempat didepan orang-orang yang diundang kemudian ia memberikan penjelasan

tentang perjalanan masyarakat ke hutan untuk mengambil buah. Biasanya "Tubwa" dalam memberikan penjelasan itu juga menyarankan agar orang-orang yang akan naik pohon harus berhati-hati. Sebab jika ada yang jatuh "Tubwa" akan dipersalahkan. Bila ada berita baik tentang buah pohon matoa ini, yaitu tentang penjolokan, akan diberikan kebebasan dalam mengambil buah matoa ini, setelah itu barulah "Tubwa" keret turun dan menyambung apa yang belum dikatakan atau dilupakan oleh "Tubwa" keret. Dalam membagikan makanan, "Tubwa wangkarang" lah yang akan membagi dalam tiga tempat, yaitu orang tua laki-laki, untuk pemuda-pemudi, dan untuk ibu-ibu dan para anak kecil. Jika ada babi, maka pesuruh lah yang akan memotong dan membagi-bagikannya.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dihindari pada waktu memanjat pohon untuk upacara itu, bahwa semua orang yang ada di bawah pohon harus diam dan memperhatikan hal-hal yang terjadi pada saat sipemanjat pohon melakukan pencolokan. Tanda-tanda yang perlu diperhatikan yaitu jika sang pencolok menggoyangkan pohon ternyata ada buah yang gugur tanpa dicolok itu berarti ada bahaya. Apabila buah yang gugur itu di arah barat maka orang yang datang dan duduk di sebelah barat harus berhati-hati. Sebaliknya kalau dibagian timur, maka orang yang berada di bagian timur yaitu suku Nagasawa dan Nakaibe harus waspada. Sedangkan bila kearah Selatan, berarti penduduk Sentani, dan Munggei (Maribu, Mooi, harus berhati-hati). Tanda yang terjadi ini harus disebarakan ke seluruh wilayah. Di halaman rumah tidak boleh diucapkan kata-kata kotor, perkelahian, dan harus berada dalam keadaan gembira dan tidak boleh ada bunyi-bunyi an sebab orang mati akan menghabiskan mereka.

Lambang-lambang yang terkandung

Buah matoa digantungkan sebagai lambang, dan setelah usai upacara, buah matoa dapat dimakan, kemudian kulit dan bijinya dihamburkan di halaman rumah pertanda bahwa bisa diambil untuk dimakan.

Penghamburan kulit dan biji buah, matoa itu berarti mereka tetap dipelihara.

K. Upacara "Taonosa"

Upacara ini diberi nama "Taonosa" yang berarti atau bermaksud agar binatang jahat, tidak merusakkan kebun dan tanah. Nama lainnya "Oname" yang artinya upacara kesuburan tanah. Upacara ini dilakukan agar penguasa atau penunggu yang menciptakan mereka dapat memelihara kebun mereka dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang banyak. Bila dilakukan sekali saja atau tidak dilakukan maka akan terkena bencana berupa penyakit yang akan mengakibatkan seseorang bisa meninggal dunia.

Pembuatan pagar kebun harus berlapis-lapis, agar terhindar dari binatang perusak, seperti babi. Dalam kebun itu rakyat ikut bekerja dan hasil pertama rakyatlah yang pertama mengambilnya, kemudian barulah diambil oleh pemiliknya.

Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Maksud diadakan upacara selain untuk makhluk-makhluk halus, juga agar penduduk yang dalam keadaan kekurangan dapat hidup dari hasil kebun yang dikerjakan. Cara pembagian hasil kebun, biasanya hasil panen pertama diberikan kepada handaitaulan, kemudian pemilik mengambil bagiannya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Biasanya masyarakat setempat pergi kebun pada pukul delapan pagi setelah daun-daun menjadi kering dan makan bersama di rumah.

Mereka berjalan sambil menghisap rokok menuju kebun. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu panas atau siang hari agar matahari tetap memelihara mereka.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Penyelenggara upacara, yaitu "Tubwa" keret urusan kebun. Orang sekampungnya berjalan ke hutan setelah "Tubwa" mengucapkan mantera-mantera ke pohon pertanda memulai pekerjaan dan selalu memperhatikan matahari jika sudah sore, maka segera mereka pulang. 3%

Diucapkan mantera-mantera kepada penunggu oleh karena menurut kepercayaan bila tidak diucapkan maka mereka akan terkena bencana.

Hasil pertama, orang yang bekerja atau masyarakat umumlah yang mengambilnya dan memakan sedangkan berikutnya barulah "Tubwa" keret urusan kebun.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Semua masyarakat yang ada di kampung berpartisipasi dalam pelaksanaan pekerjaan di kebun. "Tubwa" keret berada di pinggir jalan yang selalu dilalui oleh masyarakat sehingga hasii pertama harus dibagikan. Tetapi apabila ditempat yang tidak mereka tidak ketahui maka ia dapat memakannya sendiri.

Persiapan-persiapan Penyelenggaraan Upacara

Atribut-atribut yang biasanya disiapkan yaitu alat-alat berkebun dan bibit untuk ditanam. Bibit itu berupa keladi, ubi, pisang, dan kesemuanya diambil dari kebun tua atau bekas kebun tua yang hampir tak bernilai ekonomis lagi.

Jalannya Upacara

Upacara ini dilakukan di kebun-kebun. Sebelum membukanya harus diucapkan mantera-mantera sebagai upacara terima kasih atas semua yang telah mereka terima darinya.

Pantangan-pantangan.

Bila kebun baru dibuat, pembukaan ladang baru tidak boleh membarang orang masuk oleh karena setiap orang yang masuk akan dipandang atau dianggap sebagai pencuri. Bila sengaja melanggar, maka ia akan terkena hukuman bahkan dapat membawa kematian.

Lambang dan Makna yang terkandung dalam upacara.

Pada upacara "Taonosa" dalam masyarakat Rarankwa atau Ormu ini tidak terdapat lambang-lambang upacara.

L. Upacara "Rauma"

Upacara ini diberi nama "Rauma" yaitu suatu upacara yang dilakukan oleh "Tubwa" dalam menguatkan rumah barunya.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud dilakukan upacara itu ialah untuk memelihara rakyat di dalam pesta. Disini disediakan makanan yang cukup banyak. Orang Ormu menganggap bahwa memakan daging babi adalah makanan yang paling

enak. Makanan ini dihidangkan kepada orang yang hadir dalam pesta itu.

Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara dilakukan pada waktu pagi, siang, dan sore hari, selama matahari masih bersinar. Sebab masyarakat percaya kepada matahari yang memancarkan sinarnya ke bumi.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Penyelenggaraan upacara hanya berlangsung di rumah "Tubwa". Penyelenggaraan biasanya dilakukan dalam suatu ruang atau halaman terbuka. Hentakan kaki ke lantai disertai dengan bunyi tifa serta lagu-lagu yang dinyanyikan.

Penyelenggaraan Upacara.

Selain "Tubwa", pesuruh desa, pesuruh halaman dan keluarga yang terdekat serta marga lainpun membantu dalam memimpin upacara. Jika "Tubwa" berhalangan maka anak atau adik laki-laki yang menggantikannya, dalam upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Yang terlibat dalam upacara adalah orang kecil, besar, tua, dan muda, pria maupun wanita. Lain kata seluruh warga kampung. Persediaan makanan dilakukan oleh solidaritas warga kampung, tetapi biasanya pihak "Tubwa" lah yang banyak memberi makan.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara.

Biasanya disiapkan alat-alat musik misalnya tifa, dan alat musik lainnya. Selain itu juga disiapkan sejumlah makanan di rumah tempat berlangsungnya upacara itu. Biasanya waktu pelaksanaan upacara itu ditentukan oleh "Tubwa". Penentuan waktu dipilih dengan melihat kapan set mua warga kampung berada di kampung.

Jalannya Upacara.

Dalam pelaksanaan upacara ini tidak banyak hal yang dilakukan. Hanya pada saat pemimpin upacara memasuki arena upacara selalu disambut dengan tertawa pertanda bahwa rumah telah ada berkat disertai sukacita.

Pantangan-pantangan

Dilarang keras melakukan hal-hal berupa perkelahian, perzinahan dan sebagainya. Pada prinsipnya semua yang bersifat merusak atau menganggu keamanan.

Lambang-lambang yang terkandung dalam Upacara

Biasanya di dalam pelaksanaan upacara tidak terdapat banyak lambang-lambang atau makna-makna.

M. Upacara "Ja"

Upacara ini diberi nama "Ja" yang berarti upacara ini membuat kapak batu sebagai alat pembayaran. Upacara ini dilakukan bila "Ondoafi" melihat di dalam kampungnya tidak terdapat banyak pemuda.

Dalam pelaksanaan upacara ini disediakan pinang, sirih, kapur, rokok dan makanan yang sudah dimasak, dan diantar ke rumah "Nari" (Tubwa-Nari). Kemudian "Tubwa Nari" yang merupakan "Tubwa" umum itu memerintahkan kepada "Tubwa-Tubwa" keret untuk berkebun dan yang lain mencari ikan di laut, dan bila semuanya telah siap lalu dilaporkan kepada "Tubwa Nari". Kemudian "Tubwa Nari" melakukan tugasnya. "Tubwa Nari" memasuki hutan dan mengucapkan mantera-mantera, memegang kayu sambil menyusuk-nusuk kedalam tanah sambil mengucapkan mantera-mantera.

Sebagai jawaban atas permintaan ini akan terjadi ledakan guntur. Perlu dicatat bahwa pada tahap ini "Tubwa Nari" sendirilah ayang akan pergi ke hutan dan hal ini merupakan rahasia keret "Nari".

Biasanya ledakan guntur terdengar dalam batas wilayah Sami, Tami, dan Sentani, sekaligus sebagai pertanda bahwa orang Ormu hendak membuka pintu kapak batu. Setelah ia pulang ke rumah barulah semua keret bermusyawarah untuk memutuskan kapan pelaksanaan pesta-upacara untuk membela dan membuka hutan tersebut. Biasanya tiga sampai empat bulan setiap hari mereka pergi terus ke hutan. Setelah berangkat masing-masing "Tubwa" dari tiap-tiap keret, akan menentukan lokasi pekerjaannya. Apa bila bulan pertama tidak berhasil, bulan berikutnya lagi setiap hari mereka pergi terus ke hutan. Setelah berangkat masing-masing "Tubwa" dari tiap-tiap keret, akan menentukan lokasi pekerjaannya. Apabila bulan pertama tidak berhasil, bulan berikutnya lagi setiap hari diusahakan terus sampai mendapat

hasil.

Jika ada yang besar maka harus dibelah dan semua batu-batu dikumpulkan serta ditinggalkan di hutan, dan mereka pulang ke kampung. Setelah sebulan di kampung semua orang yang berkepentingan diperintahkan menyiapkan makanan. Biasanya batuan itu dikeluarkan dan dipecahkan. Mengingat penduduk kampung ikut membantu memecahkan maka pihak yang berkepentingan biasanya menyembelih seekor babi untuk dimakan sebagai tanda ucapan terima kasih. Pembagian batu dilakukan sementara mereka masih berada di hutan. Pembagian ini biasanya dilakukan kepada kepala-kepala suku dan kemudian kepada rakyat umum tak lupa pula anak-anak yatim dan para janda, juga para tamu yang datang. Setelah itu semua orang dapat bekerja."Tubwa Nari" sendiri mulai menutup tempat itu dan tidak boleh seorang datang ke sana lagi. Bila ada penduduk yang datang ke sana setelah lokasi ditutup maka oknum itu akan terancam. Menurut kepercayaan jika ia sudah menutup maka tempat itu akan hilang.

Dalam pembuatan kapak batu digunakan batu penokok yang dalam bahasa daerah disebut "Wri", sedangkan batu pengasah disebut "Tandera". Batu itu dipukul-pukul hingga berbentuk kapak batu kemudian diasah dan dicuci dengan ramuan dedaunan yang disertai pembacaan mantra-mantra. Dalam perjalanan pulang harus diiringi dengan dansa-dansa adat dan menyanyi lagu-lagu adat. Sepulang dari kebun mereka harus berada di rumah "Tubwa Nari" kemudian mereka pergi berdansa di halaman umum (halaman upacara formal atau di halaman umum milik keret "Nari"). Sebelum berdansa di halaman umum milik keret "Nari" biasanya didahului dengan makan bersama dan keesokan harinya mereka memulai pekerjaan tersebut (pembuatan kapak batu).

Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Maksud pembuatan upacara itu agar pembuatan kapak batu sebagai maskawin alat tukar (barter) dapat berfungsi dan bernilai terhadap etnis diluar penduduk Ormu, , sesuai dengan maksud pembuatan dan keperluan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Waktu berangkat pada pagi-pagi hari sekitar jam 4.00 sampai jam 5.00 pagi, sebelum semua orang bangun di kampung dan semua orang tidak tahu, dengan sepotong kayu bakar atau puntung rokok dan pinang diambil lalu berangkatlah ia.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Upacara ini diselenggarakan selain di hutan juga di kampung. Di kampung dimeriahkan dengan dansa-dansa dan nyanyian adat-adat, sehingga semua orang tertarik dan mereka pun ikut berdansa.

Teknis Penyelenggaraan Upacara.

Pertama "Tubwa Nari" sendiri pergi ke hutan kemudian kepala suku lain dengan pemuda-pemuda ikut menyusul.

Marga Yaroni dan Yakadewa II tidak boleh ikut, sebab mereka mempunyai status sebagai ahli perang. Jika mereka ikut, berarti setibanya di hutan yang dituju, mereka akan meninggal.

Bila "Tubwa Nari" mengalami kesakitan, maka jabatan dipindahkan kepada adiknya yang laki-laki, bila ia tidak mempunyai saudara laki-laki maka upacara ini dibatalkan sampai ia sembuh; bila ia meninggal dunia maka kekuasaan dipegang oleh adiknya. Ketika hendak berangkat ke hutan semalam ia tidak tidur, sambil menyiapkan puntung apinya, juga rokok dan pinang. Ia juga semalam itu tidak boleh bersama dengan isterinya.

Jika pembuatan kapak batu telah selesai, maka hal itu harus ditandai dengan upacara formal yang dihadiri oleh semua orang kampung.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara selain pemimpin upacara, atau Tubwa Nari, juga "Tubwa-tubwa" keret (kepala keret-kepala keret) dan diikuti oleh pemuda-pemuda. Khusus untuk marga Yaroni dan Yakadewa II hanya bisa bekerja bila pembuatan kapak batu sedang berlangsung di kampung. Ibu-ibu dan anak-anak tidak ikut bekerja. Hanya laki-laki tua dan para pemuda yang bekerja.

Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara.

Selain pinang sirih, kapur, tembakau dan puntung api juga daun yang diambil dan diselipkan di halaman umum dari keret "Nari", juga "Weri" (batu penokok) "Tandera" (batu asahan) Perayaan upacara ini membutuhkan persiapan makan terutama daging babi.

Jalannya Upacara.

Sesudah "Tubwa Nari" pergi ke hutan sendirian untuk mengucapkan doa-doa di hutan lalu kembalilah ia ke kampung secara diam-diam langsung menaiki rumahnya, kemudian datanglah "Tubwa-tubwa" keret lain. Dalam

pertemuan ini ia menjelaskan tentang (yang telah berhasil) dan juga ditanyakan kapan mereka pergi ke hutan, lalu disepakati bersama-sama kapan rencana ini dilaksanakan.

Pantangan-pantangan

Ketika hendak pergi ke hutan tidak boleh bersama istri, tidak boleh marah terhadap sesama tetangga ataupun orang lain agar pekerjaan yang dilaksanakan nantinya sukses. Pekerjaan harus berlangsung dalam suasana gembira.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara

Atribut yang digunakan dalam pelaksanaan upacara itu, yaitu daun-daunan yang berfungsi sebagai penghias pada waktu mereka berdansa dan menyanyikan lagu adat, juga pada saat itu dibunyikan kulit bia triton pertanda bahwa mereka telah menghampiri kampung. Mereka memasuki kampung dengan suasana kegembiraan dengan gerak dansa sebagai tanda kesuksesan. Seluruh warga Ormu berdatangan untuk menghadiri upacara tersebut.

N. Upacara "Depai"

Pemilik kebudayaan ini adalah suku Tabla yang tinggal di kampung Tablanusu, Desa Entiebo, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura. Upacara "Depai" dalam garis besar hanya terdapat satu tahap saja, yaitu tahap-pelaksanaan upacara. Upacara "Depai" dapat dilaksanakan dengan maksud agar memperoleh ikan layar yang banyak untuk suatu acara adat.

Orang Tabla menyebut upacara "Depai"; sedangkan orang Supa menamakannya "Taku" sedangkan arti sebenarnya ikan berdarah gumpalan besar. Pada saat pertama beberapa orang ayah dengan anak-anaknya pergi mencari ikan laut sebelum ibu-ibu dan anak-anak kecil bangun. Bila mereka terlanjur bangun dan ibu-ibu serta anak-anak kecil bangun berarti upacara pembacaan mantra di laut tidak berhasil. Alat-alat penangkapan yang digunakan, tidak boleh dilangkahi sebab akan terkena bencana/penyakit hanya ayah atau putra sulung boleh melewati alat-alat tersebut. Perahu yang digunakan umumnya berkapasitas empat sampai lima orang.

Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini dilakukan oleh "Ondoafi" bila hendak membuat satu acara. Misalnya pesta perkawinan puteranya, untuk memperoleh ikan yang banyak. Bila terjadi bencana maka sementara dihentikan kemudian dilanjutkan lagi.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara berlangsung sebelum matahari terbit, yaitu sekitar pukul 05.30 sampai pukul 06.00 pagi. Pada saat itu dibacakan mantra-mantra umumnya upacara ini dilaksanakan pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Pada bulan-bulan tersebut situasi laut cukup tenang, untuk itu pelaksanaan upacara tidak terhalang.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara diselenggarakan di atas sebuah perahu. Pembacaan mantra tahap pertama berlangsung ketika perahu itu hendak ditolak, berikutnya di tengah laut.

Bila ada anak muda yang baru saja ikut dalam penangkapan ikan itu maka harus diadakan selamatan di tepi pantai dan mengundang warga kampungnya untuk makan bersama, disamping sebagian daging-daging diambil untuk dimakan di rumah, yang disebutkan terakhir ini dimaksudkan agar keluarga mendapat hasil yang baik.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Pada waktu upacara berlangsung pembacaan doa secara rahasia dan lalu pemimpin upacara mengambil air laut dan dilumurkan serta disembur ke atas laut.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pada waktu permulaan hanya orang-orang tertentu yang pergi ke laut, setelah memperoleh hasil maka pihak-pihak lain atau keret-keret lain dalam kampungpun termasuk orang tua semuanya diundang dengan tujuan agar dengan hasil pertama mereka dapat memperoleh hasil yang banyak lagi di waktu mendatang.

Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan-persiapan upacara ini terdiri atas :

Perahu, dayung, penikam dan alat-alat mancing serta makanan, bila

ikan layar yang ditombak melarikan mereka. Jenis makanan yang disiapkan biasanya berupa keladi, petatas, sagu dan kelapa, ini disiapkan oleh masing-masing anggota.

Jalannya Upacara

Pelaksanaan upacara dimulai dari tepi pantai. Pembacaan mantera-mantera dilakukan juga dari arah sana secara berturut-turut sampai di tengah laut.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan upacara ini ialah para ibu-ibu dan anak-anak tidak boleh bangun (terbangun) sebelum kelompok nelayan ini turun kelaut. Tidak boleh seorangpun yang melangkahi alat-alat yang akan digunakan, warga kampung tidak boleh berbicara ataupun riuh. Bila pantangan - pantangan di atas tidak diindahkan.

Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam Upacara

Bila dari laut telah terdengar lagu-lagu yang dinyanyikan, hal ini sebagai tanda bahwa mereka telah berhasil.

O. Upacara "Rivi domo vefouw".

Oleh masyarakat desa Bagaiserwar, upacara ini dinamakan upacara "Rivi domo vefouw", yang berarti upacara pengeluaran perahu baru. Didalam bahasa Sobei "Rivi" berarti upacara dan "domotefouw" yang berarti pengeluaran perahu baru. Pada pelaksanaan upacara ini terdapat tujuh-tahap antara lain :

Tahap pertama yaitu, "Reve finare dasin ani woo" (perencanaan pembuatan perahu baru dalam bentuk sindiran). Pada tahap pertama ini perencanaan harus mampu menggerakkan sanak saudara (keluarga) yang terlibat dalam proses pembuatan perahu ini. Kegiatan inilah yang mengawali rencana. Pada umumnya upacara ini terjadi atau berlaku hanya pada pasangan suami istri yang baru kawin (menikah). Pandangan ini disebabkan oleh karena pasang ann suami istri belum mempunyai peralatan yang dapat menunjang kelangsungan hidup rumah tangga; misalnya keduanya tidak mempunyai alat-alat masak, alat pertanian, perumahan dan beberapa peralatan lainnya. Demikian halnya fungsi ekonomi dari sebuah perahu. Perahu memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi

pengantin baru dalam menyiapkan alat-alat rumah tangga. Perahu merupakan salah satu alat penting. Perahu yang dimiliki bersama sang suami isteri (pengantin baru) dengan pihak laki-laki. Bila terjadi pertentangan keluarga, maka sang istri segera memberitahukan kepada saudara lelakinya dan mereka segera kompromi untuk membuat sebuah perahu bagi saudara perempuan mereka. Sering pengantin perempuan disindir oleh pihak keluarga pria menyebabkan hatinya tidak tenteram; misalnya saja jika perahu milik bersama keluarga laki-laki itu dipakai semata-mata oleh laki-laki muda itu sehingga tidak sempat digunakan oleh saudara laki-laki yang lain dari pihak keluarga laki-laki, maka akan timbul kemarahan yang terwujud dalam bentuk kalimat sindiran terhadap kedua pengantin baru itu. Perasaan dan pikiran yang mendugakan perahu yang semata-mata hanya dipakai oleh pengantin pria muda untuk memberi makan ataupun sesajian terhadap pihak keluarga wanita (mertua atau saudaranya laki-laki) dari pihak wanita maka segeralah berita atau hal yang menyakiti hati itu disampaikan oleh pengantin wanita itu kepada pihak keluarganya. Biasanya penyampaian berita yang menyusahkan hati ini disampaikan oleh wanita muda dengan hati yang sedih.

Seringkali sang wanita muda itu mendesak keluarganya agar segera disusun satu rencana untuk membuat perahu baru yang kiranya dapat dipergunakan oleh sang suami istri baru itu.

Tahap kedua; kaum kerabat dari pihak wanita, terutama saudara laki-laki, berkumpul dan merundingkan rencana pembuatan perahu baru bagi saudara perempuan mereka. Disamping suami-suami mereka, ikut hadir pula istri-istri mereka. Tahap ini biasanya dimulai dengan ucapan kiasan yang disampaikan oleh seorang yang paling tua dalam keluarga wanita. Umumnya didahului dengan kata-kata kiasan misalnya dalam bahasa daerahnya, "dafuni to tapseyampto tapse" (artinya saudara-saudara ka mu tidak adakah?)

Sebagai balasan dari saudara-saudaranya diucapkan kata-kata "rerma tafei-teidade" yang berarti kami ada, kami mencoba membuatnya.

Hal-hal yang dirundingkan pada tahap ini adalah di mana tempat mereka mendapatkan pohon kayu yang dapat dijadikan sebagai perahu sekaligus ditentukan siapa-siapa yang akan menebangnya, dan siapakah yang berfungsi merancang.

Tahap ketiga.

Tahap ketiga adalah tahap pihak keluarga wanita memulai dengan penebangan pohon "tadus aiwoo" kemudian dilanjutkan dengan proses pekerjaan awal. Pada bagian ini pekerjaan masih kasar.

Tahap keempat.

Tahap keempat adalah tahap mulai dibuatnya bagian haluan dan bagian dalam perahu. Proses pekerjaan di bagian inilah yang disebut oleh pendukungnya "bon me woo waridon". Bagian akhir dari tahap inilah oleh pendukung kebudayaan ini disebut, amsarasor averitan yang berarti pekerjaan melicinkan/menghaluskan badan perahu yang telah dirancang

Tahap keenam

Pada tahap ini biasanya dilakukan pendindingan badan perahu. Oleh pendukung kebudayaan ini disebut "radus woo papo"

Tahap ketujuh

Tahap terakhir ini merupakan puncak dari pelaksanaan dari upacara pembuatan perahu. Tahap ini oleh pendukung kebudayaan ini disebut "rividomo wa vefouw".

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara

Alasan-alasan yang mendasari pengadaan upacara "rividomo vefouw" yaitu dengan adanya pesta tersebut, semua jerih payah selama pembuatan perahu itu segera akan lunas atau terbayar oleh pihak suami. Selain itu dengan ada upacara maka perahu baru itu, akan dapat diresmikan sekaligus diberikan daya tahan terhadap badai ataupun gelombang yang mungkin melandanya, untuk kegiatan tersebut keluarga yang mengerjakan perahu itu berasal dari keluarga atau di kerjakan oleh seorang dukun, yang didatangkan dari luar.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Biasanya upacara ini dilakukan setelah seluruh proses pembuatan perahu dipandang telah sesuai seluruhnya. Bila pelaksanaan tidak mempunyai dukun ataupun juru gambar yang ahli dalam membuat lambang-lambang pada bagian-bagian perahu terutama pada bagian depan dan pada bagian belakang perahu, maka upacara dapat ditangguhkan menunggu sang dukun ataupun perancang lukisan yang didatangkan. Biasanya sang

dukun perancang itu dibayar juga.

Jika pelaksanaan upacara ditangguhkan oleh karena kekurangan lauk pauk oleh suami istri pemilik, maka segera keadaan itu disampaikan kepada beberapa kaum kerabat yang telah ditentukan untuk mempersiapkan bahan makanan. Biasanya oleh pihak keluarga telah ditentukan siapa-siapa yang akan mempersiapkan hasil kebun, dan yang akan mempersiapkan hasil buruan dari hutan; demikian juga yang akan mempersiapkan bahan-bahan dari laut. Jika kegiatan pengumpulan makanan telah siap dan di pandang - telah memadai, maka upacara, segera dilaksanakan. Sebagai pemimpin upacara adalah sang suami (pemilik perahu). Sebagai pemimpin acara, segera ia mengadakan perundingan dengan sanak saudaranya tentang tempat, waktu dan bentuk upacara yang berlangsung.

Waktu penyelenggaraan upacara pada umumnya berlangsung sekitar pukul 9.00 sampai pada pukul 10.00 kemudian dilanjutkan dengan acara ramah tamah, dibarengi dengan acara makan bersama.

Akhir dari rentetan acara itu ditandai dengan satu acara kesenian dengan maksud untuk memeriahkan serta menambahkan rasa kebanggaan pelaksanaan upacara. Acara kesenian itu biasanya terlaksana atas permintaan pihak keluarga wanita terutama kepada saudara laki-lakinya yang telah bersusah payah mengerjakan perahu itu. Umumnya acara kesenian berlangsung pada malam hari, di mana pihak keluarga wanita telah menyiapkan sejenis tarian tradisional yang oleh masyarakat disebut, "tari mona" atau "tari merwarar"

Pelaksanaan upacara disesuaikan dengan musim dimana tepi pantai, tidak bergelombang dan umumnya berlangsung sekitar bulan Pebruari sampai pada bulan Juli. Penentuan kondisi waktu ini dipengaruhi oleh letak geografis daerah ini, yakni berhadapan langsung dengan laut Pasifik.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara biasanya dilakukan pada dua tempat. Dengan pengertian jika perahu yang dikerjakan berukuran besar, maka proses penghalusan harus dilakukan di tepi pantai (dekat air laut) yang ukuran lokasi kerjanya cukup luas. Sedangkan bila badan perahu itu kecil, maka puncak kegiatan pekerjaan cukup dilaksanakan disamping rumah. Biasanya upacara pembuatan perahu dirangkaikan dengan tanda penobatan di dilabuhkannya perahu baru tersebut.

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Upacara "Rivi domo fe fouw" merupakan upacara yang bertahap dan mempunyai beberapa rangkaian mata acara dalam setiap tahap, atau dengan kata lain bahwa upacara "Rivi domo vefouw" adalah suatu upacara yang oleh masyarakat dianggap upacara besar, yang penyelenggaraannya memakan waktu lama. Oleh karena itu sebagai penyelenggara teknis upacara seringkali diperlukan orang lain yang bukan berasal dari keluarga penyelenggara pesta upacara itu. Para penyelenggara ini antara lain, kepala pesta (kepala rumah), juru ukur, yang sekaligus berfungsi sebagai dukun, seorang anggota tertua dari keluarga perempuan, seorang anggota tertua dari keluarga laki-laki.

Jika upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran, maka ada juga beberapa juga orang yang dapat berfungsi dalam penyelenggara yaitu, "Ondoafi" yang membawahi beberapa keret, dan beberapa dukun yang mempunyai keahlian dalam teknik mengukir perahu.

"Ondoafi" ataupun dukun selalu berfungsi untuk memberikan saran-saran untuk membantu kelancaran acara itu.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara

Puncak pelaksanaan upacara "Rivi domo fefouw", biasanya ada sebagian tokoh dari kedua belah pihak yang melakukan acara itu. Selain mereka itu ada tokoh-tokoh adat lain yang berfungsi secara keseluruhan yaitu, kepala adat/keret dari pihak keluarga wanita, kepala keret dari pihak keluarga laki-laki, Para andoafi yang membawahi beberapa keret (fam). Keluarga-keluarga yang dekat yang berada di kampung, dan para ahli pengukir perahu.

Selain mereka ini, ada juga orang yang diundang secara lisan oleh pemimpin upacara yakni :

- Para guru sekolah,
- Pendeta-pendeta/petugas pemerintah, swasta yang dianggap mempunyai kedudukan dalam kampung.
- Selain itu ada juga kaum kerabat atau kenalan yang berada di kampung tetangga.

Mereka yang terlibat secara langsung, selain hadir sebagai pimpinan dan orang-orang terdekat, mereka ini juga mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan secara itu. Misalnya para ahli mengukir perahu bertanggung jawab untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan ukiran-ukiran

pada badan perahu. Begitu juga kaum kerabat terdekat mempunyai tanggung jawab untuk menyumbang makanan jika terjadi atau kehabisan makanan dalam upacara itu. Sedangkan kehadiran para kepala keret dan "Ondoafi" secara tidak langsung, berdasarkan status dan jabatan mereka diharapkan penyelenggaraan upacara itu akan dapat berlangsung dengan aman. Sementara para undangan yang menghadiri upacara itu hanya dapat mengikuti dan menyaksikan jalannya upacara.

Persiapan-persiapan Upacara

Biasanya untuk menghadiri puncak upacara itu, kedua belah pihak terutama pihak-pihak lelaki mengadakan persiapan dalam jangka waktu minimal tiga bulan sampai jangka waktu maksimal satu tahun.

Persiapan-persiapan itu meliputi bahan makan dan kegiatan kesenian. Pembagian kerja ini dilaksanakan sesuai dengan tugas penyiapan masing-masing kelompok (berburu, mengumpulkan hasil kebun, dan sebagainya).

Hasil kebun biasanya berupa "weasapusa" betatas "(pana)", pisang, keladi, dan sagu. Sedangkan hasil buruan biasanya berupa daging babi "(panggena)", daging tikus tanah, dan daging kasuari, atau kusu pohon. Biasanya hasil dari laut adalah udang halus.

Selain itu juga dipersiapkan atribut tarian yang akan digunakan mewarnai kelanjutan dari acara tarian. Tarian-tarian yang dimainkan adalah tarian "Maneai", dan tarian "Masarar." Sekarang telah diganti dengan tarian lemon nipis atau tarian yosim, yang banyak digemari kaum muda.

Jalannya Upacara

Mendahului acara ini, sehari sebelum peresmian perahu pihak laki laki harus membersihkan dan mengatur tempat yang hendak digunakan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum muda, bersama dengan kaum-wanita bergiat dengan kegiatan pelunakan makanan yang perlu dilunakkan, misalnya pembantai dan pelunakan daging babi buruan serta beberapa jenis makanan kebun lainnya.

Pada hari dan tanggal yang ditentukan kira-kira pada pukul 9.00 pagi mendahului semua aktifitas upacara hari itu, sang dukun yang berkompeten lebih dahulu pergi dan membacakan mantra-mantra yang berisi kekuatan gaib dimana hal ini dimaksudkan agar perahu itu sungguh dapat menolong pemiliknya kemudian, apakah dapat mendatangkan jumlah ikan yang banyak ataukah terutama agar perahu itu selalu terhindar dari bahaya badai atau ombak. Biasanya setelah sang dukun menyelesaikan tugasnya

menyusul semua pihak yang terlibat dan mengambil tempat yang telah disediakan di atas lantai, apakah itu ditepi pantai, dibawah beberapa pohon atau di halaman rumah yang telah disediakan. Setelah hadirin berada di tempat maka pembawa acara pertama adalah saudara sekandung atau saudara sepupu dari pihak keluarga lelaki. Pada umumnya dalam penyampaian kata-kata itu ia banyak memohon maaf atas segala ucapan kata-kata terdahulu oleh pihaknya kepada pihak wanita. Terutama bagi saudara-saudara laki-laki pihak wanita.

Sering kali setelah pembicaraan itu berakhir, disusul dengan pembicaraan seorang tertua dalam keluarga laki-laki yang biasanya bersifat nasihat dalam menjalin kembali hubungan yang lebih erat dengan adanya perahu baru itu. Biasanya juga tidak diberikan kesempatan bagi tokoh tertua itu bila ia bersedia.

Kemudian menyusul pula kesempatan pembicaraan bagi tokoh tertua dari tokoh tertua pihak keluarga wanita. Didalam pembicaraannya lebih banyak disampaikan kesediaan keluarga wanita untuk memaafkan segala kesilapan yang telah dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak keluarga wanita.

Biasanya setelah kedua tokoh pembicara ini dilanjutkan dengan upacara pengokohan perahu baru yang berukuran besar, dan apabila perahu baru itu berukuran kecil, maka cukup dibuka oleh pembicara pertama saja. Sementara pembicaraan sedang berlangsung kaum wanita mempersiapkan makanan di daun. Hidangan-hidangan itu ditempatkan di atas daun-daun kelapa yang telah diatur diatas tanah. Setelah pembicaraan selesai, semua peserta dipersilahkan untuk makan bersama. Biasanya undangan terhormat diberikan tempat tersendiri.

Biasanya juga kira-kira pada pukul 10.00 sebagian undangan kembali ke rumah masing-masing dan orang-orang yang dianggap terhormatlah yang dimohon sabar sebentar untuk ikut bersama-sama dalam acara yang dikhususkan untuk keluarga. Dalam acara khusus itu disajikan "saguer"(jenis minuman keras)

Untuk acara kesenian yang telah disediakan oleh keluarga tidak disampaikan secara resmi pada acara pokok, biasanya acara kesenian itu dengan sendirinya akan dihadiri oleh kaum kerabat ataupun mereka yang telah diundang. Seringkali yang menyediakan atau yang membawakan acara kesenian itu adalah keluarga pihak wanita. Tarian-tarian akan melibatkan semua orang baik wanita maupun laki-laki dengan perlengkapannya masing-masing, misalnya pakaian adat, tifa dan sebagainya.

Sering kali pada waktu yang sama terjadi dua macam kegiatan. Tarian yang satu dilakukan oleh kaum tua, dan yang lainnya dilakukan oleh kaum muda, yaitu tarian lemon nipis atau yosim yang biasanya juga diiringi dengan alat musik, sambil bernyanyi kegiatan ini sering kali dapat berlangsung selama dua malam berturut-turut.

Pantangan-pantangan

Untuk pantangan yang dihindari selama proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembuatan perahu, bahkan sampai pada peresmian perahu, maupun pada saat tertentu ialah bahwa siapapun tidak diperbolehkan untuk datang dan duduk di atas perahu atau melangkahi perahu utama pada saat-saat penghalusan. Khususnya bagi wanita terutama wanita hamil muda tidak diperkenankan menghadiri upacara sejak awal sampai akhir. Pelanggaran-pelanggaran terhadap pantangan-pantangan diatas dapat mengakibatkan pelanggar menderita penyakit. Sedangkan khusus bagi wanita yang melanggar pantangan tersebut diatas akan berakibat pikiran-pikiran mereka dikuasai oleh kekuatan mantera-mantera yang dibacakan oleh dukun. Wanita-wanita ini mereka selalu tidak tenang di tempat, bahkan berusaha untuk menyalurkan perasaan seksual terhadap siapa saja dan dimana saja. Khusus bagi wanita hamil biasanya mengalami kesulitan ketika melahirkan bahkan kadang-kadang membawa paut.

Lambang-lambang

Dalam upacara "Rivi domo ve fouw" terdapat beberapa benda yang dijadikan lambang yang mempunyai arti tersendiri. Lambang-lambang itu antara lain;

- Gambar burung camar pada bagian-bagian perahu.
- Pohon pisang yang dihiasi, dengan burung cenderawasih, serta bunga-bunga.

Lambang-lambang itu mempunyai arti-arti; perahu itu akan selincih burung camar yang sedang mencari makan. Lambang burung camar sendiri dengan keberhasilan perahu tadi akan menarik kumpulan-kumpulan ikan di depan perahu itu. Sedangkan batang pisang yang dikelilingi oleh bunga-bunga dan burung cenderawasih itu melambangkan; bagaimana keramaian dalam suatu acara/pesta. Lambang-lambang itu juga berarti bahwa acara kesenian itu diminta adanya tarian-tarian yang harus dilakukan oleh kaum keluarga wanita.

P. Upacara "Risem sime rokmo"

Pemilik upacara ini adalah suku Bagaiserwar. Secara harfiah "Risem sime rokmo" terdiri dari dua kata yakni "Ri" yang berarti banyak dan "Semsime" yang berarti memanggil dan "rokmo" yang berarti ombak. Sehingga berarti upacara memanggil ombak.

Dalam kehidupan sehari-hari, upacara ini sering kali dilakukan secara kelompok ataupun individu, dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam masyarakat. Ketegangan sosial dapat terjadi di seluruh kampung. Bila terjadi ketegangan-ketegangan sosial sebagai akibat dari peristiwa memanggil ombak, maka segera akan diketahui oleh umum siapa pelaku upacara itu.

Menurut pendukung kebudayaan ini bahwa asal-usul upacara berhubungan erat dengan mata pencaharian mereka, sebagai penduduk di tepi pantai. Diantara kelompok masyarakat yang ada terdapat beberapa anggota yang mempunyai kemampuan dalam hal ini, sehingga bila timbul percecokan, terutama antara kelompok yang didalamnya terdapat anggota yang memiliki kekuatan gaib (khusus untuk memanggil ombak) dapat memainkan peranan untuk mengalahkan pihak lawan.

Lamanya gempuran ombak ke tepian pantai biasanya tiga hari dalam sekali gerak.

Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sistem mata pencaharian penduduk kampung Bagaiserwar adalah menangkap ikan di tepi pantai. Sehubungan dengan itu para pemegang ilmu gaib yang mampu mendatangkan ombak sering menggunakan kebolehan mereka untuk menyusahkan orang lain atau kepentingan dan aktifitas orang lain.

Upacara "Risem sime rokmo" akan menaikkan ombak yang terjadi pada waktu air pasang dan merupakan halangan bagi setiap orang yang hendak berperahu kelaut untuk menangkap ikan. Demikian pula dengan ombak yang terjadi di tepi pantai akan menghalangi mereka yang hendak mencari ikan di tepi pantai pada waktu malam.

Disamping tujuan negatif di atas, maka upacara inipun memiliki tujuan positif, yaitu bila seorang anggota masyarakat bermaksud membuat pesta yang memerlukan banyak persediaan ikan, maka dengan upacara

"Risem sime rokmo," terjadilah gulungan-gulungan ombak besar ke arah pantai dimana di dalam gulungan-gulungan ombak terdapat ikan dalam jumlah yang cukup banyak. Apabila diperkirakan pantai itu telah penuh dengan ikan, maka saat itulah sang pelaku upacara dengan keluarganya dapat memulai dengan kegiatan penangkapan ikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Jika ada diantara keluarga yang mempunyai anak mati lemas di sekitar tepi pantai, maka segera dihubungi pelaku upacara "Risem sime rokmo" agar dilaksanakan kembali upacara itu dimana menurut keyakinan mereka bahwa mereka akan memakan ikan yang telah pula memakan daging manusia. Pelaksanaan upacara pada bagian dimaksudkan untuk memulangkan ikan-ikan yang telah memakan daging manusia.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara risem sime rokmo biasanya dilakukan menurut musim angin. Dari musim angin yang berlaku di daerah ini dapat diketahui bahwa musim angin yang sangat membahayakan yaitu angin barat, hingga pelaksanaan upacara ini dilakukan biasanya pada waktu angin barat sedang bertiup yaitu pada bulan Agustus sampai pada bulan Januari.

Pelaksanaan upacara berlangsung sangat rahasia karena sering menentukan mati hidup seseorang, oleh karena itu sang pelaku sangat berhati-hati agar orang lain tidak boleh mengetahui niatnya.

Biasanya waktu yang umum dan lebih tepat untuk pelaksanaan upacara ini adalah pada pukul 03.00 sampai pukul 04.00 pagi

Penggunaan waktu yang demikian itu dimaksudkan agar pada waktu pelaksanaannya semua warga kampung sedang tidur. Hal yang menyebabkan pelaksanaan itu tidak boleh diketahui oleh orang lain, ialah bahwa jika seorang sengaja ataupun tidak sengaja mendekati dan melihat pelaksanaan itu atau perlakuan itu akan terjadi bahaya kesakitan yang mengakibatkan kematian bagi pelaku upacara itu sendiri dan juga bagi yang sempat melihat inti penyelenggaraan upacara itu.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Pada umumnya pelaksanaan upacara ini dilakukan di tepi pantai, yaitu pada tempat-tempat yang ditumbuhi semak-semak atau tumbuhan pantai atau dibawah pohon-pohon kelapa yang rindang. Pelaksanaannya tidak terikat pada arah angin. Biasanya sang pelaku mencari tempat-tempat yang terdapat banyak batu-batuan kecil dan batas anta

ra air laut dengan hutan semak-semak pantai tidak terlalu jauh, (mudah dijangkau).

Teknis Penyelenggaraan Upacara

Upacara "Risem sime rokme" merupakan serangkaian upacara yang sederhana namun penuh dengan sifat yang sangat rahasia, yang keramat dan dengan akibatnya yang sering kali menegangkan perasaan, maka yang merencanakan sampai pada pelaksanaan upacara ini biasanya tidak bisa dilakukan secara bersama-sama melainkan hanya dilakukan oleh sang dukun, pemilik ilmu gaib itu.

Dalam pelaksanaan sampai pada puncak acara itu tidak diikutsertakan, malahan tidak boleh dilihat oleh orang lain termasuk anggota keluarganya.

Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Bahan-bahan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan upacara "Risem sime rokmo" yaitu; tiga buah batu (fati), dua buah syawena (batang rokok), dan sejumlah kesiapan mantera-mantera.

Batu-batuan biasanya diambil dari dalam air dekat tepi pantai, sedangkan rokok harus digulung, dan pembacaan mantera-mantera itu biasanya yang berhubungan dengan pembuatan ombak.

Jalannya Upacara

Upacara "Risem sime rokmo" ini termasuk upacara yang bersifat rahasia, oleh sebab itu upacara ini dilakukan pada malam menjelang pagi hari. Biasanya pengecekan terakhir alat-alat yang penuh gaib itu harus dilakukan pada sore hari, menjelang malam hari. Apabila "syawena" (rokok) dan mantera-mantera itu telah siap untuk dipakai, maka setelah itu sang dukun menunggu saat yang paling tepat, yaitu pukul 03.00 sampai pada pukul 04.00 pagi, di saat semua orang atau warga kampung telah tidur nyenyak, kemudian diperkirakan apabila telah tiba waktunya, sang dukun berjalan menuju tempat yang telah ditentukan dan dimulai dengan kegiatannya.

Lebih dahulu sementara "syawena" berada di tangan pelaku atau dukun pada sementara itu juga mantera-mantera dibaca kemudian sebatang rokok dibakar dan dihisap. Selanjutnya sang dukun menuju bagian pantai yang ada airnya dan dengan beberapa buah batu dalam air diambil kembali ke semak-semak, dan kemudian membakar sebatang rokok yang sisa dan dihisap

kemudian asapnya dihembuskan ke semua penjuru mata angin terutama di sekitar pantai sasaran. Batu-batu itu di masukkan kedalam lubang dan ditimbun dengan pasir sehingga tidak mudah diketahui oleh orang lain. Setelah itu sang dukun kembali ke rumah. Biasanya reaksi dari kekuatan gaib itu dalam waktu satu jam kemudian akan terjadi ombak-ombak besar sepanjang pantai perkampungan itu.

Jika tiga hari berturut-turut terjadi gulungan-gulungan ombak besar di tepi pantai maka orang mulai curiga tentang keadaan yang-demikian, meskipun tidak diketahui siapa pelakunya. Sang dukun pun akan berusaha agar tidak diketahui dialah pelakunya. Sehingga sang dukun segera kembali ke tempat upacara yang sama untuk menggali dan mengambil batuan yang ditanam itu. Batu-batuan yang diangkat itu segera dikembalikan ke bagian yang ada airnya. Dengan kegiatan terakhir ini, maka ombak dan angin yang besar dan mencurigakan itu segera berakhir.

Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus dilakukan ialah; bahwa ketika proses upacara berlangsung, tidak boleh seorangpun tahu. Jika terdapat pelanggaran terhadap pelaksanaan upacara ini, maka pelaku-pelaku upacara maupun pelaksana upacara akan menjadi korban, yang dapat mengakibatkan kematian.

Q. Upacara "Onep v Bowen"

Pemilik upacara ini adalah masyarakat Kwestan. Secara harafiah-"onep Bowen" berasal dari kata "onep" dan "Bowen". "Onep" berarti membuat dan Bowen berarti hujan. Dengan demikian upacara berarti upacara pembuatan hujan.

Terdapat serangkaian mata acara dalam upacara yang dimulai dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 05.00 petang.

Tujuan Upacara

Biasanya upacara "Onep Bowen" ini dilakukan dengan tujuan untuk menolong pelaku upacara atau keluarganya, atau juga menghalangi kepentingan orang lain. Segi upacara yang bersifat positif yaitu, dengan turunnya hujan lebat, maka akan memudahkan pemburu-pemburu untuk menangkap hasil buruan di darat, sebab pada saat hujan lebat turun dalam jangka waktu yang lama, semua buruan (binatang) akan kembali ke kubangan. Sedangkan

segi negatif; jika terjadi sikap iri hati terhadap hasil kebun seseorang; maka dengan upacara ini dapat dibasmi hasil kebun seseorang. Namun demikian sering kali upacara ini merugikan pemilik-pemilik kebun secara tidak langsung (tidak sengaja). Untuk menghindari segi negatif ini, seseorang pelaku biasanya menggunakan alasan praktek kekuatan gaibnya.

Tujuan lain, yaitu dengan jumlah hujan yang sangat banyak, maka orang-orang yang tidak disenangi oleh dukun tidak akan pergi ke hutan atau pergi ke kebun, jadi merupakan hambatan bagi seseorang.

Waktu Penyelenggaraan Upacara

Apabila kegiatan itu bertujuan untuk kepentingan pelaku itu sendiri, maka biasanya upacara itu dilakukan dua hari sebelum sang pemburu masuk hutan. Karena upacara ini bersifat rahasia maka upacara ini dilakukan secara berhati-hati dan penuh konsentrasi. Waktu pelaksanaannya sekitar jam 04.00 sampai 05.00 pagi agar tidak mudah diketahui oleh orang lain, bahkan keluarganya sendiri.

Sementara hujan turun sang pelaku mempersiapkan alat-alat buruannya, anakpanah "(nau)" tombak "(urem)" dan anjing "(uren)".

Upacara ini biasanya dilakukan bertepatan dengan musim hujan yaitu pada masa peralihan, angin barat ke angin timur yang berkisar bulan Maret sampai pada bulan Mei.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara "Onep voven" ini oleh para dukun didalam masyarakat Homafen, biasanya dilakukan dalam kamar tidur yang dikhususkan untuk kepala rumah tangga. Untuk segala peralatan yang berhubungan dengan upacara yang bersifat rahasia maka alat-alat berupa batu-batuan, kulit kayu, daun-daunan disimpan dan dimasukkan ke dalam sebuah kantong kecil dan digantungkan pada salah satu pojok rumah "(of)", sehingga tidak mudah disentuh oleh orang lain bahkan keluarganya sendiri tidak diperbolehkan. Penyimpanan alat-alat itu harus di tempat kering.

Pihak-pihak yang terlibat

Upacara biasanya hanya diketahui oleh anggota keluarga sang pemburu, pelaksanaan upacara tidak bersama anggota keluarga. Biasanya hanya dapat dilakukan oleh seorang dukun atau sang pemburu yang juga merupakan kepala "(dayan)" rumah.

Jika pelaksanaan upacara dilakukan bersama-sama, maka akibatnya sang pemburu atau dukun tidak akan berhasil dalam usahanya untuk memperoleh hasil buruannya, atau menyusahkan orang lain. Biasanya tidak ada orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan upacara sejak awal hingga akhirnya.

Dalam proses pelaksanaan upacara itu, umumnya anjing piaraan dukun atau pun pemburu yang akan diberi obat-obatan sebagai kekuatan agar dapat melumpuhkan kekuatan binatang buruan.

Anjing-anjing tersebut merupakan anjing-anjing yang terlatih baik.

Persiapan-persiapan dalam upacara

Dalam persiapan upacara ini sang dukun atau pelaku tunggal upacara itu mempersiapkan alat-alat berupa; "Yuer" tulang kura-kura, "hebreuw", kulit kayu besi, dan daun buah merah.

Jika pelaku upacara itu berkehendak menghalangi usaha kepentingan orang lain, maka untuk mengusahakan hujan yang sangat lebat curahnya, sang dukun itu menggunakan beberapa buah gigi manusia.

Menurut kepercayaan orang Holmafen, bahwa gigi manusia (orang) Jepanglah yang sangat berpengaruh, dalam mendatangkan hujan. Mengapa harus gigi orang Jepang, sebelum dapat diterangkan.

Alat-alat lain yang juga diperlukan dalam pelaksanaan upacara yaitu abu dapur sebagai tempat untuk memasukkan atau menyembunyikan tulang gigi manusia yang terbungkus dalam daun-daunan.

Jalannya Upacara

Biasanya upacara ini dilakukan pada saat penduduk kampung sedang tidur nyenyak, yaitu kira-kira pukul 04.00 sampai pukul 05.00 pagi, dengan demikian tak ada seorangpun yang mengetahui pelaksana upacara itu. Didalam pelaksanaan inti upacara sang dukun mengumpulkan semua-peralatan yang akan dipakai.

Biasanya tulang kura-kura ("yuer") dimasukkan kedalam daun buah merah dan juga kikisan kulit kayu besi yang dijadikan satu bungkus; kemudian diikat dengan sejenis tali hutan dan dimasukkan ke dalam abu tungku api di dapur. Menurut kepercayaan pemilik kebudayaan ini bahwa tidak lebih dari sepuluh menit sudah nampak di langit tanda-tanda akan terjadi hujan dan dalam beberapa menit kemudian turunlah hujan. Agar turunnya hujan lebih lebat dan lama, maka dipakai gigi manusia Jepang sebagai ganti tulang kura-kura.

Satu hal yang lebih berbahaya jika gigi manusia dipakai, maka petir akan menyambar di sekitar lokasi perkampungan dan dapat merusakkan tanaman pohon-pohonan dan manusia pun sering kali menjadi korban petir.

Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh pelaku upacara yaitu tidak boleh diperbolehkan memakan daun sayur genemo kusu pohon, tikus tanah, dan udang kali (sungai).

Jenis pantangan ini berlaku bagi sang dukun pelaku upacara itu. Oleh karena dalam kepercayaan orang Holmafen bahwa dengan memakan daging hewan-hewan itu bau badan sang pemburu akan tercium sehingga objek buruan akan lebih dulu menghindar dari kubangan yang akan didatangi oleh pelaku upacara itu, sehingga dapat dipastikan bahwa usaha dalam sehari tidak akan mendatangkan hasil yang baik.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang dideskripsikan ini merupakan salah satu aspek dari enam aspek yang dikaji di dalam Naskah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam periode 1983/1984. Proyek ini bermaksud untuk menggali, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang tersurat dan tersirat di dalam upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang diteliti di berbagai daerah kebudayaan di Indonesia, dan dirasa perlu untuk didokumentasikan dan dipublikasikan guna menopang landasan usaha kebudayaan nasional.

Melalui deskripsi ini kita lebih banyak menjumpai nilai-nilai yang akurat dan dapat memberikan motivasi yang lebih tajam di dalam meningkatkan kualitas usaha pertanian, berburu dan meramu. Selain itu untuk mempertajam perasaan solidaritas yang tinggi, yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial terhadap sesama teman dan pula terhadap alam lingkungannya.

Daerah penelitian ini, berlokasi di Kabupaten Jayapura dengan mengambil wilayah Kecamatan Arso dan Waris sebagai sampel untuk mewakili semua kebudayaan yang tersebar di daerah pedalaman. Secara astronomis wilayah Kecamatan Arso dan Waris terletak pada 3° 3' - 98° Bujur Timur. Disebelah timur kedua Kecamatan tersebut dibatasi dengan wilayah negara Papua New Guinea (PNG).

Daerah Kecamatan Arso dan Waris terletak pada ketinggian 593 - 2.095 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi terletak di gunung-Wembi 3000 meter. Topografinya cukup terjal terutama pada bagian hulu sungai, sebagian besar berbukit-bukit dan sebagian kecil datar.

Penduduk hidup tersebar dan menyendiri mengikuti pola mata pencaharian mereka seperti berladang, berburu dan peramu (hunter and gatherer). Pola-pola kehidupan yang sederhana ini sangat mempengaruhi sistem sosial mereka sehingga hidup tidak menetap. Penyebaran demografi kedua wilayah ini terdiri atas suku Abrab, suku Awi, suku Moloaf, suku Manem (Framanggam), dan suku besar Walsa.

Keunikan daerah penelitian ini ialah bahwa meskipun dewasa ini

pembangunan sedang digalakkan namun berbagai upacara tradisional (yang dideskripsikan) hingga sekarang ini masih tetap dipelihara oleh pendukung kebudayaan tersebut.

Mereka menyadari sepenuhnya masa depan yang cerah sangat tergantung pada hubungan mereka dengan alam yang membesarkan mereka. Meskipun hakekat ini tidak diterima secara logika. Namun demikian dapatlah diakui pada suatu saat, suku Abrab, Ani, Manem dan suku besar Walsa tidak akan mampu untuk membendung arus kebudayaan yang masuk karena modernisasi dan perkembangan dewasa ini. Pengaruh kebudayaan baru tak akan terbendung, dan terjadi dengan sendirinya apa yang kita sebut "akulturasi" bahkan kemungkinan sirnanya budaya asli lebih besar.

Jika lokasi yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah Arso-Waris mewakili seluruh penyebaran kebudayaan di pedalaman, maka lokasi penelitian Demta-Depapre, dan Pantai Timur-Sarmi, merupakan sampel penelitian di daerah pesisir. Kebudayaan bercocok tanam dan menangkap ikan (nelayan tradisional) mewarnai seluruh aktifitas mata pencaharian kelompok suku bangsa yang mendiami empat lokasi penelitian yang disebutkan terakhir

Berbeda dengan Arso-Waris, maka Demta-Depapre, dan pantai Timur-Sarmi, lebih banyak kena pengaruh luar. Meskipun agama lokal yang mereka anut mempunyai pengaruh tetapi tak kuat dalam membendung atau bertahan terhadap agama yang datang dari luar (agama Kristen). Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa agama Kristen telah meyakinkan mereka bahwa masa depan dapat ditempuh dengan bekerja keras dan jujur. Namun bukanlah berarti bahwa mereka telah sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya asli yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Perubahan Kebudayaan yang ada pada suku bangsa Suprlai Sou, Yakari, Moi/Munggei, Tabla, dan Rarankwa tidak akan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya aslinya. Hal ini merupakan emosi keagamaan (gerakan batin) yang timbul dalam ide dari suku-suku bangsa tersebut terhadap agama baru itu. Sedangkan dalam kenyataannya mereka masih banyak yang bertingkah laku dan mengarah kepada pola hidup tradisional. Jadi mereka menggabungkan saja model asing dan tradisional bersama-sama berada dalam gagasan atau pikiran mereka.

Mereka 90 % beragama Kristen Katolik. Di samping itu, agama lokal juga masih menduduki tempat terpenting dalam tingkah laku mereka. Dalam arti bahwa mereka juga masih percaya kepada agama lokal/asli.

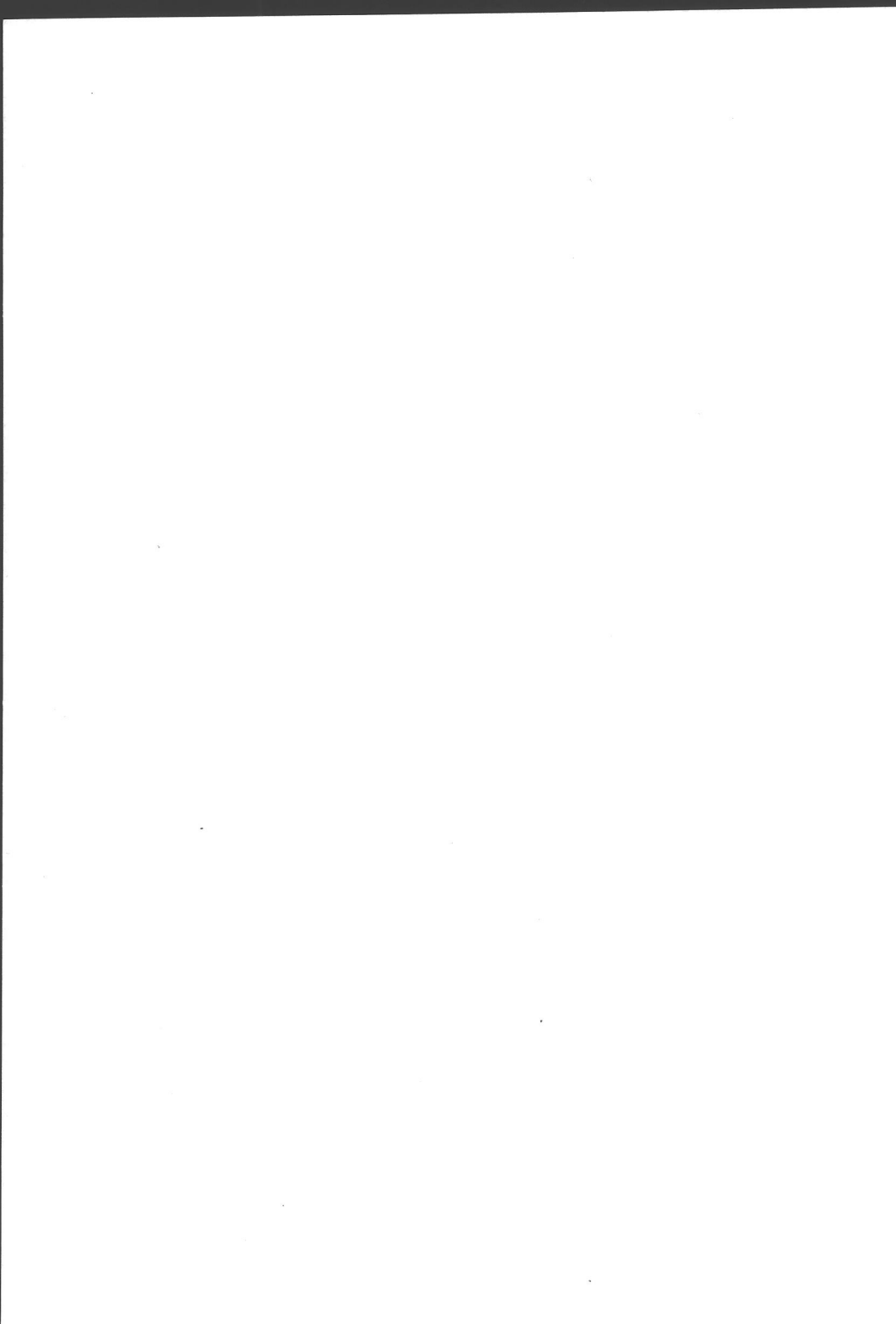
Selain itu tim juga mengambil sasaran penelitian di daerah pesisir pantai yaitu di wilayah kecamatan Depapre, Demta, Sarmi dan Pantai Timur sebagai sampel untuk mewakili semua kebudayaan yang tersebar di daerah pesisir pantai Kabupaten Jayapura.

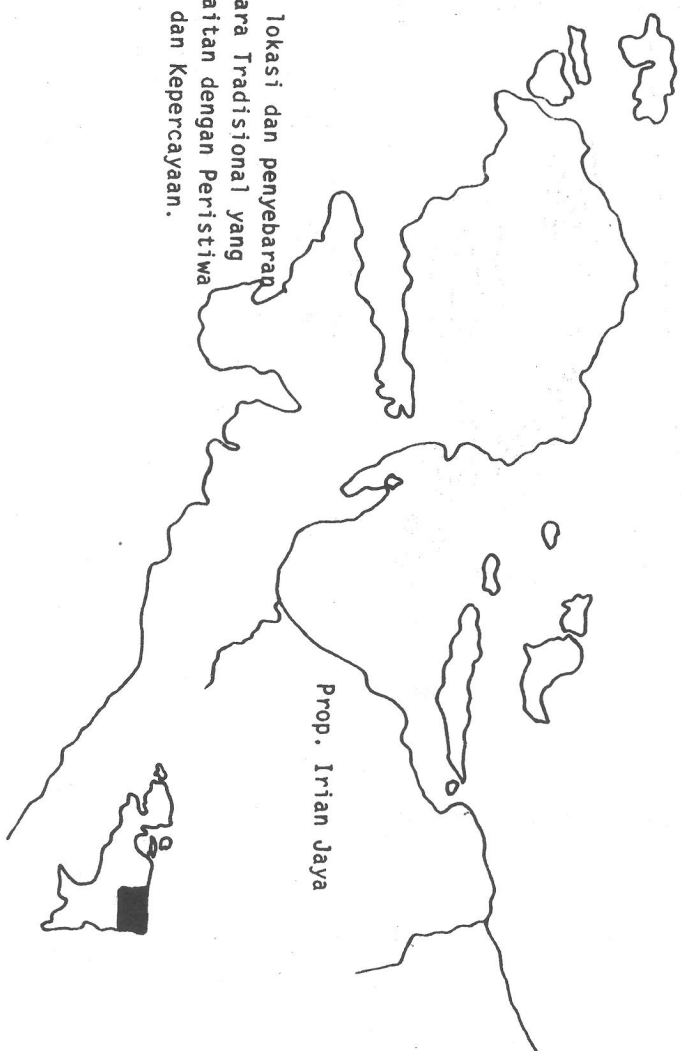
Dengan demikian di sini akan muncul suatu keaneka ragaman yang diperoleh dalam kebudayaan yang tersebar di daerah pedalaman dan di daerah pesisir pantai. Keaneka ragaman itu nampak pada pola tingkah laku yang timbul terhadap pengaruh asing. Penduduk yang hidup terisolir di daerah pedalaman sulit untuk menerima suatu unsur asing. Kecuali agama Katolik. Unsur-unsur yang lain diterima tapi hanya dengan sistem "terbuka dan tertutup" artinya di depan umum mereka mengakui sesuatu unsur yang baru masuk di kalangan mereka dengan serius, tetapi sesudah itu mereka berbuat masa bodoh (tidak mau tahu tentang hal itu). Berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat di pesisir pantai. Mereka lebih cepat menerima sesuatu unsur yang baru, dengan dasar pemikiran bahwa mereka ingin berkembang atau maju. Tetapi dalam hal ini mereka tidak meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Propinsi Irian Jaya merupakan salah satu dari 27 propinsi yang secara geografis letaknya diufuk timur kepulauan Nusantara. Dewasa ini terdapat 236 suku bangsa yang hidup menyebar di seluruh daratan Irian Jaya ini dan hanya sebagian kecil yang sudah didatangi. Sedangkan sebagian besar belum dijangkau bahkan belum disentuh sama sekali oleh unsur-unsur asing. Dua ratus tiga puluh enam suku bangsa ini memiliki bahasa yang berbeda pula. Ini yang sudah diketahui secara jelas. Sedangkan selebihnya masih kabur di dalam pengklasifikasian menurut bahasa. Dengan demikian alangkah baiknya aspek upacara tradisional ini perlu dipertajam tekniknya untuk penggalian dan pengembangan selanjutnya guna menopang landasan usaha kebudayaan nasional.

DAFTAR ACUAN

- a. E.B. TYLOR; PRIMITIVE CULTURE.
1874
- b. A. VAN GENEP; RITES de PASSAGE CYCLE.
1909
- c. HERTZ; KONTRIBUTION A UNE ETUDION
 SURLA REPRESETION
1827 COLLECTIVE de la MORT.

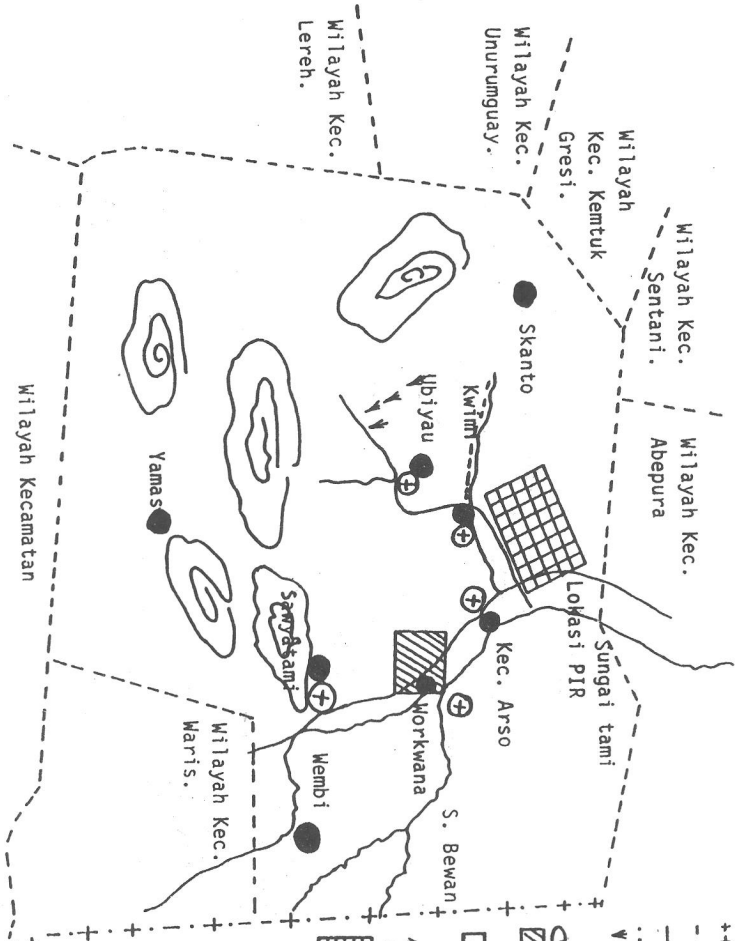




Peta lokasi dan penyebaran
Upacara Tradisional yang
berkaitan dengan Peristiwa
Alam dan Kepercayaan.

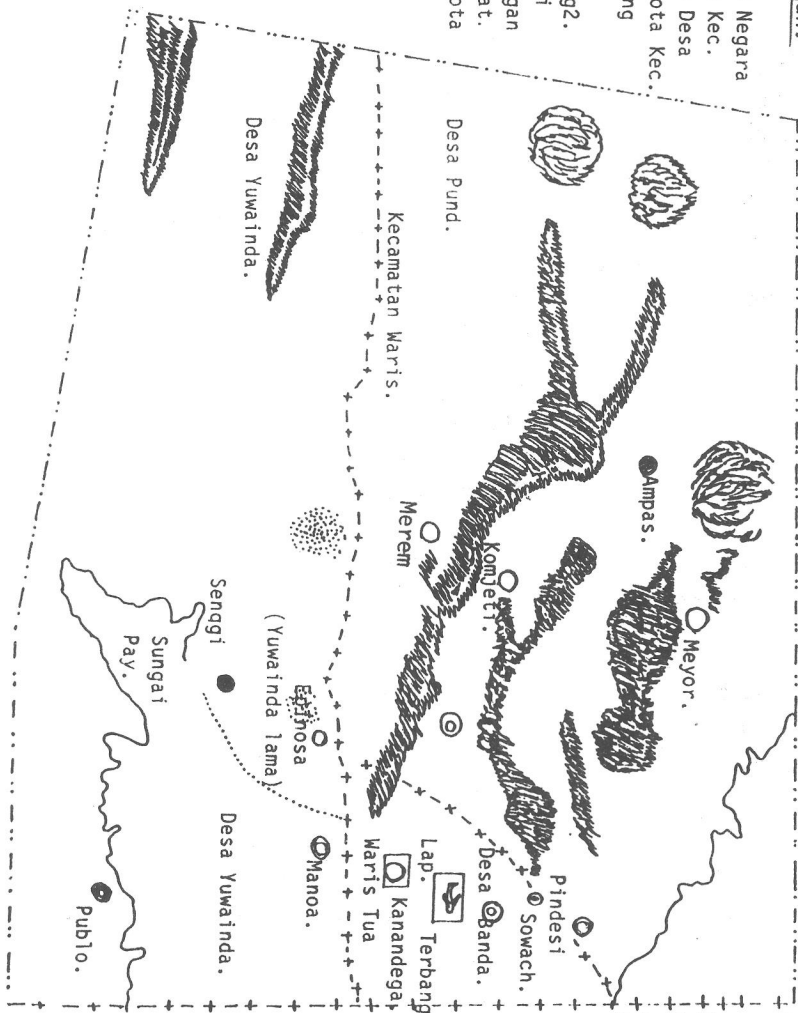
Prop. Irian Jaya

PETA KECAMATAN ARSO
 SKALA 1 : 500.000.
 --+-- Batas Negara
 --- Batas Kecamatan
 --- Jalan Raya Umum
 Jalan Setapak
 WY Daerah Perairan / Rawa
 Gunung - gunung
 Rencana Lokasi
 Transmigrasi
 Ibu Kota Kec.
 D e s a
 Sungai
 Desa yang ada dukun
 Lokasi Pir (Perkebunan
 Inti Rakyat).

Keterangan.

- +++ Batas Negara
- ... Batas Kec.
- Batas Desa
- Ibu Kota Kec.
- Kampung
- ☉ Rawa
- Gunung2.
- Sungai
- Lapangan
- Pesawat.
- Ibu Kota
- Desa.



NEGARA PAPUA NEW GUINEA (PNG)



P E T A
WILAYAH KECAMATAN
MARIS KABUPATEN
JAYAPURA.
SKALA 1 : 60.000.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anthon Amo.
2. Umur : 49 tahun.
3. Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun.
4. Agama : Kristen Katolik.
5. Pekerjaan : Petani.
6. Jabatan : Yefibelind (Ondoafi) merangkap Kepala Desa.
7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Walsa (Oway).
8. Alamat : Desa "Pund" Kecamatan Waris
Kabupaten Jayapura.

1. Nama : Abraham Maunda.
2. Umur : 47 tahun.
3. Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun
4. Agama : Kristen Katolik.
5. Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Waris.
6. Jabatan : Kepala Suku.
7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Walsa (Oway).
8. Alamat : Kantor Kecamatan Waris.

1. Nama : Yonas Psebo.
2. Umur : 48 tahun.
3. Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun.
4. Agama : Kristen Katolik.
5. Pekerjaan : Petani.
6. Jabatan : Kepala Desa merangkap Kepala Suku.
7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Walsa (Oway).
8. Alamat : Desa Yuwainda Wilayah Kecamatan Waris

Kabupaten Jayapura.

1. Nama : John Meho.
2. Umur : 38 tahun.
3. Pendidikan : SMP 3 tahun.
4. Agama : Katolik.
5. Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Waris.

- 6. Jabatan : Kepala Seksi SSB. Waris.
- 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Walsa (Oway).
- 8. Alamat : Kecamatan Waris Kabupaten Jayapura.

- 1. Nama : Anthon Tuamis.
- 2. Umur : 45 tahun.
- 3. Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun.
- 4. Agama : Kristen Katolik.
- 5. Pekerjaan : Petani.
- 6. Jabatan : Kepala Suku.
- 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Abrab.
- 8. Alamat : Desa Arso Kota Wilayah Kecamatan Arso.

- 1. Nama : Karel Tuamis.
- 2. Umur : 57 tahun.
- 3. Pendidikan : Tidak ada.
- 4. Agama : Kristen Katolik.
- 5. Pekerjaan : Petani.
- 6. Jabatan : Kepala Suku.
- 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Abrab.
- 8. Alamat : Desa Arso Kota Wilayah Kecamatan Arso.

- 1. Nama : Cassim Girbers.
- 2. Umur : 36 tahun.
- 3. Pendidikan : SMP 3 tahun.
- 4. Agama : Kristen Katolik.
- 5. Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Arso.
- 6. Jabatan : Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Tingkat Kecamatan Arso.
- 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Abrab.
- 8. Alamat : Desa Arso Kota.

- 1. Nama : Petrus Borotian.
- 2. Umur : 28 tahun.
- 3. Pendidikan : SMA 3 tahun.
- 4. Agama : Kristen Katolik.
- 5. Jabatan : Sekretaris KNPI Tingkat Kecamatan Arso.
- 6. Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Arso.

7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Arab.
 8. Alamat : Kecamatan Arso.

1. Nama : Lazarus Noyager.
 2. Umur : 39 tahun.
 3. Pendidikan : SD. 3 tahun.
 4. Agama : Kristen Katolik.
 5. Pekerjaan : Petani.
 6. Jabatan : Yuskondor (Ondoafi).
 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Arab.
 8. Alamat : Desa Workwana Kecamatan Arso.

1. Nama : Jack Gusbager.
 2. Umur : 39 tahun.
 3. Pendidikan : SD. 3 tahun.
 4. Agama : Kristen Katolik.
 5. Pekerjaan : -
 6. Jabatan : Kepala Desa.
 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Arab.
 8. Alamat : Desa Workwana.

1. Nama : Leo Musui.
 2. Umur : 40 tahun.
 3. Pendidikan : Tidak ada.
 4. Agama : Kristen Katolik.
 5. Pekerjaan : Petani.
 6. Jabatan : Kepala Suku.
 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Manem.
 8. Alamat : Desa Wembi Kecamatan Arso.

1. Nama : Petrus Isage.
 2. Umur : 37 tahun.
 3. Pendidikan : SD. 3 tahun.
 4. Agama : Kristen Katolik.
 5. Pekerjaan : Petani.
 6. Jabatan : Staf Aparat Desa.
 7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Awi.
 8. Alamat : Desa Ubiyau Kecamatan Arso.

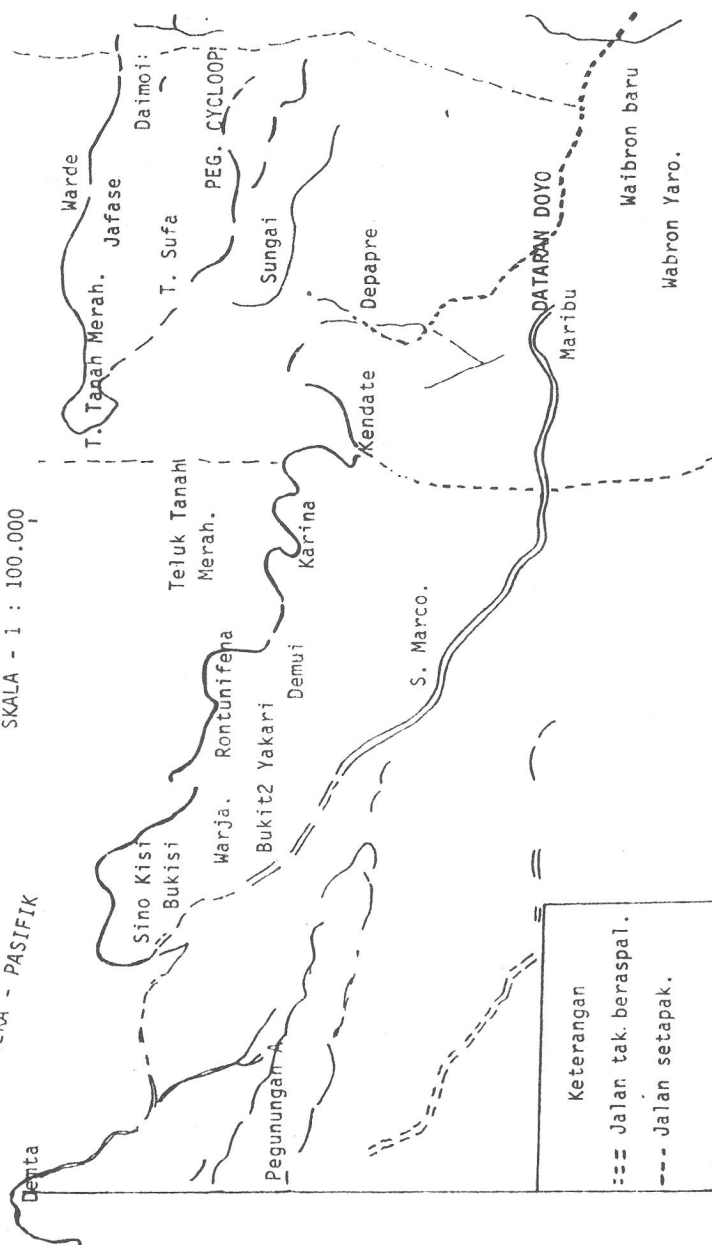
1. Nama : Wihelmus Giriar.
2. Umur : 47 tahun.
3. Pendidikan : Tidak ada.
4. Agama : Kristen Katolik.
5. Pekerjaan : Petani.
6. Jabatan : Kepala Suku.
7. Bahasa yang dipakai : Indonesia dan Awi.
8. Alamat : Desa Ubiyau Kecamatan Arso.

PETA DAERAH DEMTA DAN DEPAPRE

KABUPATEN JAYPURA

SKALA - 1 : 100.000

SAMUDERA - PASIFIK

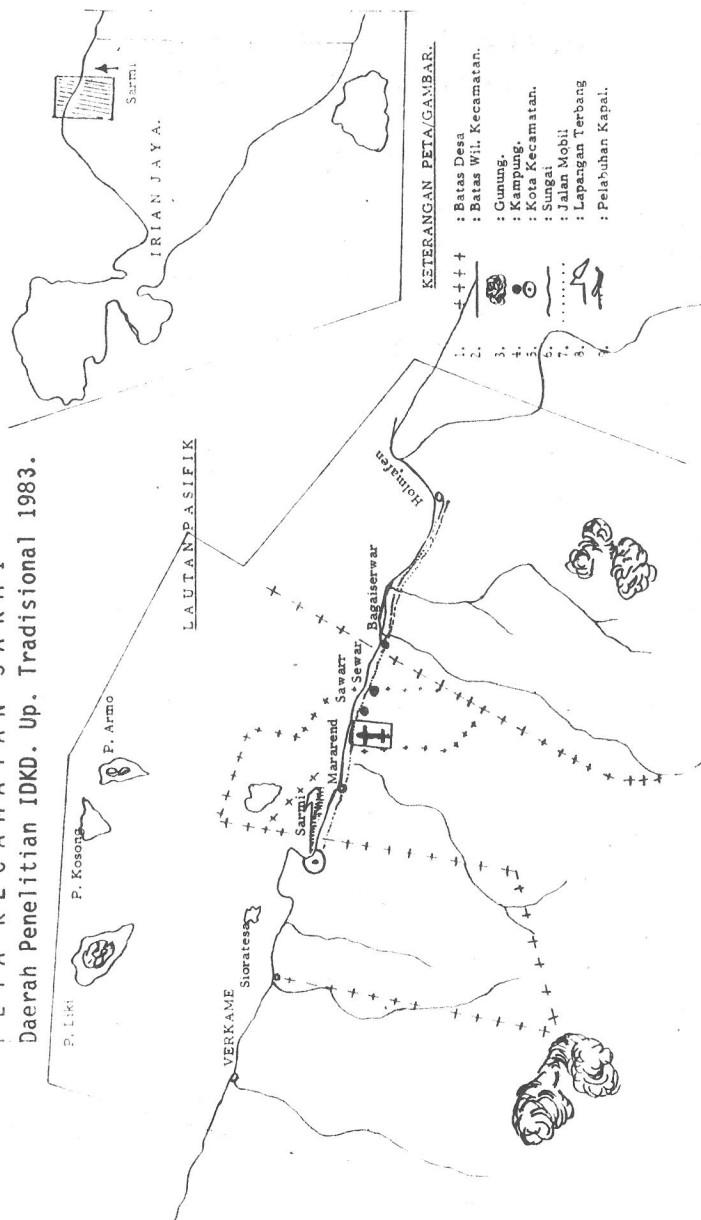


Keterangan

== Jalan tak beraspal.

--- Jalan setapak.

PETA KECAMATAN SARMI Daerah Penelitian IDKD. Up. Tradisional 1983.



KETERANGAN PARA INFORMAN KECAMATAN SARMI

Nama : Yohanis Awes
Umur : 43 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Pegawai Kantor Desa Bagaiserwar
Bahasa yang dikuasainya : Bahasa indonesi
Bahasa Sobie
Alamat : RW III. Desa G Bagaiserwa

Nama : Mesak Ibay
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani
Bekas Korano (koroma)
Bahasa yang di kuasainya : Bahasa Sobie
Bahasa Kwestan
Bahasa Isarawa
Alamat : Kampung Holmafen

I N D E X S

A

Abrab	2, 5, 9, 10, 12, 58, 64, 94, 95
Awi	2, 5, 9, 11, 39, 44, 50, 94
Arso	2, 3, 5, 10, 12, 33, 45, 64, 94, 95
Astronomis	4
Ampas	5
Alpine scrup	7
Ambora	8, 13
Amsira	9
Australia	11
Alan	11
Ai	15
Adus	17
Apepip	17
Atombom kefrelin	19, 20, 22, 23
Ap	19, 22, 25
Avavalna	26
Amo	26
Avavalua	26, 28, 29, 30
Antowa	46
Aniwoo	79
Ani	94

B

Banda	5, 10, 25
Bukisi	8, 13
Bagaiserwar	9, 16
Bom	10
Biak	15
Bai	17
Belanda	25
Bonggoro	26
Bayi	37
Broo	40
Bonme woo waridon	81

C

Cosmos 41, 48

D

Depapre 2, 3, 8, 13, 14, 77, 95, 96
 Demta 2, 3, 8, 13, 14, 95, 96
 Demoi 8, 13
 Dingo 11
 Damuspomo 17
 Depai 77
 Dafuni to tapse Yampto tapse 80
 Dayan 91

E

Emsu 30, 33
 Entiebo 77

F

Framanggan 2, 5, 9, 94
 Fowor 10, 12, 53, 56, 57, 58, 59
 Fera 17
 Fau 41, 42
 Fau Kanabro 48
 Folio 57
 Frans Borotian 59
 Fati 89

G

Genemo	11
Girere	9
Girwaga	9
Guraga	21, 23, 25
Gutau	39, 40
Gutku	43, 44, 66, 67
Guwar	48
Gana	57
Griva	58

N

Nagasawa	8, 67
Nakaibe	8, 67
Ngemblong	8, 13, 14
Nimboran	8, 13
Neolithicum	9
Netwond	10
Nafri	13
Nisara	16
Nefne	16
Noba	17
Naul	26, 32
Nangger	40
Nungguwar	45, 47, 48
Natir	46, 47, 60, 61
Norawi	51
Nao	56, 63, 90, 91
Nari	74, 76

O

Ormu	2, 8, 13, 29, 33, 67, 72, 75
Ondoafi	7, 67, 68, 69, 74, 78
Onggolfi	24
Oname	71
Onep Vowen	90

P

Pantai Timur	2, 3, 8, 15
Pund	5, 10, 25
Palpine	8
Peri Soteris	10
Pay	10
Pafaa	17
Paha	18
P N G	19, 25, 33, 94
Psebo	26
Pasi-pasi	33, 35, 36, 37
Pis	49

R

Rarankwa	2, 8, 13, 14, 95
Rofair	4
Rombebai	4
Rauma	72
Rivi domo vefouw	79, 81, 83, 86
Reve vinare	79
Rema tavei teidade	80
Radius woo papo	81
Risem sime rokmo	87, 88, 89

S

Suprlai	2, 7, 13, 14
Son	2, 7, 13, 14
Sarmi	2, 3, 8, 15, 74
Sobei	2, 8, 15, 79
Sentani	4, 74
Sawyaitami	5, 9
Skamto	5, 39
Secondari forest	7
Siklikal	7
Sinokisi	8, 13
Soroyena	8, 13
Siklop	8
Soara	9
Sewan	9

Shifting cultivation	14
Serui	15
Sneduai	17
Serobi	18
Sink	19, 22, 25
Sesowa	21, 27
Sabeta	30
Sub	63
Saguer	85
Syawena	89

T

Tabla	2, 8, 13, 14, 77, 95
Tami	4
Tarfia	7, 13
Tabla supa	8, 13
Tabla nusa	8, 13
Tesa	9
Tobati	13
Tapun	15
Taa	17
Tebeda	18
Tawa	26, 66, 67, 68
Tau	39
Tar	44, 46
Tir	63
Tubwa	67, 69, 70, 71, 72, 73
Tubwaikari	68
Taonasa	71, 78
Tubwa Nari	74, 75
Tandera	76
Taku	77
Tadusaiwo	81
Topografi	94

U

Urum	18
------	----

W

Walsa	2, 5, 9, 10, 19, 25, 29
Waris	2, 3, 5, 7, 9, 10, 19, 94
Workwana	5, 9, 57
Wembi	5, 9, 33, 94
Wari	7, 14, 18, 19, 67
Wanya	8, 13
Wambena	8, 13
Waibron	8, 13
Wakde	9, 15
Wi	9, 39
Wile	10, 19, 20, 21, 26, 27
Wesapusa	18
Wos	19, 22, 25
Wande	23, 24
Wallou	31
Wot Yoben	42
Wot tau	42
Wab	42
Wafe	42
Wit-wit	49
Woryasu	51, 52, 53, 54
Wotiaken	52, 53
Worasnasi	52, 56
Warang karang	71
Wri	75, 76
Woo	79

Perpustakaan
Jenderal

3